

QIRĀ'ĀT AL-QUR'ĀN
KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP QIRĀ'AH ḤAMZAH
RIWAYAT KHALAF



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Theologi Islam Jurusan Tafsir Hadis
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

ST. AISYAH

NIM. 30300108007

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil penyusunan sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu oleh orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi ini dinyatakan batal demi hukum.

Makassar, 15 Agustus 2012 M.
26 Ramadhan 1433 H.

Penyusun,

St. Aisyah

NIM. 30300108007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Qirā’at Al-Qur’ān Kajian Deskriptif Terhadap Qirā’ah Ḥamzah Riwayat Khalaf”** yang disusun oleh saudari **ST. AISYAH**, NIM. **30300108007**, Mahasiswa jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Rabu, 15 Agustus 2012 M** bertepatan dengan **26 Ramadhan 1433 H** dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Program Studi Tafsir Hadis dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 10 September 2012 M.
20 Syawal 1433 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. Tasmin Tangngareng, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I. (.....)

Munaqisy I : Prof. Dr. H. M. Galib M, MA. (.....)

Munaqisy II : Drs. H. Muh. Shadiq Sabry, M. Ag. (.....)

Pembimbing I : Dr. H. Mustamin Arsyad, MA. (.....)

Pembimbing II : Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I. (.....)

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag.
NIP. 19691205 199303 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **ST. AISYAH**, NIM. 30300108007, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Qirā’āt Al-Qur’ān Kajian Deskriptif Terhadap Qirā’ah Ḥamzah Riwayat Khalaf”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 12 Agustus 2012 M.
23 Ramadhan 1433 H.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Mustamin Arsyad, MA.
NIP. 19571231 200112 1 001

Muhsin Mahfudz, S.Ag., M.Th.I.
NIP. 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi Rabbil ‘Alamīn, berkat rahmat dan inayah Allah swt. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Qirā’āt Al-Qur’ān Kajian Deskriptif Terhadap Qirā’ah Ḥamzah Riwayat Khalaf”***. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah pada baginda Rasulullah saw., keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Berhubung dengan selesainya skripsi ini, penulis merasa berhutang budi kepada seluruh pihak yang telah ikut membantu, baik berupa moril maupun material. Oleh karena itu, tiada kata yang lebih *afdhal* bagi penulis selain ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orang tua penulis, ayahanda H. M. Yunus Achmad dan ibunda tercinta Hj. Hamdiana Rahman beserta saudara-saudariku, H. Syam Amir Yunus, H. Abd. Hakim Yunus, Muzdalifah Yunus, St. Aminah Yunus dan Imam Fauzi Yunus, serta ketiga iparku, Hj. Ruqayyah Huzaifah, Hj. Asma Jumhuriyah, H. Jayadi Amir serta segenap keluarga besarku yang senantiasa mendo’akan dan memberi motivasi kepada penulis hingga akhir studi ini.
2. Bapak rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT., M.S. dan Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag. Keduanya telah memberi waktu dan kesempatan kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. H. Mustamin Arsyad, MA. dan Bapak Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan

bimbingan, arahan serta saran kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

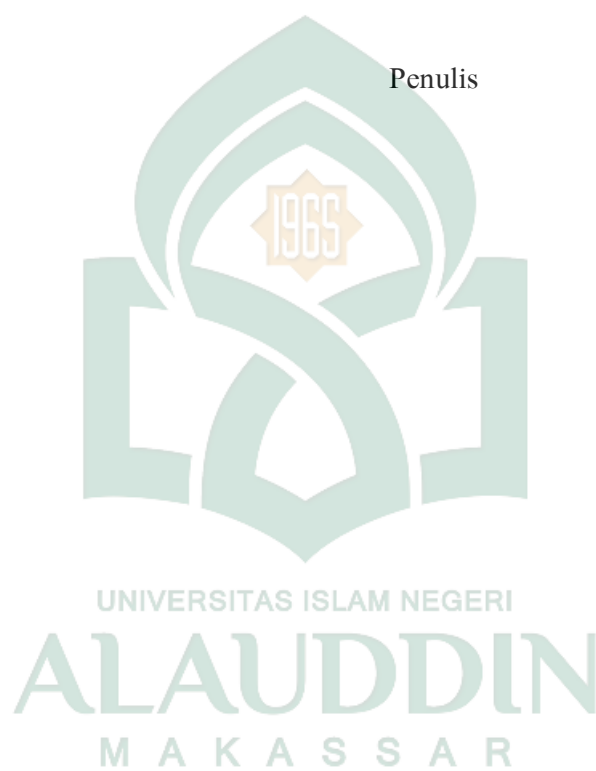
4. Para dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa studi.
5. Ketua TU beserta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan administrasi selama masa perkuliahan penulis.
6. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, beserta semua staf yang telah memberi kemudahan kepada penulis untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam penyelesaian studi.
7. Keluarga Besar Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang sebagai salah wadah penulis mendalami ilmu-ilmu agama dan Keluarga Besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Imam Ashim sebagai tempat pengabdian penulis.
8. Para Pembina, senior dan teman-temanku di Tafsir Hadis Khusus, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama masa studi penulis. Terkhusus buat kedua sahabat se-angkatanku St. Shalehah dan Wa Salmi. Tak lupa buat Nurbaya, St. Aisyah Dachlan dan segenap sepupuku yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu penulis.
9. Sahabat-sahabatku di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, St. Aisyah, Lizamah, Najikhah Akhyati, Dini Sakinah dan Ummu Habibah yang senantiasa memberi dukungan jarak jauh.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-

persatu karena terbatasnya ruang. Penulis berdo'a, semoga amal baik mereka menjadi ibadah di sisi Allah swt.

Makassar, 15 Agustus 2012 M.
26 Ramadhan 1433 H.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	8
C. Pengertian Judul	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	14
BAB II SEJARAH <i>QIRĀ'ĀT AL-QUR'ĀN</i>	16
A. <i>Qirā'āt</i> Pada Masa Rasulullah saw	16
B. <i>Qirā'āt</i> Pada Masa Sahabat	19
C. <i>Qirā'āt</i> Pada Masa Tabi'in dan Generasi Berikutnya	25
D. <i>Qirā'āt</i> di Nusantara	30
BAB III TERM-TERM <i>QIRĀ'ĀT AL-QUR'ĀN</i>	32
A. Perbedaan Makna <i>Al-Qur'ān</i> , <i>Qirā'ah</i> , <i>Riwayat</i> , <i>Tharīq</i> dan <i>Wajh</i> serta Kaitannya dengan <i>Tajwīd</i> dan <i>Tilāwah</i>	32
B. Macam-Macam <i>Qirā'āt Al-Qur'ān</i>	37

	C. Syarat-Syarat <i>Qira'āt</i> Yang Benar	39
	D. Istilah-Istilah Umum Yang Dipakai Dalam <i>Qira'āt</i>	41
BAB IV	KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP <i>QIRĀ'AH</i>	
	ḤAMZAH RIWAYAT KHALAF	49
	A. Asal Usul <i>Qirā'ah</i> Ḥamzah Riwayat Khalaf	49
	B. Kaidah-Kaidah, Bentuk dan Cara Pembacaan Al-Qur'an	
	dengan <i>Qirā'ah</i> Ḥamzah Riwayat Khalaf	50
BAB V	PENUTUP	102
	A. Kesimpulan	102
	B. Implikasi Penelitian.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....		104



ABSTRAK

Nama : St. Aisyah

NIM : 30300108007

Judul Skripsi : Qirā'āt Al-Qur'ān (Kajian Deskriptif Terhadap Qirā'ah Ḥamzah Riwayat Khalaf)

Tema yang dibahas dalam penelitian ini terkait dengan Qirā'āt al-Qur'ān yang lebih diarahkan pada qirā'ah Imam Ḥamzah riwayat Khalaf, hal ini dimaksudkan untuk mengungkap secara deskriptif beberapa hal mengenai qirā'ah Imam Ḥamzah riwayat Khalaf. Untuk itu, permasalahan dibatasi seputar asal-usul, kaidah-kaidah, bentuk dan cara pembacaan al-Qur'ān *qirā'ah* Imam Ḥamzah riwayat Khalaf tersebut.

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, data yang dibutuhkan adalah data tulisan yang diperoleh melalui metode *library research*, yaitu penelitian melalui kepustakaan dari berbagai literature, kemudian menganalisisnya melalui analisis isi dalam pola deduktif dan induktif.

Penelitian ini akhirnya menampilkan asal-usul, kaidah-kaidah, bentuk dan cara pembacaan al-Qur'ān *qirā'ah* Imam Ḥamzah riwayat Khalaf dalam bentuk relasi guru-murid yang terpolakan dalam ketersambungan sanad sampai pada Rasulullah saw. Dan bahwa qirā'āt al-Qur'ān versi Imam Ḥamzah riwayat Khalaf ini tidak jarang tampil dalam kaidah-kaidah, bentuk dan cara pembacaannya yang berbeda dari sebagaimana lazimnya bacaan al-Qur'ān.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān al-Karīm adalah mukjizat keislaman yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Allah menurunkannya kepada Rasulullah saw. untuk mengeluarkan manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang, serta membimbing ke jalan yang lurus.¹

Al-Qur'ān adalah kitab suci umat Islam yang mengandung pesan sosial dan spirit keragaman. Al-Qur'ān adalah kitab suci yang merupakan penyempurna dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelumnya² dan juga sebagai petunjuk bagi manusia yang terlahir ke dunia tanpa dibekali ilmu pengetahuan. Al-Qur'ān merupakan referensi dan sumber inspirasi utama bagi umat Islam yang tidak akan kering dan tidak akan ada habisnya sampai akhir zaman.³

Oleh karena itu, sebagai umat yang berpedoman teguh kepada al-Qur'ān, maka salah satu kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian yang khusus terhadap al-Qur'ān dan senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'ān semasa hidupnya baik dalam proses mempelajari, memahami maupun mengajarkan serta mengamalkannya. Dan salah satu aspek yang tidak terlepas dalam proses-proses tersebut ialah aspek *qirā'āt* (bacaan)⁴. Karena dalam memahami dan mempelajari sesuatu dibutuhkan suatu proses pembacaan. Terlebih lagi sesuatu yang hendak

¹ Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. III; t.tp.: Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīṣ, t.th.), h. 9.

²Sa'dullah, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Sumedang: Ponpes Al-Hikamussalafiyah, 2005), h. I.

³ Afzalur Rahman, *Indeks Al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. v.

⁴ Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 170.

dipahami ini merupakan “*kalāmullāh*”⁵ yakni al-Qur’ān yang menurut bahasa berarti “bacaan”.⁶

Dalam membaca al-Qur’ān tidaklah sekedar membacanya tetapi harus dibaca sesuai dengan kaedah yang telah ada dan terbentuk dalam suatu ilmu yang disebut dengan ‘*ilmu al-qirā’ah*. ‘*Ilmu al-qirā’ah* termasuk bagian dari ‘*ulūm al Qur’ān* yang sejak awal tumbuhnya Islam telah mendapat perhatian yang besar dari para sahabat sebagaimana beberapa riwayat yang menjelaskan tentang betapa besar perhatian yang diberikan sahabat dalam menjaga keotentikan al-Qur’ān itu sendiri sebagai petunjuk dalam kehidupan. Diantaranya ialah hadis dari 'Umar ibn Khaṭṭab r.a, ia berkata:

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَوِّرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّيْتُهِ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتُ فَاَنْطَلَقْتُ بِهِ أَقُوْدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُفَرِّقْ بَيْنَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلُهُ أَقْرَأُ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ أَقْرَأُ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَءُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ (رواه البخارى)⁷

⁵ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 20.

⁶ Rahmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Cet. V; Bandung: Mizan, 1995), h. 114.

⁷ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Jūfīy, *Shahīh al-Bukhārīy*, dalam [CD ROM: al-Maktabah al-Syāmilah], Juz 23, h. 86, hadis no. 6995. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim, Abū Dāwūd, al-Nasā'iy, al-Tirmiziy, Ahmad dan Ibnu Jarīr. Hadis ini juga merupakan salah satu dalil tentang turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf. Menurut al-Suyūṭiy sebagaimana yang dikutip oleh Mannā' al-Qaṭṭān bahwa hadis ini diriwayatkan oleh dua puluh satu sahabat. Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 158.

Artinya:

“Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah al-Furqān di masa hidup Rasulullah saw., lalu aku sengaja mendengarkan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan bacaan yang bermacam-macam yang belum pernah diajarkan oleh Rasulullah saw kepadaku. Hampir saja aku menyerangnya dalam shalat, tetapi aku bersabar (menunggunya) sampai dia salam. Ketika dia salam aku menarik leher bajunya seraya berkata: “Siapa yang telah mengajarkan kepadamu surah yang kau baca tadi?”. Hisyam menjawab: “Rasulullah yang telah mengajarkannya kepadaku”. Kukatakan padanya: “Kamu berbohong, sesungguhnya Rasulullahpun telah membacakan (mengajarkan)-nya kepadaku (tetapi) tidak seperti yang Engkau baca”. Lalu aku menuntunnya untuk menghadap kepada Rasulullah saw. Kemudian aku berkata “Sesungguhnya aku telah mendengarkan orang ini membaca surah al-Furqān dengan huruf-huruf yang tidak pernah Engkau bacakan (ajarkan) padaku”. Lalu Rasulullah saw. bersabda “Wahai Umar, lepaskan dia! Wahai Hisyam, bacalah surah itu!”. Lalu dibacakanlah surah itu sebagaimana yang telah aku dengarkan sebelumnya. Rasulullah saw. lalu bersabda: “Beginilah surah ini diturunkan”, kemudian Rasulullah saw bersabda lagi “Bacalah wahai Umar!”. Akupun membaca surah itu sesuai dengan yang pernah Rasulullah bacakan (ajarkan) kepadaku. Lalu Rasulullah saw bersabda: “Beginilah surah ini diturunkan, sesungguhnya al-Qur’ān ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah yang mudah bagimu”.⁸

Riwayat tersebut menggambarkan betapa besarnya perhatian dan antusias yang diberikan oleh para sahabat Rasulullah saw. dalam hal menjaga keotentikan al-Qur’ān yang terkait dengan *qirā’āt* yang berbeda-beda di kalangan mereka. Mereka sangat berpegang teguh dengan bacaan mereka masing-masing yang telah didengarkan langsung dari Rasulullah saw. dan mereka tidak menerima bahkan menolak *qirā’āt* yang dibacakan oleh sahabat-sahabat yang lain karena menganggap *qirā’āt* tersebut berasal dari orang yang tidak memiliki otoritas (bukan dari Rasulullah saw.). Hal ini disebabkan karena besarnya tingkat kesakralan dan kesucian kitab suci al-Qur’ān bagi umat Islam sehingga harus disandarkan kepada orang yang betul-betul memiliki otoritas terhadapnya.

Dalam catatan sejarah, orang Arab mempunyai aneka ragam *lahjah* (dialek), suara dan huruf-huruf yang timbul dari fitrah mereka. Apabila orang

⁸ Bandingkan dengan Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’ān*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 339., dan Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca al-Qur’ān dan Qirā’at Tujuh di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), h. 64-65.

Arab berbeda *lahjah* dalam pengungkapan sesuatu makna dengan beberapa perbedaan tertentu, maka al-Qur'ān menyempurnakan makna kemukjizatannya karena ia mencakup semua *hurūf* dan model *qirā'ah* pilihan di antara dialek-dialek itu. Dan ini merupakan salah satu sebab yang memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.⁹

Peristiwa yang disebutkan dalam riwayat tersebut, merupakan gambaran nyata bahwa mereka yang mendapatkan bentuk *qirā'ah* dari Rasulullah saw. (penyampaian bacaan al-Qur'ān oleh Rasulullah saw.) berdasarkan atas kemampuan mereka masing-masing, dan merekapun berpegang teguh dengan *qirā'ah* yang mereka terima. Di sisi lain, pembenaran dan pengakuan Rasulullah saw. terhadap *qirā'āt* para sahabat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan dalam pembacaan al-Qur'ān telah eksis di kalangan para sahabat Rasulullah saw. dengan dasar yang disandarkan atas ketidakmampuan umat Islam untuk membaca kitab sucinya dengan satu huruf.¹⁰ Perbedaan-perbedaan itu diletakkan di bawah bingkai *sab'ah ahrūf* yang oleh Rasulullah saw. kepadanya al-Qur'ān diturunkan. Sehingga seluruh umat mudah membacanya sesuai dialek yang mereka miliki.

Penyampaian tersebut terus berlangsung sampai Rasulullah saw. wafat. Selanjutnya, sahabat menyampaikan dan mengajarkannya kepada *tābi'īn*, diteruskan lagi kepada *tābi' al-tābi'īn* hingga sampai ke generasi berikutnya dan seterusnya.¹¹ Namun, *qirā'āt* yang disampaikan itu tentunya sesuai dengan apa

⁹ Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 156

¹⁰ Ahmad Muḥammad Yaḥyā al-Muqri', *Tafsīr al-Bayān li Ahkām al-Qur'ān*: Disertasi, Juz I, (Makkah al-Mukarramah: Rabī'ah al-Islāmiy, 1418 H), h 77-79.

¹¹ Hasanuddin Af., *Anatomi Al-Qur'an; Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum*, edisi I, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 5-6.

yang telah diajarkan Rasulullah saw. kepada mereka masing-masing,¹² sebagaimana yang telah diketahui bahwa semua sahabat itu adalah adil.¹³ Namun demikian, *qirā'āt* yang disampaikan itu tidaklah sama karena mereka menyampaikannya sesuai *qirā'āt* yang telah diajarkan kepada mereka.

Perbedaan *qirā'āt* terus berlangsung hingga Rasulullah saw. wafat seiring semakin meluasnya kekuasaan Islam pada masa 'Usmān ibn 'Affān ra. Banyak bangsa-bangsa Arab yang tunduk di bawah pemerintahan Islam. Kaum Muslimin pun semakin bertambah jumlahnya. Berbagai macam pula jenis kebangsaan pengikut Islam. Lidah dan logat mereka berbeda menurut suku dan kabilah masing-masing.¹⁴

Penyebaran Islam bertambah luas dan para *qurrā'* (ahli *qirā'ah*) pun tersebar di berbagai wilayah, dan penduduk di setiap wilayah itu mempelajari *qirā'āt* dari *qārī'* yang diutus kepada mereka. Sehingga apabila mereka berkumpul di suatu pertemuan atau di suatu medan peperangan, sebagian dari mereka merasa heran akan adanya perbedaan *qirā'āt*. Sehingga lambat laun mereka saling menentang orang yang menyalahi bacaannya bahkan mereka saling mengkafirkan. Dalam proses tersebut, para sahabat merasa sangat prihatin atas kenyataan ini sehingga mereka sepakat untuk mengambil suatu tindakan dengan

¹² Salah satu pernyataan yang menyatakan tingkat pengakuan terhadap sahabat ialah riwayat dari 'Abdullāh ibn Mas'ūd r.a., Rasūlullāh saw. bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di zamanku, kemudian orang-orang setelahnya, kemudian orang-orang setelahnya". al-Bukhārī al-Jūfiy, *op. cit.*, juz. 9, h. 133, hadis no. 2458.

¹³ Secara istilah, adil ialah orang yang mempunyai sifat ketaqwaan dan muru'ah. Ibn Hajar al-Aṣqalāniy, *Nuzhatun Naẓar Syarah Nukhbat al-Fikar*, (t.tp.: Maktabat Ṭayibah, 1404 H), hal. 29. Adapun kelompok ahlussunnah bersepakat bahwa seluruh sahabat adalah orang yang adil. Menurut Ibn Hajar, tidak ada yang berselisih pendapat tentang hal ini kecuali segelintir orang – yang di sebutnya ahli *bid'ah*-, maka wajib bagi muslimin untuk meyakini sikap sahabat tersebut karena telah ditetapkan bahwa seluruh sahabat adalah ahli surga, tak seorangpun dari mereka yang akan masuk neraka. Ibn Hajar al-Aṣqalāniy, *Al-Ishābah fi Tamyiz al-Shahābah*, (Dār al-Fikr, Beirut : 1985), hal. 9-10.

¹⁴ Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), h. 36.

memerintahkan agar menyalin dan memperbanyak mushaf dengan bacaan yang tetap pada satu huruf¹⁵ (yang kemudian disebut dengan Mushaf ‘Usmāni). Para sahabat ini terwakili oleh team bentukan ‘Uṣman ibn ‘Affān yang dipimpin oleh Zaid ibn Ṣābit.¹⁶

Selanjutnya ‘Uṣmān memerintahkan untuk mengirimkan mushaf baru tersebut ke setiap wilayah dan memerintahkan agar membakar semua mushaf lainnya,¹⁷ sebagai proses standarisasi.

Upaya standarisasi teks al-Qur’ān ini, dalam kenyataannya juga mengarah kepada unifikasi bacaan al-Qur’ān. Tetapi lantaran aksara yang digunakan ketika itu masih berupa *scriptio devectoria* (ortografi lama) atau belum mencapai tingkat yang sempurna, maka standarisasi teks serta pemusnahan mushaf-mushaf non Utsmani tidak dapat dihilangkan begitu saja dari benak para *qurrā’*.¹⁸

Pada awal abad III Hijriah, timbul kekacauan dalam hal *qirā’āt*,¹⁹ sehingga tampillah sejumlah ulama yang membulatkan tenaga dan perhatiannya terhadap masalah *qirā’āt* secara sempurna karena keadaan menuntut demikian, dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri.²⁰

Selanjutnya, pada generasi berikutnya masih ada yang tetap memelihara bacaan-bacaan non ‘Uṣmāni meskipun berangsur-angsur melemah dan akhirnya menghilang dari sejarah al-Qur’ān. Hingga pada akhirnya teks ‘Uṣmāni berhasil

¹⁵ Mannā’ Khafil al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 128.

¹⁶ A. Muhaimin Zen, *et al.*, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur’an: Pembinaan Qari Qari’ah dan Hafizh Hafizhah*, (Jakarta: Pimpinan Pusat Jam’iyatul Qurra’ Wal Huffazh (JQH), 2006), h. 187.

¹⁷ Mannā’ Khafil al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 129.

¹⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, (Cet; I, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 346-347.

¹⁹ T. M Hasbi ash-Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an/Tafsir*, (Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang 1994), h. 79-80.

²⁰ Mannā’ Khafil al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 171.

memapankan diri sebagai satu-satunya teks al-Qur'ān yang disepakati (*textus receptus*), sementara dalam teori bentuk-bentuk riwayat bacaan non 'Usmāni juga diakui keberadaannya sebagai bacaan al-Qur'ān. Sebagaimana kebolehan memilih bacaan para sahabat Nabi yang bersesuaian dengan salah satu *ḥarf* mushaf 'Usmāni yang disepakati (*ijmā'*) yakni salah satu bacaan yang tujuh (*qirā'ah sab'ah*). Kecenderungan yang kuat ke arah unifikasi bacaan al-Qur'ān semakin mengental dengan penerimaan teks usmani sebagai satu-satunya teks al-Qur'ān pada tataran praksis.²¹

“Selanjutnya, penemuan mesin cetak oleh Johanes Guetenberg di Mainz, Jerman, pada abad XV telah mempercepat penyebaran naskah yang dicetak menurut suatu sistem bacaan. Sekalipun bacaan yang tujuh disepakati dalam teorinya sebagai bacaan-bacaan otentik al-Qur'ān, dalam kenyataannya hanya dua dari empat belas versi (riwayat) bacaan tersebut yang dicetak dan digunakan dewasa ini di dunia Islam. Versi pertama Warsy 'an Nāfi' digunakan sejumlah kecil kaum muslimin di daerah barat dan barat laut Afrika serta di Yaman, khususnya di kalangan sekte Zaydiyyah. Sementara versi kedua, Ḥafsh 'an 'Āshim digunakan mayoritas muslimin hampir di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Percetakan al-Qur'an edisi Mesir pada 1923 yang disalin dengan bacaan Ḥafsh 'an 'Āshim telah menjadikannya semacam supremasi kanonik, dan dapat dibayangkan bahwa pada masa-masa mendatang bacaan Ḥafsh 'an 'Āshim akan mengeliminasi eksistensi tertulis bacaan lainnya yang tersisa”²² dan terlebih lagi bacaan yang tidak tertulis pastinya akan lebih fatal lagi tingkat perhatiannya.

²¹ Taufik Adnan Amal, *op. cit.*, h. 348-349.

²² *Ibid*, h. 370.

Oleh karena kurang populernya jenis bacaan yang lain di kalangan umat Islam dewasa ini khususnya di Indonesia membuat beberapa kalangan merasa heran akan adanya perbedaan bacaan dengan riwayat yang telah umum digunakan khusus di Indonesia (*Qirā'ah* 'Āshim riwayat Ḥafsh). Serta mereka menganggap bahwa bacaan yang baru mereka dengar itu adalah salah. Padahal mereka sendiri yang tidak mengetahui bacaan tersebut. Di sisi lain, sebagian mereka ada yang ikut-ikutan menggunakan bacaan tersebut tanpa mengetahui dasarnya.

Maka dari itu, tidaklah berlebihan bagi kita apabila salah satu *qirā'āt* tersebut diangkat dalam pembicaraan akademis sebagai bentuk usaha dalam menghidupkan kembali *qirā'āt* yang telah tenggelam serta menjadi apresiasi terhadap wawasan keilmuan Islam terkhusus dalam bidang *qirā'āt* itu sendiri. Terkhusus untuk *qirā'ah* Ḥamzah riwayat Khalaf yang pada dasarnya mencakup sebagian besar kaidah dan memiliki banyak perbedaan dengan *qirā'ah* 'Āshim riwayat Ḥafsh.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tulisan ini, maka pokok permasalahan yang dapat penulis angkat sebagai objek pembahasan dalam skripsi ini ialah menyangkut *qirā'āt al-Qur'ān* yang terkhusus pada *qirā'ah* Ḥamzah riwayat Khalaf.

Adapun pokok permasalahan tersebut akan dibagi ke dalam batasan permasalahan berikut:

1. Bagaimana asal usul *qirā'ah* Ḥamzah riwayat Khalaf ?
2. Bagaimana bentuk atau model *qirā'ah* Ḥamzah riwayat Khalaf ?

C. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul “*Qirā’āt Al-Qur’ān* Kajian Deskriptif Terhadap *Qirā’ah* Ḥamzah Riwayat Khalaf.”

Agar penulisan skripsi ini terarah kepada makna atau artian yang diinginkan serta demi menghindari kesalahpahaman dan penafsiran para pembaca terhadap variable-variabel dan istilah-istilah teknis yang terkandung dalam judul penulisan ini, maka penting bagi penulis untuk mengemukakan pengertian yang terkait dengan judul yang dimaksud.

Secara etimologi kata *qirā’āt* (jamak dari *qirā’ah*) dan *al-Qur’ān* berasal dari kata yang sama yaitu dari pola *fu’lān* yang merupakan *mashdar* dari kata dasar *qara’a* - *yaqra’u* - *qirā’atan* wa *qur’ānan* yang berarti membaca, mengumpulkan dan menghimpun.²³ *Qirā’ah* yang berarti “bacaan” secara istilah ilmiah, adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan al-Qur’ān yang dipilih oleh salah seorang imam *qurrā’* sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.²⁴ Namun, *qirā’ah al-Qur’ān* yang dimaksud dalam penulisan ini adalah bacaan atau cara membaca al-Qur’ān itu sendiri berdasarkan bentuk atau model bacaan yang ada. Adapun bentuk bacaan tersebut penulis membatasinya pada *qirā’ah* Ḥamzah riwayat Khalaf.

Kata kajian berasal dari kata kaji, mengkaji yang berarti belajar, mempelajari, memeriksa, menyelidiki, memikirkan.²⁵ Jadi kata kajian dalam

²³ Pengertian ini dapat dilihat dalam surah al-Qiyāmah (75): 17-18: “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu”. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Arab Saudi: t.p., t.th.), h. 999.

²⁴ Mannā’ Khafil al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 170.

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. (29 November 2011).

penulisan ini dimaksudkan sebagai proses penyelidikan tentang bacaan al-Qur'ān menurut *qirā'ah* Ḥamzah riwayat Khalaf.

Deskriptif yaitu bersifat deskripsi yakni menggambarkan apa adanya dengan kata-kata secara jelas dan terinci.²⁶ Dalam hal ini menggambarkan dan menjelaskan bagaimana kaidah atau model bacaan versi Ḥamzah riwayat Khalaf melalui tulisan.

Khalaf adalah Khalaf bin Hisyām al-Bazzār. Ia diberi sapaan Abū Muḥammad, wafat di Baghdad tahun 229 H.²⁷ Merupakan salah satu periwayat *qirā'āt* dari tujuh *qirā'āt* yang mutawatir.

Berdasarkan pengertian di atas, maka judul skripsi ini dapat dipahami sebagai upaya mempelajari atau meneliti bacaan al-Qur'ān yang dikhususkan pada *qirā'ah* Ḥamzah riwayat Khalaf, kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan.

D. Tinjauan Pustaka

Mengenai literatur yang akan dipergunakan sebagai rujukan utama kajian skripsi ini diantaranya:

1. Kitab-kitab *'Ulūm al-Qur'ān* seperti *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Subḥi al-Shālīḥ yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang sejarah *qirā'āt* serta para Imam *qirā'āt al-Qur'ān* secara umum tanpa membahas kaidah-kaidah *qirā'āt* itu sendiri.
2. *Al-Qur'ān al-Karīm Riwayāt Khalaf 'an Ḥamzah* yang menggambarkan perbedaan penulisan dengan al-Qur'ān yang digunakan secara umum di

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 183.

Indonesia (riwayat Ḥafsh), dan secara umum belum menggambarkan kaidah-kaidah yang digunakan dalam riwayat Khalaf dengan utuh.

3. *Al-Budūru al-Zāhirah fī al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah* dan *al-Wāfiy fī Syarḥ al-Syātibīyyah* karya 'Abdu al-Fattāḥ al-Qādhīy yang menjelaskan kaidah-kaidah *qirā'āt* dengan *ṭarīq al-Syātibīyyah* yang digunakan oleh seluruh imam *qirā'āt* tujuh. Namun, pembahasannya masih menjelaskan kaidah-kaidah yang digunakan seluruh imam secara umum, belum secara spesifik terhadap setiap riwayat.
4. *Faidh al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'āt* yang disusun oleh K.H. Arwani (salah satu pengajar *qirā'āt* di Jawa Timur), kitab ini menjelaskan kaidah-kaidah setiap imam dalam setiap lafadz yang terdapat perbedaan padanya, pembahasannya secara tahlily menurut susunan al-Qur'ān,
5. *Kaidah Qira'at Tujuh* karya Ahmad Fathoni. Lc, MA., yang sifatnya masih menjelaskan secara menyeluruh kaidah-kaidah bacaan yang digunakan oleh setiap riwayat sehingga masih bercampur antara kaidah setiap imam sebagaimana kitab *Al-Budūru al-Zāhirah fī al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah* dan *al-Wāfiy fī Syarḥ al-Syātibīyyah*.

Dari beberapa kajian literatur tersebut, ternyata belum ada yang secara spesifik mengkaji dalam bentuk ilmiah tentang *qirā'āt al-Qur'ān* yang terkhusus *qirā'ah* Ḥamzah riwayat Khalaf yang disertai sejarah, kaidah khusus dan perbedaan penulisan antara *Al-Qur'ān al-Karīm Riwāyat Khalaf 'an Ḥamzah* dengan al-Qur'ān yang digunakan secara umum di Indonesia (riwayat Ḥafsh). Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji serta menulisnya dalam bentuk skripsi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Kajian yang digunakan bersifat deskriptif, sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi objek yang dikaji.

2. Metode Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis²⁸ yaitu mengkaji sejarah munculnya *qirā'āt*, perkembangan maupun pelaku dan peristiwa yang berkaitan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data untuk kajian skripsi ini adalah metode *Library Research*, yaitu penelitian melalui kepustakaan dari berbagai buku yang layak dijadikan sebagai sumber informasi. Kemudian dilakukan klasifikasi dan pengelompokan data yang sesuai permasalahan yang sedang dikaji. Adapun jenis data yang digunakan bersifat kualitatif yang dirujuk dari kitab-kitab *qirā'āt* baik sumber primer seperti *al-Wāfiy fī Syarḥ al-Syāṭibiyyah* karya 'Abdu al-Fattāh al-Qādhīy, dan kitab-kitab lain yang disusun berdasarkan *ṭarīq al-Syāṭibiyyah* (*ṭarīq* yang merupakan sumber rujukan populer dan masyhur di lembaga-lembaga pendidikan Ilmu al-Qur'ān di seluruh dunia)²⁹. Adapun sumber sekunder penulisan ini adalah kitab-kitab yang membahas tentang sejarah maupun kaidah-kaidah yang digunakan dalam

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet,V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 46.

²⁹ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh: Menurut Tharīq al-Syāṭibiyyah*, (Cet. II; Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan Darul Ulum Pers Jakarta, 2009), Jil. 1, h. 14.

qirā'āt serta buku-buku lain yang terkait dengan penulisan skripsi ini dan yang lebih penting lagi melihat secara langsung al-Qur'ān yang menggunakan *qirā'ah* Ḥamzah riwayat Khalaf. Adapun teknik kutipan yang dipergunakan dalam penulisan ini di antaranya:

- a. Kutipan langsung, yaitu kutipan pendapat atau tulisan dari berbagai literatur tanpa ada perubahan sedikitpun.
- b. Kutipan tak langsung, yaitu kutipan pendapat atau tulisan dari berbagai sumber bacaan yang redaksinya berbeda dari sumbernya namun tidak mengurangi maknanya.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data adalah metode analisis deskriptif atau *content analysis* (analisis isi), yaitu penulis berusaha untuk memilah dan mempertajam permasalahan yang luas lalu memproyeksikannya agar dapat menggambarkan dalam bentuk tulisan yang jelas dan terinci. Metode ini dipergunakan secara deduktif dan induktif.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bentuk atau model dan cara-cara pelafalan *qirā'āt al-Qur'ān* khususnya *qirā'ah* Ḥamzah riwayat Khalaf sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'ān al-Karīm versi Khalaf 'an Ḥamzah sehingga dapat dikenal di masyarakat. Selanjutnya dapat menjadi referensi dalam dunia akademik terkhusus pada bidang yang mengkaji ilmu *qirā'āt* itu sendiri.

Adapun hasil penelitian ini mempunyai arti yang penting dalam rangka pengembangan wawasan dan pengetahuan tentang *qirā'āt al-Qur'ān* khususnya

qirā'ah Ḥamzah riwayat Khalaf serta menjadi salah satu upaya untuk melestarikan ragam *qirā'āt al-Qur'ān* baik dalam tataran teori maupun praktek.

G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang rinciannya adalah satu bab pertama merupakan pendahuluan, tiga bab selanjutnya pembahasan dan satu bab terakhir sebagai penutup.

Pada bab pertama yang merupakan bab pendahuluan memuat beberapa sub bab diantaranya; latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta garis-garis besar isi skripsi. Secara garis besar, bab ini menggambarkan isi penulisan ini.

Adapun bab kedua memuat tentang sejarah *qirā'āt al-Qur'ān* yang meliputi *qirā'āt* pada masa Rasulullah saw., *qirā'āt* pada masa sahabat, *qirā'āt* pada masa tābi'in dan generasi berikutnya serta *qirā'āt* di Nusantara. Pembahasan ini sebagai pengantar pada bab-bab selanjutnya.

Selanjutnya pada bab ketiga memuat tentang term-term *qirā'āt al-Qur'ān* yang meliputi perbedaan makna *al-Qur'ān*, *qirā'āt*, *riwāyah*, *tharīq*, *wajh* dan kaitannya dengan *tajwīd* dan *tilāwah*, kemudian dipaparkan pula macam-macam *qirā'āt al-Qur'ān*, syarat-syarat *qirā'āt* yang benar serta istilah-istilah umum yang digunakan dalam ilmu *qirā'āt*. Bab ini sebagai pedoman untuk membahas bab empat.

Pada bab keempat yang merupakan bab inti pembahasan dalam penulisan skripsi ini, di dalamnya akan dibahas tentang kajian deskriptif terhadap *qirā'ah* Ḥamzah riwayat Khalaf yang meliputi; asal usul *qirā'ah* Ḥamzah riwayat Khalaf,

kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qirā'ah* Ḥamzah riwayat Khalaf, bentuk serta cara pembacaan al-Qur'ān *berdasarkan qirā'ah* Ḥamzah riwayat Khalaf.

Kemudian pada bab kelima merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan penelitian berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, dan adanya implikasi dari tema yang dibahas.



BAB II

SEJARAH *QIRĀ'ĀT AL-QUR'ĀN*

A. *Qirā'āt* Pada Masa Rasulullah saw.

Membahas sejarah *qirā'āt al-Qur'ān* secara umum berarti sebuah proses take and give dari imam-imam terpercaya yang berasal dari Rasulullah saw. tetapi tidak ada satupun jejak rekam sejarah yang dicatat tentang awal mula perbedaan *qirā'āt*, yang diketahui secara pasti adalah turunnya al-Qur'ān di gua Hira, yang terjadi 13 tahun sebelum Hijriyah, sedangkan awal mula perbedaan *qirā'āt* diperkenalkan oleh Rasulullah saw. para ulama terbagi menjadi beberapa pendapat:¹

1. Perbedaan *qirā'āt* pertama kali diperkenalkan di Makkah al-Mukarramah, alasannya karena pembagian ayat al-Qur'ān menjadi Makki dan Madani, dan tidak ada satupun dalil tentang permulaan turunnya *qirā'āt* maka dikembalikanlah sesuai dengan keadaan asalnya.
2. *Qirā'āt* pertama kali diturunkan di Madinah untuk mempermudah umat disebabkan karena perbedaan dialek berbahasa, perbedaan ini disebabkan masuknya kabilah-kabilah Arab dan juga kesulitan mereka memahami sebagian kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'ān. Ditambah lagi karena perbedaan para sahabat dalam *qirā'āt* terjadi di Madinah, dan tidak ada penetapan satupun bahwa hal tersebut terjadi di Makkah.
3. Sedangkan kelompok terakhir adalah mereka yang mengambil jalan tengah dengan pendapat, bahwa benar turunnya *qirā'āt* bersamaan dengan turunnya al-Qur'ān, tetapi di Makkah belum terjadi keragaman kabilah

¹ Fahd 'Abdul al-Rahmān Sulaimān al-Rūmiy, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. XIV; Riyādh t.p., 2005), h. 344-345.

seperti yang terjadi di Madinah maka barulah ketika di Madinah baru terjadi perbedaan *qirā'āt*.

Namun, dari beberapa pendapat tersebut, terdapat penjelasan hadis oleh Imam Muslim dalam kitab *shahīḥ*nya, demikian juga Ibnu Jarīr al-Ṭabariy dalam kitab tafsirnya. Adapun hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَنْ شُعْبَةَ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي بَنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ قَالَ فَاتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنْ أُمِّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنْ أُمِّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنْ أُمِّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا (رواه مسلم)²

Artinya:

“Dari Ubay bin Ka’ab r.a., bahwasanya Nabi saw. Ketika berada di tempat sumber air Bani Gifar mengatakan: “Sesungguhnya Allah memerintahkan Engkau untuk mengajarkan al-Qur’ān kepada umatmu dalam satu huruf.” Lalu Nabi saw. berkata: “Aku bermohon kepada Allah ampunan dan kemurahan-Nya sesungguhnya umatku tidak sanggup yang demikian itu”. Kemudian Jibril datang untuk kedua kalinya dan berkata: “Sesungguhnya Allah memerintahkan engkau untuk mengajarkan al-Qur’ān kepada umatmu dalam dua huruf. Lalu Nabi berkata: “Aku memohon kemurahan dan ampunan kepada Allah, sesungguhnya umatku tidak sanggup yang demikian itu.” Kemudian Jibril datang untuk ketiga kalinya dan berkata: “Sesungguhnya Allah memerintahkan engkau untuk mengajarkan al-Qur’ān kepada umatmu dalam tiga huruf. Lalu Nabi berkata: “Aku memohon kemurahan dan ampunan kepada Allah, sesungguhnya umatku tidak sanggup yang demikian itu.” Kemudian Jibril datang untuk keempat kalinya dan berkata: “Sesungguhnya Allah memerintahkan engkau untuk mengajarkan al-Qur’ān kepada umatmu dalam tujuh huruf. Maka yang manapun mereka baca mereka tetap benar.”

² ‘Abdu al-Ḥusain ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim ibn Kausyāz al-Qusyairiy al-Naisabūriy, *Shahīḥ Muslim*, Dalam [CD ROM: al-Maktabah al-Syāmilah], Jil 4, h. 257, hadis no. 1357.

Masa pewahyuan al-Qur'ān kepada Rasulullah saw. selama dua puluh tahun lebih. Selama proses pewahyuan tersebut berlangsung, berlangsung pula proses tranmisi al-Qur'ān dari Rasulullah saw. kepada para sahabat. Setiap kali Rasulullah saw. menerima wahyu, beliau membacanya di tengah-tengah para sahabat. Antusias para sahabat untuk mempelajari dan menghafal al-Qur'ān didukung oleh dorongan Rasulullah saw. ke arah itu dan beliau memilih orang tertentu yang akan mengajarkan al-Qur'ān kepada mereka.³ Adapun yang dijadikan pengambilan al-Qur'ān ketika itu-sampai sekarang- adalah periwayatan dan *talaqqiy* dari orang-orang yang *ṣiqoh* dan dipercaya. *Talaqqiy* dan *riwāyah* inilah yang menjadi kunci utama dalam membaca al-Qur'ān secara benar dan tepat sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya.⁴

Namun, di masa Rasulullah saw. sebagai penerima wahyu langsung dari Allah swt. telah terjadi peristiwa mengenai *qirā'āt al-Qur'ān* di kalangan para sahabat sebagaimana dalam beberapa riwayat.⁵ Peristiwa tersebut menjadi suatu penjelasan bahwa al-Qur'ān betul-betul diturunkan dengan tujuh huruf sebagaimana penjelasan dari Rasulullah saw. dalam sabdanya "كَذَلِكَ أُنزِلَتْ". Yang menguatkan pendapat pertama sebagaimana turunnya wahyu pertama di Makkah.

Namun, berdasarkan riwayat tersebut, maka dapatlah menjadi dalil bahwa Rasulullah saw. dalam mengajarkan al-Qur'ān kepada para sahabatnya, beliau menyampaikannya berdasarkan *lahjah* mereka masing-masing.

Dalam tahap ini para ahli memberikan gambaran bahwa bisa saja Rasulullah saw. mengajarkan satu jenis *qirā'āt* pada sahabat tertentu dan mengajarkan *qirā'āt* yang lain pada sahabat yang lain pula, hal tersebut terjadi

³ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. III; t.tp.: Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīṣ, t.th.), h. 121.

⁴ Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), h. 129.

⁵ Lihat Salah Satu Teks Hadīṣ Pada Bab Pendahuluan.

pula bagi mereka yang baru memeluk Islam, para muallaf kemudian diantarkan ke salah seorang sahabat mengajarkan apa yang diketahuinya tentang al-Qur'ān.⁶ Sehingga pendapat yang keduanya tidak tertolak, karena terdapatnya perbedaan *lahjah* itu disebabkan telah meluasnya ajaran Islam yang menyebabkan banyaknya jumlah kabilah. Adapun dalil tentang perintah untuk mengajarkan al-Qur'ān dalam tujuh huruf di atas menurut hemat penulis, lebih mengarah kepada kebolehan untuk memilih *qirā'āt* yang mudah bagi umat Islam di kala itu.

Adapun mengenai tulisan al-Qur'ān sendiri, Rasulullah saw. mengangkat para penulis wahyu al-Qur'ān dari sahabat-sahabat terkemuka. Di samping itu sebagian sahabat pun menuliskan al-Qur'ān yang turun itu atas kemauan mereka sendiri, tanpa diperintahkan oleh Rasulullah saw. Para sahabat senantiasa menyodorkan al-Qur'ān kepada Rasulullah saw. baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan. Tulisan-tulisan al-Qur'ān pada masa Rasulullah saw. tidak terkumpul dalam satu mushaf. Tetapi telah tertulis dalam tujuh huruf hingga beliau wafat.⁷

B. *Qirā'āt* Pada Masa Sahabat

Di masa Abu Bakar r.a. sebagai khalifah yang menjalankan urusan Islam sesudah Rasulullah saw. Ia dihadapkan kepada peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan kemurtadan sebagian orang Arab. Karena itu ia segera menyiapkan pasukan dan mengirimnya untuk memerangi orang-orang yang murtad itu. Peperangan *Yamāmah* itu melibatkan sejumlah besar sahabat yang hafal al-Qur'ān. Dalam peperangan ini tujuh puluh *qārī'* dari para sahabat gugur.⁸ Hal inilah yang melatarbelakangi penulisan dan pembukuan al-Qur'ān.

⁶ Fahd 'Abdul al-Rahmān Sulaimān al-Rūmī, *op. cit.*, h. 345.

⁷ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *op. cit.*, 124.

⁸ *Ibid.*, h. 125.

Kemudian Abu Bakar r.a. menunjuk Zaid ibn Šābit untuk mengemban tugas pengumpulan al-Qur'ān ini. Namun demikian Zaid tidak sendiri, Abu Bakar meminta 'Umar ibn Khaṭṭab untuk membantu Zaid dalam melaksanakan tugas ini. Setelah al-Qur'ān terkumpul dalam satu mushaf, 'Umar mengumpulkan semua *huffādh, qurrā* dan seluruh sahabat. Kemudian 'Umar membacakan pada mereka mushaf yang baru ditulis dari awal sampai akhir. Dan tidak ada seorangpun yang protes ketika dibacakan dan tidak pula sesudahnya.⁹

Mushaf tersebut berada di tangan Abu Bakar sampai akhir masa kekhalifahannya. Kemudian berpindah ke tangan 'Umar hingga beliau wafat. Terakhir dipegang oleh Hafshah binti 'Umar dengan wasiat dari ayahnya.¹⁰

Kebijakan Abu Bakar yang tidak mau memusnahkan mushaf-mushaf lain, selain yang disusun Zaid ibn Šābit, seperti mushaf yang dimiliki Ibn Mas'ūd, Abu Mūsā Al-Asy'ariy, Miqdād ibn Amar, Ubay ibn Ka'ab, dan 'Ali bin Abi Thālib, mempunyai andil besar dalam munculnya *qirā'āt* yang kian beragam. Perlu dicatat bahwa mushaf-mushaf itu tidak berbeda dengan yang disusun Zaid ibn Šābit dan kawan-kawannya, kecuali dalam dua hal saja, yaitu kronologi surah dan sebagian bacaan yang merupakan penafsiran yang ditulis dengan *lahjah* tersendiri. Hal ini karena mushaf-mushaf itu merupakan catatan pribadi mereka masing-masing. Masih adanya mushaf-mushaf itu disertai dengan penyebaran para *qārī'* ke berbagai penjuru, pada gilirannya melahirkan sesuatu yang tidak diinginkan, yakni timbulnya *qirā'āt* yang semakin beragam.¹¹

Seiring semakin meluasnya kekuasaan Islam pada masa 'Usmān ibn 'Affān ra. Banyak bangsa-bangsa Arab yang tunduk di bawah pemerintahan

⁹ Abduh Zulfidar Akaha, *op. cit.*, h. 30-33.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), h. 150-151.

Islam. Kaum Muslimin pun semakin bertambah jumlahnya. Berbagai-bagai pula jenis kebangsaan pengikut Islam. Lidah dan logat mereka berbeda menurut suku dan kabilah masing-masing.¹²

Penyebaran Islam bertambah luas dan para *qurrā'* (ahli *qirā'āt*) pun tersebar di berbagai wilayah, dan penduduk di setiap wilayah itu mempelajari *qirā'āt* dari *qārī'* yang diutus kepada mereka. Sehingga apabila mereka berkumpul di suatu pertemuan atau di suatu medan peperangan, sebagian dari mereka merasa heran akan adanya perbedaan *qirā'āt*. Terkadang sebagian mereka merasa puas karena mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan itu semuanya disandarkan pada Rasulullah saw. Tetapi keadaan demikian bukan berarti tidak akan mengakibatkan keraguan kepada generasi baru yang tidak melihat Rasulullah saw. Sehingga lambat laun mereka saling menentang orang yang menyalahi bacaannya bahkan mereka saling mengkafirkan. Dalam proses tersebut, para sahabat merasa sangat prihatin atas kenyataan ini sehingga mereka sepakat untuk mengambil suatu tindakan dengan memerintahkan agar menyalin dan memperbanyak mushaf dengan bacaan yang tetap pada satu huruf¹³ (yang kemudian disebut dengan Mushaf 'Usmānīy).

'Usmān kemudian mengirimkan utusan kepada Hafshah (untuk meminjam mushaf Abu Bakar yang ada padanya) dan Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepadanya.¹⁴ Kemudian 'Usmān membentuk panitia penyalinan al-Qur'ān yang beranggotakan empat orang, yaitu Zaid ibn Ṣābit, Sa'īd ibn al-'Ash, Abdullāh ibn Zubair dan Abdurrahmān ibn al-Hārīs ibn Hisyām. Dan menunjuk Zaid ibn Ṣābit sebagai ketua.¹⁵ Merekapun menyalinnya

¹² Abduh Zulfidar Akaha, *op. cit.*, h. 36.

¹³ Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 128.

¹⁴ *Ibid.*, 129.

¹⁵ Abduh Zulfidar Akaha, *op. cit.*, h. 40.

menjadi beberapa mushaf. Mushaf-mushaf itu ditulis dengan satu huruf (dialek) dari tujuh huruf al-Qur'ān seperti yang diturunkan agar orang bersatu dalam satu *qirā'āt*.¹⁶

Selanjutnya 'Uṣmān memerintahkan untuk mengirimkan mushaf-mushaf baru tersebut ke setiap wilayah dan memerintahkan agar membakar semua mushaf lainnya,¹⁷ sebagai proses standarisasi.

Tatkala 'Uṣmān mengirimkan mushaf-mushaf ke pelosok negeri yang dikuasai Islam, beliau menyertakan orang yang sesuai *qirā'ah*-nya dengan mushaf tersebut. Dan *qirā'āt* orang-orang ini berbeda satu sama lain. Sebagaimana mereka juga mengambil al-Qur'ān dari sahabat yang berbeda. Sedangkan para sahabat juga berbeda dalam mengambil al-Qur'ān dari Rasulullah saw. kemudian mereka menyebar ke daerah-daerah dalam keadaan seperti ini.¹⁸

Perlu diketahui, bahwa ragam penulisan al-Qur'ān dalam mushaf yang dikirim oleh 'Uṣmān ibn 'Affān ke berbagai daerah waktu itu, adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Lafaz-lafaz al-Qur'ān yang tidak mengandung versi *qirā'āt* yang berbeda, ditulis dalam berbagai mushaf dengan tulisan yang sama.
2. Lafaz-lafaz al-Qur'ān yang mengandung versi *qirā'āt* yang berbeda dan bisa ditulis dalam bentuk tulisan yang sama, maka ditulis dalam berbagai mushaf dalam bentuk tulisan yang sama tetapi bisa dibaca dengan *qirā'āt* yang lain yang berbeda. Hal ini dimungkinkan karena yang ditulis pada al-Qur'ān masa itu belum memakai tanda huruf (*al-*

¹⁶ Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *op. cit.*, 130-131.

¹⁷ *Ibid*, h. 129.

¹⁸ Abduh Zulfidar Akaha, *op. cit.*, h. 129.

¹⁹ Hasanuddin AF., *Anatomi Al-Qur'an (Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Quran)*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 133-134.

Nuqt) dan tanda baca (*al-Syakl*). Sebagai contoh, lafaz فَتَبَيَّنُوا bisa dibaca فَتَبَيَّنُوا dan lafaz نُنشِرُهَا dapat dibaca نُنشِرُهَا bila ditulis tanpa tanda huruf dan tanda baca.

3. Lafaz-lafaz al-Qur'ān yang mengandung versi *qirā'āt* yang berbeda dan tidak bisa ditulis dengan bentuk tulisan yang sama, maka dalam satu mushaf ditulis menurut versi *qirā'āt* tertentu, sementara mushaf lainnya ditulis menurut versi *qirā'āt* yang lain pula. Sebagai contoh, lafaz وَوَصَّى بِهَا dalam Q.S. al-Baqarah (2):132 ditulis dengan وَأَوْصَى بِهَا.

Mushaf-mushaf hasil kerja tim yang dipimpin oleh Zaid ini, tidak memiliki titik dan ḥarakāt dengan maksud untuk menampung semua bentuk *qirā'āt* yang diterima secara mutawatir dari Rasūlullāh saw. yang mencakup tujuh huruf dan lafaz-lafaznya ditulis dengan pembacaan terakhir Rasūlullāh saw. sebelum wafatnya. Kemudian khalifah memerintahkan kepada para *qurrā'* dan seluruh kaum muslim dimanapun berada untuk berpegang pada mushaf tersebut dan meninggalkan bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengannya.²⁰

Selanjutnya, Al-Žahabiy menyebutkan bahwa sahabat yang terkenal sebagai guru dan ahli *qirā'āt al-Qur'ān* ada tujuh orang, yaitu 'Usmān, 'Ali, 'Ubay, Zaid ibn Šābit, Abu Dardā' dan Abu Mūsā al-Asy'ariy. Segolongan besar sahabat mempelajari *qirā'āt* dari 'Ubay, diantaranya Abu Hurairah, Ibn 'Abbās dan Abdullāh ibn Sa'ib. Ibnu 'Abbās belajar pula kepada Zaid. Kemudian kepada para sahabat itulah sejumlah besar *tābi'īn* di setiap negeri mempelajari *qirā'āt*.²¹

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa Mushaf 'Usmāniy tidak mempunyai tanda baca, seperti titik dan *syakl*, karena semata-mata

²⁰ Abu al-Khair Muḥammad bin Muḥammad al-Dimasyqi al-Jazariy, *Al-Nasyr fī Qirā'at al-'Asyr*, Dalam [CD ROM: al-Maktabah al-Syāmilah], Juz 1, h. 16.

²¹ Mannā' Khafī al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 170.

didasarkan pada watak pembawaan orang-orang Arab murni, sehingga mereka tidak memerlukan *syakl*, titik dan tanda baca lainnya seperti yang kita kenal sekarang ini. Pada saat itu, tulisan hanya terdiri atas beberapa simbol dasar, hanya melukiskan struktur konsonan dari sebuah kata yang sering menimbulkan kekaburan, sebab hanya berbentuk garis yang lurus.²²

Ketika bahasa Arab mulai mengalami kerusakan karena bersentuhan dengan bahasa non Arab, maka para penguasa pemerintahan Islam mulai melakukan usaha-usaha yang membantu cara baca yang benar. Seperti yang dilakukan oleh ‘Ali Ibn Abi Ṭālib yang memerintahkan Abu Aswād al-Du‘āliy untuk memberikan *syakl*. Abu Aswād al-Du‘āliy memberi tanda *fathah* dengan titik di atas huruf, tanda *kasrah* dengan titik di bawah huruf dan *dhammah* dengan tanda titik disamping huruf serta sukun dengan dua titik.²³ Kemudian terjadi perubahan pada masa al-Khafil.²⁴ Beliau berpendapat bahwa asal usul *fathah* adalah al-alif, *kasrah* adalah al-yā’ dan *dhammah* adalah al-wāw. Kemudian, *fathah* dilambangkan dengan tanda sempang di atas huruf, *kasrah* dengan tanda sempang di bawah huruf dan *dhammah* dengan tanda huruf wāw kecil di atas huruf, sedangkan *tanwin* dengan mendobelkan tanda baca-tanda baca tersebut. Beliau juga memberi tanda pada alif yang dibuang dengan warna merah, pada tempat hamzah yang dibuang dengan hamzah warna merah tanpa huruf. Pada *nūn* dan *tanwīn* yang berhadapan dengan huruf ba’ diberi tanda *iqḷāb* dengan warna merah. Nun mati dan *tanwin* berhadapan dengan huruf *ḥalqiyah* diberi tanda *sukun* dengan warna merah. Huruf Arab seperti yang kita kenal

²²Kusmana dan Syamsuri, ed. *Pengantar Kajian al-Qur’an, Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2004), h. 11. Ahmad Von Denffer, *Ulumul Qur’an: An Introduction To The Sciences Of The Qoran*, terj. Ahmad Nasir Budiman, *Ilmu Al-Qur’an, Pengenalan Dasar*, (Cet I; Jakarta: Rajawali, 1998), h. 53.

²³ Mannā’ Khafil al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 150.

²⁴ *Ibid.*, h. 151.

sekarang ini, terbentuk atas titik dan garis. Tanda-tanda dalam bentuk titik ini kemudian disebut dengan *A'jam*. Huruf Arab kuno tidak memiliki tanda-tanda tersebut melainkan hanya bentuk-bentuk dasar saja. Penambahan dan pemakaian *A'jam* ini dilakukan pada masa pemerintahan Bani Umāyah yang ke lima, 'Abdul Malik ibn Marwān dan pada masa pemerintahan al-Hajjāj, gubernur Irak.²⁵

C. *Qirā'āt* Pada Masa Tabi'in dan Generasi Berikutnya

Menurut catatan sejarah, timbulnya penyebaran *qirā'āt* dimulai pada masa *tābi'in*, yaitu pada awal abad II H. tatkala para *qāri'* telah tersebar di berbagai pelosok. Mereka lebih suka mengemukakan *qirā'ah* gurunya daripada mengikuti *qirā'āt* imam-imam lainnya. *Qirā'ah-qirā'ah* tersebut diajarkan secara turun temurun dari guru ke murid, sehingga sampai kepada para imam *qirā'āt*, baik yang tujuh, sepuluh, atau yang empat belas.²⁶ Seperti *qirā'ah* Abu 'Amr dan Ya'qūb di Bashrah, *qirā'ah* Ḥamzah dan 'Ashim di Kufah, *qirā'ah* Ibnu 'Āmir di Syam, *qirā'ah* Ibnu Kaṣīr di Makkah, *qirā'ah* Nāfi' di Madinah.²⁷ Sebab-sebab perbedaan itu diantaranya pendengaran dan lugat satu kabilah (suku) berbeda dengan yang lain.²⁸

Tābi' al-tābi'in pun juga berbeda dalam mengambil al-Qur'ān dari tābi'in. keadaan terus demikian sampai munculnya para imam *qurra'* yang masyhur. Mereka mengkhususkan diri dalam *qirā'ah-qirā'ah* tertentu kemudian

²⁵ Ahmad Von Denffer, *op.cit.*, h. 59.

²⁶ Rosihon Anwar, *loc. cit.*

²⁷ Muḥammad 'Alī al-Shābūniy, *al-Tibyān fī 'Ulum al-Qur'ān*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003), h. 233.

²⁸ Khadijatus Sahalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qira'at Tujuh Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), h. 65.

mengajarkan dan menyebarkan al-Qur'ān dengan *qirā'ah* mereka masing-masing.²⁹

Setelah itu datanglah masa pembukuan ilmu *qirā'āt*. Orang yang pertama-tama mengarang dalam bidang ini adalah Abu 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām, Abu Ḥātim al-Sajastaniy, Abu Ja'far al-Ṭabariy dan Ismā'īl al-Qādhīy.³⁰ Pada masa pembukuan ini, istilah al-*Qirā'ah al-Sab'ah* belum dikenal. Tetapi mereka telah memperkenalkan banyak sekali hal-hal dalam masalah *qirā'āt*. Bahkan mereka menyebutkan riwayat-riwayat lebih dari imam *qurrā'* yang tujuh itu. Kemudian setelah tahun dua ratusan, mulai terkenallah *qirā'āt* para *qurrā'* yang tujuh itu diberbagai kota-kota Islam.³¹

Kajian *qirā'āt* semakin menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah disiplin ilmu baru ketika seorang ulama yang bernama Abu 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām (157-224/774-838) menulis sebuah kitab *qirā'āt* yang membahas khusus tentang disiplin ilmu *qirā'āt*.³² Inovasi yang dilakukan oleh Abu 'Ubaid menjadi preseden bagi para ulama ahli *qirā'āt* yang lain untuk merekam ide-ide mereka tentang disiplin ilmu *qirā'āt* dalam karya tulis.³³

Sampai permulaan abad III H, belum dikenal terminologi *qirā'ah sab'ah* di kalangan kaum muslimin. Masa itulah yang menjadi masa keemasan dan kematangan disiplin ilmu *qirā'āt*. Jumlah para imam ahli *qirā'āt* bisa terbilang sangat banyak dan suasana cukup menggembirakan. Banyak sekali para pelajar yang memaksimalkan keberadaan para ulama terkemuka. Mereka sengaja belajar

²⁹ Abduh Zulfidar Akaha, *op. cit.*, h. 129-130.

³⁰ Al-Shābūniy, *loc. cit.*

³¹ Abduh Zulfidar Akaha, *loc. it.*

³² Subḥi al-Shālīh, *Mabāḥiṣ fī 'ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1988), h. 66.

³³ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Satinu, 2008), h. 57.

qirā'ah al-Qur'an kepada mereka, baik secara *musyāfahah* maupun secara *simā'iy*. Sampai akhirnya banyak sekali pelajar yang berhasil mewarisi ilmu gurunya dengan sangat baik. Mereka inilah yang akhirnya disebut perawi *qirā'āt* dari para imam *qirā'āt*. Mereka ini juga yang akhirnya meneruskan mata rantai sanad *qirā'āt* sang guru pada generasi berikutnya. Semangat keilmuan yang begitu luar biasa hanya mampu bertahan sekitar satu abad lamanya. Sekitar permulaan abad ke III H. Animo dan atensi para pelajar untuk menguasai bidang *qirā'āt* menjadi lemah. Pada akhir abad III H, di kota Baghdad muncul seorang ulama ahli *qirā'āt* yang reputasinya sangat luar biasa. Dialah Abu Bakar Ahmad ibn Mūsā al-'Abbās ibn Mujāhid (w. 245-324/859-935) yang lebih terkenal dengan julukan Ibnu Mujāhid. Popularitasnya mengungguli para ulama segenerasinya, karena kadar keilmuan beliau yang sangat luas, pemahamannya terhadap disiplin ilmu *qirā'āt* sangat mendalam, *lahjah*-nya dalam mengartikulasikan *qirā'āt* sangat baik, dan rutinitas ibadahnya sangat mengagumkan.³⁴

Pada masa berikutnya, sekitar awal abad IV H, berbagai bentuk variasi bacaan mulai disaring dengan menyalaraskan bacaan-bacaan al-Qur'an itu dengan teks 'Uṣmāniy disamping kaidah-kaidah utama lainnya seperti keselarasan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab serta mutawātir. Hasilnya, dengan dukungan penuh otoritas politik, pada akhirnya (*qirā'ah al-Sab'ah*) yang dihimpun oleh Abu Bakar Ahmad ibn Mūsā al-'Abbās ibn Mujāhid³⁵ disepakati sebagai bacaan-bacaan otentik al-Qur'an. Tujuan *qirā'āt* yang dihimpun Ibnu Mujāhid, dalam rangka membantu program unifikasi bacaan al-Qur'an yang diucapkan oleh Wazir dinasti Abbasiyah, Ibnu Muqlah (w. 940 M.) dan Ibnu 'Isā

³⁴ *Ibid.*, h. 57-58.

³⁵ Al-Shābūniy, *loc.cit.*

(w. 946 M.) pada faktanya bukanlah pilihan yang bersifat arbitrer. Di samping relatif memenuhi kriteria yang lazimnya digunakan ketika itu dalam penghimpunan dan penyaringan bacaan, tujuh *qirā'āt* tersebut. Pada faktanya juga mencerminkan sistem-sistem pembacaan al-Qur'ān yang populer dan berlaku diberbagai wilayah utama Islam. Ketujuh sistem *qirā'āt* itu adalah *qirā'ah Nāfi'* (w. 169 H), *qirā'ah Ibnu Katsīr* (w. 120 H.), *qirā'ah Abū 'Amr* (w. 154 H.), *qirā'ah Ibnu 'Amir* (w. 118 H.), *qirā'ah 'Ashim* (w. 127 H.), *qirā'ah Hamzah* (w. 156 H.), dan *qirā'ah al-Kisā'i* (w. 189 H.).³⁶

Penisbatan *qirā'ah al-Qur'ān* pada imam *qirā'ah sab'ah* ataupun kepada imam *qirā'āt* yang lainnya bukan berarti bahwa *qirā'ah al-Qur'ān* tersebut merupakan hasil ijtihad hasil ciptaan mereka. *Qirā'āt* yang dinisbatkan kepada mereka itu merupakan hasil penelitian dan seleksi mereka terhadap berbagai *qirā'āt* yang ada, kemudian mereka secara rutin dan berkesinambungan mengamalkan, mengajarkan dan melestarikan.³⁷

Kecenderungan yang kuat ke arah unifikasi bacaan al-Qur'ān semakin mengental dengan penerimaan teks 'Usmāniy sebagai satu-satunya teks al-Qur'ān pada tataran praksis.³⁸

“Selanjutnya, penemuan mesin cetak oleh Johannes Guetenberg di Mainz, Jerman, pada abad XV telah mempercepat penyebaran naskah yang dicetak menurut suatu sistem bacaan. Sekalipun bacaan yang tujuh disepakati dalam teorinya sebagai bacaan-bacaan otentik al-Qur'ān, dalam kenyataannya hanya dua dari empat belas versi (riwayat) bacaan tersebut yang dicetak dan digunakan dewasa ini di dunia Islam. Versi pertama Warsy 'an Nāfi' digunakan sejumlah

³⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 351.

³⁷ Hasanuddin AF., *op. cit.*, h. 137

³⁸ Taufik Adnan Amal, *op. cit.*, h. 348-349.

kecil kaum muslimin di daerah barat dan barat laut Afrika serta di Yaman, khususnya di kalangan sekte Zaydiyah. Sementara versi kedua, Ḥafsh ‘an ‘Āshim digunakan mayoritas muslimin hampir di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Percetakan al-Qur’ān edisi Mesir pada 1923 yang disalin dengan bacaan Ḥafsh ‘an ‘Āshim telah menjadikannya semacam supremasi kanonik, dan dapat dibayangkan bahwa pada masa-masa mendatang bacaan Ḥafsh ‘an ‘Āshim akan mengeliminasi eksistensi tertulis bacaan lainnya yang tersisa”.³⁹

Namun, bukan berarti *qirā’āt* selain ini derajatnya lebih rendah dari riwayat Ḥafsh ‘an ‘Āshim. Diperkirakan pada masa khilafah daulah ‘Usmānīyah-lah yang menyatukan umat Islam dalam satu *qirā’āt*. Meskipun masih ada juga daerah yang mempertahankan *qirā’āt*-nya.⁴⁰ Selain demi persatuan umat Islam, barangkali yang menyebabkan khalifah menyeragamkan *qirā’āt* umat Islam dalam riwayat Ḥafsh adalah karena riwayat Ḥafsh -lah yang beliau anggap paling mudah di antara sekian *qirā’āt*.⁴¹

Perkembangan bacaan *qirā’āt* seluruh dunia Islam bolehlah disimpulkan bahwa *qirā’āt* Nāfi’ ibn Abdul Raḥmān melalui riwayat Qālūn terdapat di Libya dan sebahagian di Tunisia (0,7%). Adapun melalui riwayat Warsy terdapat di Jazair, Maghribi, sebahagian di Tunisia dan sebahagian di Sudan (3%). *Qirā’ah* Abū ‘Amr al-Basri terdapat disebahagian wilayah di Sudan (0,3%). *Qirā’ah* Ibn ‘Āmir al-Dimasyqi terdapat di Yaman (1%). Dan selain daripada itu, kesemuanya mengamalkan *qirā’ah* ‘Āshim ibn Abi Najud melalui riwayat Ḥafsh bin Sulaimān al-Kūfīy (95%). Bagi bacaan Imam Ḥamzah dan Imam Kisāiy sudah pupus dalam

³⁹ *Ibid.*, h. 370.

⁴⁰ Sampai sekarang Libya dan Maroko masih membaca dengan *qirā’at nafi’* dari dua perawinya: Qalun dan Warsy. Sedangkan penduduk Sudan dan Yaman memakai riwayat al-Dūriy ‘an Abī ‘Amru. Lihat Syeikh Ḥusni Syeikh Uṣmān, *Haq al-Tilāwah*, (t.tp: Maktabah al-Manār, t.th), h. 13.

⁴¹ Abduh Zulfidar Akaha, *op. cit.*, h. 190-191.

artian tidak ada lagi masyarakat atau kumpulan yang mengamalkannya. Walaupun begitu kedua bacaan ini masih dipelajari di institusi yang menawarkan pelajaran ilmu *qirā'āt* agar tidak pupus ditelan zaman.⁴²

Majmā'ul Buhūs (Lembaga Riset) Al-Azhar Cairo dalam muktamarnya tanggal 20-27 April 1971 telah memutuskan bahwa *qirā'ah al-Qur'ān* itu bukanlah hasil ijtihad, melainkan sebagai *tauqīfīy* (ketentuan Tuhan) yang berpegang kepada riwayat-riwayat yang mutawātir. Mukhtar mendorong dan menggalakkan para pembaca al-Qur'ān agar tidak hanya membaca dengan *qirā'ah* Ḥafsh saja, demi untuk menjaga *qirā'ah- qirā'ah* yang lain yang telah diyakini kebenarannya agar jangan terlupakan dan musnah. Mukhtar juga menghimbau seluruh negara-negara Islam agar menggalakkan mempelajari *qirā'āt* ini di lembaga-lembaga pendidikan khusus yang dikelola para pakar ilmu *qirā'āt* yang terpercaya keahliannya.⁴³

D. *Qirā'āt* di Nusantara

Berawal dari pendapat para ulama bahwa hukum mempelajari dan mengajarkan ilmu *qirā'āt* adalah fardu kifayah. Oleh karena itu, tepatlah apabila Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidangnya tanggal 2 Maret 1983 memutuskan bahwa:

Qirā'ah sab'ah (Qirā'at tujuh) adalah sebagian ilmu dari 'ulūmul Qur'ān yang wajib dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya.

Oleh karena itu, keprihatinan MUI dan ulama al-Azhar tersebut telah diterjemahkan oleh bangsa Indonesia melalui Menteri Agama RI dengan mengadakan Musabaqah Cabang *Qirā'at al-Qur'ān*, baik Tujuh maupun sepuluh

⁴² <http://balliqul-ilm.blogspot.com/2008/10/perkembangan-bacaan-qiraat-seluruh.html>

⁴³ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, (Cet. II; Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan Darul Ulum Pers), h. 14.

pada STQ/MTQ Nasional mulai tahun 2002⁴⁴ dan tetap dilaksanakan sampai saat ini. Bahkan, untuk menunjang prestasi para peserta, Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Nasional terus menerus menerbitkan diktat yang berjudul *Tuntunan Praktis Maqra' Babak Penyisihan & Babak Final Musabaqah Cabang Qira'at Al Qur'an Mujawwad MTQ Tingkat Nasional* sesuai pelaksanaan MTQ itu sendiri sebagai pedoman untuk MTQ berikutnya. Dalam diktat tersebut terangkum beberapa hal diantaranya permasalahan mengenai *qirā'āt* itu sendiri dan hal-hal yang terkait dengannya serta *maqra'* babak penyisihan, babak final dan *maqra'* ceremonial. Setiap *maqra'* tersebut dicantumkan lafaz yang terdapat perbedaan *qirā'āt* padanya yang disertai dengan penjelasan kaidah *qirā'āt* masing-masing imam *qirā'āt* pada lafaz tersebut.

Adapun masalah keilmuan bidang *qirā'āt*, berdasarkan dokumentasi sejarah maupun bukti fisik berupa sanad *qirā'āt*, ulama Nusantara yang disebut-sebut berhasil mendapatkan sanad *qirā'āt* adalah KH. Muhammad Moenauwir-Yogyakarta dan KH. Munawar-Gresik. Mereka inilah para tokoh ilmu *qirā'āt* Nusantara yang kemudian mengembangkan disiplin ilmu *qirā'āt* sesuai dengan pengertian istilah tersebut yang sebenarnya.⁴⁵

Adapun perkembangan ilmu *qirā'āt* selanjutnya dapat kita lihat diberbagai pondok pesantren yang khusus mendalami ilmu al-Qur'an dan beberapa penerus ulama *qirā'āt* yang melanjutkan dan mempertahankan keberadaan *qirā'ah al-Qur'an* baik di Pondok Pesantren maupun Perguruan Tinggi di Indonesia.

⁴⁴ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis Maqra' Babak Penyisihan & Babak Final Musabaqah Cabang Qira'at Al Qur'an Mujawwad MTQ Tingkat Nasional 2010*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Nasional, 2010). h. 16.

⁴⁵ Wawan Djunaedi, *op. cit.*, h. 152-153.

BAB III

TERM-TERM *QIRĀ'ĀT AL-QUR'ĀN*

A. Perbedaan Makna *Al-Qur'ān*, *Qirā'ah*, *Riwāyah*, *Tarīq* dan *Wajh* serta Kaitannya dengan *Tajwīd* dan *Tilāwah*

Terdapat beberapa definisi dalam memaknai kata *al-Qur'ān* secara etimologi. Perbedaan tersebut secara garis besarnya disebabkan oleh cara pandang terhadap kata-kata *al-Qur'ān* ditinjau dari segi ke-*mahmūz*-annya.¹

Menurut al-Syāfi'iy, lafaz *al-Qur'ān* bukanlah kata *musytaq* (pecahan kata) maupun kata yang *mahmūz*, akan tetapi merupakan kata (nama) untuk kalam Allah sebagaimana Taurat dan Injil. Sedangkan menurut al-Asy'ariy, lafaz *al-Qur'ān* merupakan kata *musytaq* dari *qarana al-syai'* yang berarti menghubungkan atau merangkaikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dinamakan *al-Qur'ān* karena merupakan rangkaian surah-surat dan ayat-ayat. Selanjutnya menurut al-Farrā' yaitu lafaz *al-Qur'ān* merupakan *musytaq* dari kata *qarāin* karena ayat-ayat *al-Qur'ān* satu sama lain saling membenarkan.²

Adapun pendapat lain, yaitu menurut jumhur ulama, lafaz *al-Qur'ān* merupakan kata *mahmūz*.³ Secara etimologi lafaz *al-Qur'ān* sama dengan *qirā'ah*. Ia merupakan bentuk mashdar menurut pola *fu'lān*, seperti halnya lafaz *ghufrān*. Bentuk kata kerjanya adalah *qara'a* yang bermakna *talā* yang berarti membaca.⁴ Dapat pula bermakna *al-jam'u wa al-dhommū* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dengan demikian, lafaz *al-Qur'ān* dan *qirā'ah* secara etimologi berarti menghimpun

¹ *Mahmūz* adalah kata yang salah satu huruf pada kata dasar/asalnya merupakan huruf hamzah atau alif. Lihat Subḥi al-Shālīḥ, *Mabāḥiṣ fī 'ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1988), h. 18.

² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Ṣiqāfiyyah, 1996), Jil. I, h. 144. Bandingkan dengan Subḥi al-Shālīḥ, op. cit., h. 18-19. Muḥammad Abd al-'Aẓīm al-Zarqāniy, *Manāḥil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), Juz I, h. 16.

³ *Ibid.* Lihat pula Subḥi al-Shālīḥ, loc. cit.

⁴ Subḥi al-Shālīḥ, *Ibid.*, h. 19.

dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.⁵

Sedangkan secara terminologi, menurut jumhur ulama bahwa *al-Qur'ān* adalah kalam Allah swt yang mempunyai kekuatan mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (Muhammad saw.) melalui perantara malaikat Jibril a.s. yang tertulis pada mushaf, yang disampaikan kepada kita semua secara mutawātir, membaca merupakan ibadah, yang diawali dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās.⁶

Adapun definisi *qirā'ah* secara etimologi merupakan bentuk mashdar dari *qara'a* yang berarti bacaan.⁷ Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa definisi.

Qirā'ah menurut al-Zarkasyiy merupakan perbedaan lafaz-lafaz *al-Qur'ān*, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, *tasydid* dan lain-lain.

Dari pengertian di atas, tampaknya al-Zarkasyi hanya terbatas pada lafaz-lafaz *al-Qur'ān* yang memiliki perbedaan *qirā'ah* saja. Ia tidak menjelaskan bagaimana perbedaan *qirā'ah* itu dapat terjadi dan bagaimana pula cara mendapatkan *qirā'ah* itu. Ada pengertian lain tentang *qirā'ah* yang lebih luas daripada pengertian dari al-Zarkasyi di atas, yaitu pengertian *qirā'ah* menurut pendapat al-Zarqāniy. Al-Zarqāniy memberikan pengertian *qirā'ah* sebagai : “Suatu mazḥab yang dianut oleh seorang imam dari para imam *qurrā'* yang berbeda dengan yang lainnya dalam

⁵ Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. III; t.tp.: Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīṣ, t.th.), h. 20. Hasanuddin AF., *Anatomi Al-Qur'an (Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Al-Quran)*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 13

⁶ Muhammad 'Afi al-Shābūniy, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2003), h. 8. Bandingkan dengan Wahbah al-Zuhailiy, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manḥāj*, Juz I, (Cet. X; Damakus: Dār al-Fikr, 2009), h. 15. Subḥi al-Shālīḥ, op. cit., h. 21.

⁷ al-Shābūniy, op. cit., h. 229. Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, op. cit., h. 170. al-Zarqāniy, op. cit., h. 410. Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Dalam [CD ROM: al-Maktabah al-Syāmilah], Jil I, h. 128. Pada penelusuran lafaz قرء.

pengucapan *al-Qur'ān al-Karīm* dengan kesesuaian *riwāyah* dan *ṭurūq* darinya. Baik itu perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuknya.”⁸

Atau dapat pula bermakna suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu orang dapat mengetahui tata cara membaca kata atau kalimat *al-Qur'ān* baik yang dibaca dengan cara yang sama maupun yang dibaca secara berbeda (oleh para *qurrā'*) yang disandarkan kepada orang yang memindahkannya (menyampaikannya) kepada kita.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *al-Qur'ān* dan *qirā'ah* bukanlah dua hal yang berbeda atau berlainan sama sekali dan bukan pula merupakan dua hal yang hakikatnya satu, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat yaitu hubungan antara bahagian dari sesuatu dengan sesuatu itu sendiri secara menyeluruh. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *al-Qur'ān* adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw. sebagai penjelasan dan mukjizat, sementara *qirā'ah* adalah tata cara membaca lafaz-lafaz wahyu itu sendiri. Dengan kata lain, sasaran ilmu *qirā'āt* adalah kata atau kalimat *al-Qur'ān* dilihat dari segi membahas beberapa cara membaca.

Sehubungan dengan hal ini, dalam pembahasan ilmu *qirā'āt* terdapat beberapa istilah tertentu dalam menisbatkan suatu *qirā'ah al-Qur'ān* kepada salah seorang imam *qirā'āt* dan kepada orang sesudahnya. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

1. *Qirā'ah* adalah suatu bacaan yang dinisbatkan kepada seorang imam dari imam-imam *qirā'ah* yang disepakati oleh para rawi sesuai dengan bacaan yang diterimanya secara *musyāfahah* dari orang-orang yang ahli sebelumnya yang sanadnya bersambung dengan Rasulullah saw.

⁸ al-Zarqāniy, *loc. cit.*, h. 410. Lihat pula Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 170. Dan al-Shabūniy, *op. cit.*, h. 229.

⁹ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy Syathibiyyah*, (Cet. 2; Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'ani YATAQI Pusat, 2008), h. 20. Bandingkan dengan Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), h. 118.

¹⁰ Muhsin Salim, *op. cit.*, h. 30.

2. *Riwayāh* adalah bacaan yang dinisbatkan kepada seorang yang meriwayatkan bacaan seorang imam dari para imam *qirā'āt*. Masing-masing dari imam *qirā'āt* memiliki dua rawi.
3. *Ṭarīq* adalah suatu bacaan yang dinisbatkan kepada orang yang memindahkan bacaan riwayat rawi baik langsung maupun tidak.
4. *Wajh* adalah cara baca yang dipilih oleh pembaca dari cara-cara yang ada dan boleh.

Dengan kata lain, bacaan suatu lafaz al-Qur'ān bila dinisbatkan kepada seorang imam *qirā'āt*, dinamakan "*Qirā'ah*". Dan oleh karena yang disebut imam *qirā'ah*-nya, maka berarti bacaan kedua perawinya tidak ada ikhtilaf, sama bacaannya. Sebaliknya, bila bacaan suatu lafaz al-Qur'ān dinisbatkan kepada salah satu perawinya, maka dinamakan "*Riwayāh*", berarti dalam bacaan lafaz tersebut pasti ada ikhtilaf (perbedaan bacaan) antara kedua perawi dari imam *qirā'ah*-nya. Adapun bacaan yang dinisbatkan kepada murid-murid perawinya sampai dibawahnya, disebut "*Ṭarīq*".¹¹

Suatu kesatuan dalam membaca al-Qur'ān, sebagaimana telah dikemukakan. Pengetahuan tentang *qirā'ah*, *riwayāh*, *ṭarīq* dan *wajh* memiliki keterkaitan langsung dengan *tajwīd*¹². Demikian pula dalam hal *tilāwah*¹³. Karena pengetahuan tentang *qirā'ah* dan *tajwīd* akan sangat mempengaruhi kebagusan dan keindahan *tilāwah* seseorang.

¹¹ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis Maqra' Babak Penyisihan & Babak Final Musabaqah Cabang Qira'at Al Qur'an Mujawwad MTQ Tingkat Nasional 2010*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Nasional, 2010). h. 14.

¹² Kata tajwid menurut bahasa berasal dari kata جود yang berarti التحسين (membuat lebih bagus), sedangkan menurut istilah berarti tata cara pengucapan lafaz dalam al-Qur'an dengan memberikan setiap huruf hak-haknya, baik dari segi makhraj, sifat, gunnah, mād, tarqīq, tafkhīm dan hukum-hukum tajwīd lainnya dan diupayakan pengucapannya sebaik mungkin menurut pengucapan Rasulullah saw. Lihat Muḥammad Aḥmad Ma'bad, *al-Mulakhkhash al-Mufīd fī 'Ilmi al-Tajwīd*, (Cet. VI; Madinah: Maktabah Ṭayyibah, 1993), h. 10.

¹³ Kata tilāwah berasal dari kata تلاه yang berarti membaca. Jadi tilāwah berarti bacaan. Namun seiring dengan perkembangan qirā'āt khususnya dalam hal seni baca al-Qur'an istilah tilāwah lebih dipahami sebagai pembacaan al-Qur'an dengan lagu yang indah dan suara yang merdu.

Adapun mengenai perbedaan makna antara al-aḥruf al-sab'ah dan al-qirā'ah al-sab'ah, ada beberapa pendapat soal makna al-Ahruf al-Sab'ah (tujuh huruf). Sedangkan yang rājih yaitu bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab dalam mengungkapkan satu makna yang sama.¹⁴

Kendati demikian bukan berarti bahwa makna al-aḥruf al-sab'ah itu otomatis berkonotasi al-qirā'ah al-sab'ah yang kita kenal dewasa ini. Menurut 'Abdul Samad bahwa hal itu karena qirā'ah yang shahih dan digunakan dewasa ini tidak hanya tujuh, namun sepuluh ('asyrun) yang merupakan bagian dari al-aḥruf al-sab' diatas. Dan pemahaman seperti itu adalah sebuah hal yang lumrah terjadi karena karya yang ditulis oleh Ibn Mujāhid yaitu "al-Sab'ah" yang memilih tujuh para qurrā' telah membentuk opini masyarakat secara luas. Apalagi setelah karya itu banyak lagi para penulis yang membahas masalah tujuh qurrā' tersebut, sehingga mereka menganggap yang dimaksud dengan al-Ahruf al-Sab'ah adalah al-qirā'ah al-Sab'ah.¹⁵

Dapat dijelaskan bahwa perbedaan prinsipil antara al-aḥruf al-sab'ah dan al-qirā'ah al-sab'ah dilihat dari sejarahnya bahwa al-aḥruf al-sab'ah mulai muncul pada masa Rasulullah saw. sedangkan al-qirā'ah al-sab'ah muncul pada abad kedua, al-aḥruf al-sab'ah tidak terlembaga sedangkan al-qirā'ah al-sab'ah terlembaga oleh ilmu qirā'āt, al-aḥruf al-sab'ah dipopulerkan oleh banyak imam qirā'āt sedangkan al-qirā'ah al-sab'ah terbatas pada tujuh imam, al-aḥruf al-sab'ah merupakan embrio dari ilmu qirā'āt sedangkan al-qirā'ah al-sab'ah merupakan produk inovatif dari ilmu qirā'āt.

Adapun keterkaitan sejumlah qirā'āt dengan otentisitas al-Qur'ān, dapat dijelaskan bahwa jika terdapat dua qirā'āt, maka qirā'āt tersebut saling melengkapi (tidak saling bertentangan), dan saling menguatkan. Maka jika terdapat kandungan

¹⁴ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 162.

¹⁵ http://michailhuda.multiply.com/journal/item/162?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2

pada keduanya (dua *qirā'āt*) maka sesungguhnya hal ini bermakna bahwa tidaklah ayat tersebut diturunkan kecuali dengan dua pemaknaan.¹⁶

B. Macam-Macam *Qirā'āt Al-Qur'an*

Untuk mengetahui macam-macam *qirā'āt* yang ada terlebih lagi setelah dikaji secara extra mendalam oleh para ulama *qirā'āt* berdasarkan riwayat-riwayat yang ada yang demikian populernya dikalangan mereka ulama *qirā'āt* itu sendiri. Mereka mengelompokkan *qirā'ah-qirā'ah* itu menjadi *qirā'ah mutawātir*, *masyhūr* dan bahkan karena ada orang-orang yang tidak ahli dan tidak bertanggung jawab tentang *qirā'āt*, mengatakan bahwa ini dan itu merupakan *qirā'āt* padahal ini dan itu tersebut tidak termasuk *qirā'āt*. Berdasarkan kondisi *qirā'āt* seperti disebutkan di atas, para ulama *qirā'āt* membagi *qirā'āt* itu menjadi enam macam sebagai berikut:¹⁷

1. *Qirā'ah Mutawātir* adalah bacaan atau *qirā'ah* yang diriwayatkan oleh sekumpulan orang dari sekumpulan orang sebelumnya yang tidak mungkin mereka bersekongkol untuk melakukan kebohongan. Semua jalur *qirā'ah* berikutnya (*turuqiy*) sepakat memindahkan bacaan tersebut ke jalur-jalur selanjutnya sampai kita sekarang.

Contohnya bacaan atau *qirā'ah* *يوم الدين* مالك ayat 4 surah al-Fātiḥah dengan ada *alif* atau tanpa *alif* setelah huruf *mim* adalah *qirā'ah mutawātir*. Semua ulama sepakat mengatakan bahwa *qirā'āt* tujuh (القراءات السبع) yaitu *qirā'āt* tujuh imam *qirā'ah* adalah *mutawātir*.

2. *Qirā'ah Masyhūr* adalah bacaan atau *qirā'ah* yang sanadnya *shaḥīḥ* diriwayatkan oleh orang yang adil dan sangat terpercaya (العدل الضبط) dari orang yang sama sebelumnya sampai kepada puncaknya (Nabi) sesuai dengan bahasa Arab dan *rasm Usmāniy*. Periwiyatan tersebut populer dan para imam *qirā'āt* menerimanya dengan sepenuhnya. Contohnya bacaan atau

¹⁶ Al-Imām al-Mubārak ibn al-Ḥasan ibn Aḥmad ibn 'Alī ibn Faṭḥān ibn Manshūr, *Al-Mishbāḥ al-Zāhiru Fī al-Qirā'āt al-'Asyr al-Bawāhir*, Juz I, (al-Qāhirah; Dār al-Ḥadīṣ, 2007), h. 55.

¹⁷ Muhsin Salim, *op. cit.*, h. 21-24. Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 178.

qirā'ah Abu Ja'far (salah satu dari imam *qirā'āt* tiga) pada surah al-Kahfi ayat 51.

ما اشهد (نا) هم خلق السموات و الارض ولا خلق انفسهم و ما (كنت) متخذ المضلين عضدا

Dengan *nun* اشهدناهم dan dengan baris atas *ta'* كنت. Para ulama berbeda pendapat tentang *qirā'āt* tiga, sebahagian mereka mengatakan *mutawātir*, sebahagian lainnya mengatakan *masyhur* (populer) tidak sampai derajat *mutawātir*. Para ulama menegaskan dua macam *qirā'at* di atas wajib di-*i'tiqad*-kan sebagai al-Qur'an dan tidak dibenarkan untuk diingkari sedikitpun. Tujuh *qirā'āt* imam tujuh ditambah dengan tiga *qirā'at* tiga imam yaitu Abu Ja'far (130 H), Ya'qūb (117H-205 H) dan Khalaf al-'Asyir (150-229 H), menyebabkan jumlah keseluruhannya menjadi sepuluh *qirā'āt*.

3. *Qirā'ah Ahad* adalah bacaan atau *qirā'ah* yang sanadnya shahīh namun menyalahi *rasm Usmāniy* atau bahasa Arab dan periwayatannya tidak *masyhūr* seperti ke-*masyhūr*-an *qirā'ah* tersebut di atas. Contohnya, *qirā'ah* Ibnu Muhaishin salah satu imam *qirā'āt* dari empat imam *qirā'āt* lainnya yaitu, Ibnu Muhaishin (123 H), al-Yazidi (128-202 H), al-Hasan al-Bashri (21-110 H) dan al-A'masy (60-140 H). *Qirā'ah* Ibnu Muhaishin yang dimaksud adalah surah al-Rahmān ayat 76.

مُتَكَيِّمِينَ عَلَى رِفَافٍ خُضِرَ وَعَبَاقِرِيَّ حِسَانٍ

Macam ini tidak boleh dinyatakan dan tidak wajib di-*i'tiqad*-kan sebagai al-Qur'an.

4. *Qirā'ah Syāzāh* adalah bacaan atau *qirā'ah* yang sanadnya tidak shahīh seperti *qirā'ah* الدِّينِ يَوْمَ مَلَكْ bentuk *fi'il mādhi* مَلَكْ dan baris atas *mim* يَوْمَ. Macam ini juga tidak boleh dinyatakan dan tidak wajib di-*i'tiqad*-kan sebagai al-Qur'an.
5. *Qirā'ah Maudhū'* adalah bacaan atau *qirā'ah* yang tidak ada sumbernya sama sekali atau *qirā'ah* palsu. Dalam uraian ini, kata palsu dikaitkan dengan kata *qirā'ah* karena ada orang yang mengatakannya sebagai *qirā'ah*.

Contoh *qirā'ah maudhū'* yang diketengahkan para ulama adalah dalam surah Fāthir ayat 28.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

huruf ha' lafaz **اللَّهُ** dengan baris *dhammah* dan huruf hamzah lafadz **الْعُلَمَاءُ** dengan baris atas (*fatḥah*).

6. *Qirā'ah Mudrajaḥ* adalah bacaan atau *qirā'ah* yang dalam bacaan itu diselipkan tafsiran dari ayat bersangkutan seperti *qirā'ah* Sa'ad ibn Abi Waqash. Contohnya, dalam surah al-Nisā' ayat 12 menambahkan kata **مِنْ أُمٍّ** sehingga dibaca **وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ مِنْ أُمٍّ**.

C. Syarat-Syarat *Qirā'at* Yang Shahih

Bacaan Al-Qur'ān disampaikan dan diterima melalui periwayatan dan *musyāfahah*. Para *qurrā'* meriwayatkannya dari guru-guru mereka dan sanad mereka bersambung kepada Rasulullah saw. Bacaan al-Qur'ān dalam berbagai macam cara membaca yang mereka riwayatkan dinyatakan benar apabila memenuhi tiga syarat sebagai berikut:¹⁸

1. Keabsahan sanad dan kemutawatirannya yang datang dari Nabi. Maksud dari keabsahan sanad telah ditegaskan oleh imam Ibnu al-Jazariy (w. 833 H) yakni suatu bacaan yang diriwayatkan oleh orang yang adil dan terpercaya yang diterima dari orang yang sama dengannya dan demikian seterusnya berakhir sampai puncak sumbernya yaitu Rasulullah saw. Sejalan dengan itu keadaannya adalah masyhūr di kalangan ulama yang menekuni ilmu *qirā'āt* ini. Mereka tidak mendapatkan sesuatu yang salah atau asing menyangkut bacaan tersebut. Sa'īd ibn Manshūr mengetengahkan pernyataan dari Zaid ibn Sābit (w. 45 H) bahwa bacaan itu merupakan sunnah yang harus diikuti (*al-qirā'ah al-sunnah muttaba'ah*).

¹⁸ Muhsin Salim, *Ibid.*, h. 28-31. Bandingkan dengan Abu al-Khair Muḥammad bin Muḥammad al-Dimasyqiy al-Jazariy, *Al-Nasyr fī Qirā'at al-'Asyr*, Dalam [CD ROM: al-Maktabah al-Syāmilah], Juz 1, h. 19.

2. Keadaan suatu bacaan sejalan dengan kebahasaan dari bahasa Arab itu sendiri baik ditinjau dari kaidah yang sangat fasih atau fasih disepakati atau tidak dari keberadaan kebahasaannya selama bacaan itu populer dan diterima oleh para imam *qirā'āt* dengan sanad yang *shahīḥ*. Contoh *qirā'ah* Ibnu 'Āmir pada surah al-An'ām ayat 137.

وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ

Dengan baris *dhammah* zai bentuk *fi'il majhūl* pada زين dan huruf lam dengan baris *dhammah* pada قتل sebagai nā'ib al-fā'il. Sedangkan huruf dal أولادهم dibaca *nashab* (baris atas) sebagai *maf'ūl* dari *mashdar* dan huruf hamzah شركائهم dibaca dengan baris bawah sebagai *mudhāf* dari *mashdar*. Dalam mushaf yang dikirim oleh khalifah 'Usmān ke negeri Syam telah tertulis dengan rasm yā' شركائهم. Sebahagian pakar gramatika bahasa Arab mempertanyakan keberadaan bacaan ini dengan alasan bahwa pemisah antara *mudhāf* dan *mudhāf ilaih* hanyalah bisa dengan *ẓarf* dan khusus berlaku pada syair. Akan tetapi manakala keberadaan bacaan Ibnu 'Āmir diterima dengan jalan *mutawātir* secara pasti maka bacaan tersebut tidak membutuhkan persetujuan kebahasaan bahasa orang Arab. Melainkan sesungguhnya bacaan itulah yang menjadi alasan kuat yang dapat dijadikan sebagai rujukan kebahasaan bahasa mereka.

3. Suatu bacaan sesuai dengan bentuk tulisan (rasm) salah satu dari mushaf-mushaf 'Usmānīyah secara tersurat. Demikian pula nilai bacaan yang tersirat (*iḥtimālan*) mengingat kesesuaian rasm kadang-kadang bisa *tahqīqan* (persis seperti bunyi bacaan) atau *taqdīran* (ukuran nilainya atau hakekat cara baca itu telah tercakup di dalamnya). Contoh pada firman-Nya surah al-Fātiḥah ayat 4 ملك يوم الدين, maka cara membaca tanpa alif adalah *tahqīqan* sedangkan membaca dengan ada alif adalah *taqdīran*. Kadang-kadang suatu bacaan sesuai dengan rasm yang ada pada sebahagian mushaf, sedangkan pada sebahagian mushaf lainnya tidak ada, seperti bacaan Ibnu Kaṣīr dalam surah al-Taubah ayat 100.

جنات تجري من تحتها الأنهار

Dengan ada tambahan من karena memang ada dalam mushaf yang dikirim oleh ‘Usmān ibn ‘Affān ke Makkah yang tidak tertera dalam mushaf-mushaf lainnya yang dikirim ke tempat-tempat lain. Oleh karena itu, keberadaan suatu bacaan harus tertera pada salah satu mushaf-mushaf ‘Usmāniyah.

Keberadaan tiga syarat ini telah dinyatakan oleh Ibnu Jazariy dalam kitab Ṭayyibat al-Nasyr dengan perkataan:

فكل ما واقف وجه نحوى	*	وكان للرسم احتمالا يحوى
و صح اسنادا هو القران	*	فهذه الثلاثة الا ركان
و حيثما يختل ركن أثبت	*	شذوذه لو انه فى السبعة

Artinya: maka semua bacaan yang sesuai dengan kaidah nahwu (bahasa Arab), keberadaannya tersurat atau tersirat dalam rasm, sanadnya benar maka itulah yang dinamakan al-Qur’ān. Inilah tiga rukunnya sehingga kapan saja cedera (tidak sesuai dengan tiga rukun) tetapkan keadaannya menjadi *qirā’ah syāzāh* sekalipun ia diatasnamakan dari imam tujuh.

Apabila salah satu rukun dari tiga rukun yang dijadikan sebagai syarat mutlak keabsahan suatu bacaan kurang (tidak sesuai dengannya) maka bacaan itu dinyatakan *syāzāh* atau jarang atau kurang syarat. Membaca al-Qur’ān dengan bacaan *syāzāh* adalah tidak boleh.

D. Istilah-Istilah Umum Yang Dipakai Dalam *Qirā’āt*

Dalam ilmu *qirā’āt* terdapat beberapa istilah tertentu yang perlu diketahui. Istilah-istilah ini setidaknya sebagai petunjuk sekaligus berfungsi untuk memudahkan penelusuran dan pemahaman lebih mendalam tentang *qirā’āt* itu sendiri. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:¹⁹

1. ***Mīm Jama’*** (ميم الجمع) yaitu *mīm* yang menunjukkan *jama’ muzakkar* baik *mukhāṭab* (orang kedua jama’) seperti لكم dan أنتم maupun *gaib* (orang ketiga *jama’*) seperti هم.

¹⁹ Ahmad Fathoni, *op. cit.*, h. 16-23.

2. ***Sukun Mīm Jama'*** (سكون ميم الجمع) yaitu *mīm jama'* dalam keadaan mati atau di-*sukun*. Misalnya, لَهُمْ عَذَابٌ.
3. ***Shilah Mīm Jama'*** (صلة ميم الجمع) yaitu *mīm jama'* di *dhammah* dan dihubungkan (di-*shilah*-kan) dengan *wāw sukun lafẓiyyah*²⁰. Misalnya, لَهُمْ عَذَابٌ dibaca لَهُمْ وَ عَذَابٌ عَذَابٌ.
4. ***Dhammah Mīm Jama'*** tanpa *shilah* (ضمة ميم الجمع من غير صلة) yaitu *mīm jama'* yang di-*dhammah* saja. Misal, مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ.
5. ***Idgām Kabīr*** (الإدغام الكبير) yaitu peristiwa *idgām*-nya huruf pertama yang hidup ke dalam huruf kedua yang juga hidup; dengan cara men-*sukun*-kan lebih dahulu huruf pertama, kemudian di-*idgām*-kan/dileburkan menjadi huruf kedua, sehingga praktek bacaannya menjadi huruf kedua yang di-*tasydīd*. Misalnya مَا يَعْلَمُ dibaca oleh al-Susiy -seakan-akan tertulis يَعْلَمًا (*ya'lamma*).
6. ***Idgām Shagīr*** (الإدغام الصغير) yaitu peristiwa *idgām*-nya huruf pertama yang mati ke dalam huruf kedua yang hidup. Misal, إِذْ مِنْ رَبِّكَ (mir *robbika*) – جَعَلَكُمْ dibaca Abu Amr dan Hisyam (*ij ja'alakum*).
7. ***Hā' Kināyah*** (هاء الكناية) yaitu *ha'* tambahan yang menunjukkan *mufrad muzakkar gaib* (orang ketiga tunggal) biasa juga disebut *hā' dhamīr*. Misalnya, عَلَيْهِ – أَهْلُهُ – يُؤَدُّهُ.
8. ***Shilah Hā' Kināyah***²¹ (صلة هاء الكناية) yaitu menghubungkan (men-*shilah*-kan) *ha' kinayah* dengan *waw* atau *ya' lafẓiyyah*. Misalnya, بِهِ عِلْمٌ – لَهُ مَا.
9. ***Tanpa Shilah Hā' Kināyah***²² (عدم صلة هاء الكناية) biasa juga disebut *qashar hā' kināyah* atau *ikhtilās hā' kināyah* yaitu *hā' kināyah* yang tidak dihubungkan dengan *wāw* atau *yā' lafẓiyyah*. Misalnya, وَلَهُ الْحَمْدُ.
10. ***Huruf Mād***, ada 3(tiga) :

²⁰ Wāw sukun yang hanya di dalam ucapan saja, tidak dalam tulisan.

²¹ Shilah Hā' Kināyah biasa juga disebut Isybā' Hā' Kināyah atau Mād Hā' Kināyah.

²² Tanpa Shilah Hā' Kināyah biasa juga disebut Qashar Hā' Kināyah atau Ikhtilās Hā' Kināyah.

- a. *Alif* (baik ada *rasm*-nya atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharakat *fathah*, misalnya, alif pada lafaz قَال dan ملك.
- b. *Wāw sukun* (baik ada *rasm*-nya atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharakat *dhammah*, misalnya, wāw pada lafaz يَقُول dan lafaz أَنه صرح.
- c. *Yā' sukun* (baik ada *rasm*-nya atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharakat *kasrah*, misal yā' pada lafaz قِيل dan lafaz به علم.

Panjang bacaan huruf *mād* adakalanya *qashar* (2 harakat), *tawassuṭ* (4 harakat), dan *ṭūl* atau *isybā'* (6 harakat).

11. **Huruf al-Layn** (حرف اللين) yaitu huruf *wāw* dan *yā' sukun* yang sebelumnya berupa huruf dan berharakat *fathah*. Misalnya, سَوَاءٌ - شَيْئاً.

Panjang huruf *layn* sebagaimana huruf *mād*, adakalanya *qashar*, *tawassuṭ* dan *ṭūl*.

12. **Mād** (المد) menurut bahasa yaitu tambahan, dan menurut istilah mempunyai dua arti, yaitu :

- a. Memanjangkan bunyi huruf *mād* atau *layn*, ketika huruf tersebut bertemu huruf *hamzah* atau huruf mati.
- b. Meng-*isbāt*-kan huruf *mād* dalam satu kata, namun bunyi huruf *mād* di sini tidak dipanjangkan melebihi dari aslinya. Misalnya, lafaz دَرَسْتُ dalam surat al-An'ām ayat 105, Ibnu Kaṣīr dan Abu 'Āmr membaca lafaz tersebut dengan *mād*, artinya meng-*isbāt*-kan huruf *mād* (alif) sesudah د (dal), yakni دَرَسْتُ.

13. **Qashar** (القصر) menurut bahasa ialah tertahan, dan menurut istilah mempunyai dua arti, yaitu :

- a. Tanpa memanjangkan bunyi huruf *mād* atau *layn*. Maksudnya huruf *mād* panjangnya sebagaimana aslinya yaitu 2 harakat, dan untuk *layn* tidak memanjangkan sama sekali.

- b. Membuang huruf *mād* dari suatu kata. Misalnya lafadz ذَرَسْتُ bacaan Imam tujuh selain Ibnu Kaṣīr dan Abu ‘Āmr adalah *qashar*, artinya membuang alif sesudahnya ذَرَسْتُ.
14. *Mād Muttashil* (المد المتصل) yaitu apabila ada huruf *mād* yang sesudahnya berupa hamzah dalam suatu kalimah (kata), misalnya سَيِّئَةٌ - سُوءٌ - جَاءَ.
15. *Mād Munfashil* (المد المنفصل) yaitu apabila ada huruf *mād* yang sesudahnya berupa hamzah di lain kalimah (kata), misalnya:

يَأْيَهَا - مَا أَنْزَلَ

وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ - قُوا أَنْفُسَكُمْ

بِهِ أَنْ يُوَصَلَ - فِي أُمِّهَا

16. *Mād Badal* (المد البدل) yaitu apabila ada huruf *mād* yang sebelumnya berupa huruf hamzah (*baik hamzah ṣābit atau hamzah mugayyar*)²³.

Contoh huruf *mād* yang sebelumnya berupa *hamzah ṣābit* adalah لَا يَلَا فِ قَرِيشٍ - أُوتِيَ - ءَامِنُوا.

Contoh huruf *mād* yang sebelumnya berupa *hamzah mugayyar* adalah مَنْ - ءَامِنٌ ketika dibaca *al-naql*.

17. *Tashīl Hamzah Baina-Baina* (تسهيل الهمزة بين بين / التسهيل بين بين) yaitu bacaan khusus huruf hamzah. Dalam praktek apabila hamzah berharakat *fatḥah* (ءَ) maka bunyinya antara hamzah dan alif (ha-samar). Apabila hamzah berharakat *dhammah* (ءُ) maka bunyinya antara hamzah dan wāw (hu-samar). Apabila hamzah berharakat *kasrah* (ءِ) maka bunyinya antara hamzah dan yā' (hi-samar).
18. *Idkhāl* (الإدخال) yaitu peristiwa masuknya alif antara dua hamzah -ءاء-ءاء-ءاء) sehingga hamzah pertama mempunyai panjang bacaan 2 harakat. Misalnya ءَأَنْذَرْتَهُمْ - ءَأِذَا - ءَأُؤْتِرُ.

²³ Hamzah ṣābit adalah hamzah yang tidak mengalami perubahan. Sedangkan hamzah mugayyar adalah hamzah yang telah mengalami perubahan.

19. *Ibdāl* (الإبدال) yaitu peristiwa pergantian huruf. Misalnya, hamzah kedua pada *من السماء آية* di-*ibdāl*-kan (digantikan) dengan *yā'*, sehingga terbaca *minassamā-iyāyah*.
20. *Al-Sākin al-Mafshūl* (السكان المفصول) yaitu apabila ada huruf *shāḥiḥ* (bukan huruf *māḍ*) mati di akhir kata, sesudahnya berupa *hamzah qata'* (asli) yang menjadi awal kata berikutnya. Misalnya *عذاب أليم - من آمن - تعالوا أمل*. Arti “*waqaf*” pada *al-sākin al-mafshūl* adalah *waqaf* pada kalimat yang awalnya berupa *hamzah qata'*, sedangkan arti “*washal*” padanya adalah menyambung bacaan antara kalimat yang awalnya berupa *hamzah qata'* dengan kalimat sesudahnya.
21. *Lām Ta'rīf/Al Ta'rīf* (لام التعريف/ال تعريف) yaitu apabila ada *al* masuk pada kata yang awalnya berupa *hamzah qata'*. Misalnya, *الأخرة - الإنسان - في الأرض*. Berarti lafaz *الرحمن - الحمد* dan yang semisal tidak disebut *lam ta'rīf/al-ta'rīf*.
22. *شيئ - شيئاً - شيئ* yaitu hukum bacaan huruf *layn* yang sesudahnya berupa huruf hamzah yang dikhususkan pada 3 lafadz ini. Artinya untuk lafaz *كهيئة* walaupun sebelum hamzah berupa huruf *layn*, tidak disebut hukum *شيئ*. Walaupun untuk bacaan Warsy ada kesamaan.
23. *Tashīl/Takhfīf* (التسهيل/التخفيف) yaitu peristiwa berubahnya bunyi huruf hamzah yang meliputi *tashīl baina-baina*, *al-Naql*, *ibdāl* dan *haẓf* (membuang hamzah).
24. *Al-Isymām* (الإشمام) yaitu memajukan kedua bibir ke depan dengan tanpa suara sebagai isyarat bahwa harakat hurufnya adalah *dhammah*, serta-merta sesudah huruf tersebut di-*sukun* karena di-*waqaf*-kan²⁴. *Al-Isymām* ini juga dipakai di dalam bacaan huruf *ص* pada *الصراط/صرط* untuk bacaan Khalaf; *ص* sukun yang terletak sebelum *د* (dal), misalnya *تَصْدِيَة* untuk bacaan *Ḥamzah* dan *al-Kisāiy*; pada lafaz *قيل* cs. Untuk bacaan *Hisyam* dan *al-Kisa'i*.

²⁴ Ada bacaan *isymām* model ini walaupun tidak diwaqafkan, yaitu bacaan *Syū'bah* pada *من لاتأمنا* atau salah satu *wajh* bacaan Imam sepuluh kecuali Abu Ja'far pada lafaz *لدى* dan *لده*.

25. ***Al-Raum*** (الروم) yaitu melemahkan suara huruf yang berharakat sehingga tinggal 1/3 nya ketika pembaca me-*waqaf*-kan lafaz yang akhir kalimahny berharakat *dhammah* (*marfū'*) atau *kasrah* (*majrūr*). Digambarkan bahwa orang butapun masih dapat mencermati bacaan *al-Raum* ini. Adapun *ikhtilās* adalah melemahkan suara huruf yang berharakat sehingga tinggal 2/3 nya, misalnya *dhammah* ر (ra') يُأْمَرُكُمْ dibaca *ikhtilās*, artinya suara *dhammah* ر (ra') dilemahkan sampai tinggal 2/3 nya.
26. ***Tashīl Hamzah Baina-Baina bi al-Raum*** (تسهيل الهمزة بين بين بالروم) yaitu huruf hamzah di akhir kalimah yang dibaca *tashīl baina-baina*, namun suaranya dilemahkan sehingga sampai tinggal 1/3 nya.
27. ***Al-Fathḥ*** (الفتح) yaitu terbukanya mulut ketika pembaca al-Qur'an mengucapkan alif, bukan alif yang berharakat *fathḥah*-sebab alif tidak pernah menerima harakat.
28. ***Imālah Kubrā*** (الإمالة الكبرى) yaitu bunyi alif yang diucapkan antara *fathḥah* dan *kasrah*, dan antara alif dan ya'. *Imālah kubrā* biasa juga disebut *imālah mahdhah* (الإمالة المحضة) atau *idhja'* (الإضجاع). Dalam pemakaian istilah sehari-hari *imālah kubrā* hanya disebut *al-imālah* saja.
29. ***Imālah Sugrā*** (الإمالة الصغرى) yaitu bunyi alif yang diucapkan antara *al-fathḥ* dan *imālah kubrā*. *Imālah* ini juga biasa disebut *al-taqlīl* (التقليل) atau *baina-baina* (بين بين).
30. ***Imālah Hā' Ta'nīs*** (إمالة هاء التأنيث) yaitu bacaan *imālah* pada *hā' ta'nīs* dan huruf sebelumnya ketika *waqaf*. Misalnya, كَاشِفَةٌ dibaca "kāsyifch". Kebalikan bacaan *imālah hā' ta'nīs* adalah *al-fathḥ hā' ta'nīs* (فتح هاء التأنيث).
31. ***Tarqīq Rā'*** (ترقيق الراء) yaitu bacaan tipis pada huruf *rā'* yang berharakat *fathḥah* atau *dhammah*, tentunya dengan syarat-syarat tertentu. Bacaan ini dalam ilmu *qirā'āt* populer dengan ciri khas bacaan riwayat Warys. Misalnya, خَيْرًا (vocal o) dibaca "khairā".

32. *Tafkhīm Rā'* (تفخيم الراء) yaitu bacaan tebal pada rā'. Untuk bacaan ini bagi orang Indonesia tidak ada kesulitan, sebab Ḥafsh biasa mempergunakan bacaan ini.
33. *Taglīz Lām* (تغليظ لام) yaitu bacaan tebal pada lam. Misalnya ketika pembaca al-Qur'an mengucapkan lafaz الله. Namun, dalam ilmu *qirā'āt*. *Taglīz lām* ini menjadi ciri khas bacaan Warsy. Misalnya “lām” pada عن صلاتهم dibaca oleh Warsy dengan *taglīz*, yakni “lā” dibaca seperti lamnya lafaz الله. Lawan dari *taglīz lām* adalah *takhfif lām*.
34. *Yā' Idhāfah* (ياء الإضافة) yaitu yā' tambahan yang menunjukkan *mutakallim*, yakni yā' yang bukan sebagai *lām fi'il* dan bukan sebagai kerangka kalimah. Misalnya, سَتَجِدُنِي - إني dan lain-lain. Imam *qirā'āt* ada yang membaca *fatḥah* dan ada yang membaca sukun ya' (إسكان الياء).
35. *Yā' Zāidah* (ياء الزائدة) yaitu yā' yang terletak di akhir kalimah. Namun tidak ada rasmnya (tidak tertulis). Oleh karena itu diantara bacaan imam *qirā'āt* berkisar antara membuang/*haẓf* yā' (حذف الياء) dan *isbāt* yā' (إثبات الياء). Misalnya الداع ada yang membaca *haẓf* yā' (*ad dā'i*) dan ada yang membaca *isbāt* yā' (*ad dā'ī*).
36. *Al-Naql* (النقل) yaitu memindahkan huruf hamzah ke huruf mati sebelumnya, kemudian hamzah (di dalam bacaan) dibuang. Misal قد أفلَحَ dibaca “qadaflaha”, إن الإنسان dibaca “innalinsāna”.
37. *Saktah* (السكت) yaitu berhenti selama 2 harakat tanpa nafas. Misalnya, من آمن dibaca “man^{saktah} āmana”, في الأرض dibaca “fil^{saktah} ardhi”.
38. *Al-Tahqīq* (التحقيق) biasa juga disebut سكت من غير سكت yaitu bacaan yang tidak *al-naql* atau *saktah*. Lebih mudah disebut bacaan biasa seperti Ḥafsh. Misal قد أفلَحَ dibaca “qad aflaha”, في الأرض dibaca “fil ardhi”.
39. *Dzawāt al-Yā'* (ذوات الياء) yaitu setiap *alif ashliyah* (bukan *zāidah*) di akhir kalimah yang asalnya dari yā'. Kadang-kadang terdapat pada *fi'il* - اشترى - أبى, atau *isim*, misalnya المأوى baik ketika alif itu tertulis dalam *mashāhif*

- ‘*Uṣmānīyah* dengan bentuk *yā*’ sebagaimana المأوى - أبى, maupun tertulis dengan alif, misalnya طغا/الأقصا.
40. ***Alif Ta’nīs*** (ألف التأنيث) yaitu setiap alif yang terdapat pada *wazan* (pola) اليتامى - الدنيا - الموتى - عيسى - كسالى. Misal فَعَالِي dan فُعَلَى - فُعَلَى - فُعَلَى .
41. ***Ru’ūs al-Āy*** (رؤوس الآي) yaitu alif yang terletak di setiap akhir ayat dalam sebelas surah berikut: Thāhā, al-Najm, al-Syams, al-A’lā, al-Lail, al-Dhuhā, al-‘Alaq, al-Nāzi’āt, ‘Abasa, al-Qiyāmah, dan al-Ma’ārij.
42. ***Ẓu al-Rā’*** (ذو الراء) yaitu alif yang di ujung kalimah yang tidak tertulis (tidak ada rasmnya) dan terletak sesudah *rā’*. Misalnya الذكرى - النصارى.
43. ***Rā’ Mutatarrifah Maksūrah*** (راء متطرفة مكسورة) yaitu *rā’* yang berbaris *kasrah* yang terletak sesudah alif yang berada di ujung kalimah. Apabila “*waqaf*” pada lafaz yang semisal النار, maka hukum “*rā*” bagi imam *qirā’āt* atau perawi yang membaca *al-imālah* baik *sugrā* maupun *kubrā*, adalah “*tarqīq rā*”.

Dari istilah-istilah tersebut beberapa diantaranya akan ditransformasikan dalam membahas secara deskriptif *qirā’at* Ḥamzah riwayat Khalaf pada bab selanjutnya.

BAB IV

KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP *QIRĀ'AH* ḤAMZAH

RIWAYAT KHALAF

A. Asal-usul *Qirā'ah* Ḥamzah Riwayat Khalaf

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa *qirā'ah* Ḥamzah merupakan salah satu dari *al-qirā'ah al-sab'ah* himpunan Ibnu Mujāhid yang diyakini mutawātir dinukilkan secara turun temurun sejak zaman Rasulullah saw. sampai sekarang.

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh mengenai asal-usul *qirā'ah* Ḥamzah yang diriwayatkan oleh Khalaf. Maka selanjutnya penulis akan mengemukakan biografi singkat Imam Ḥamzah dan salah satu periwayatnya yakni imam Khalaf.

Nama lengkap imam Ḥamzah adalah Ḥamzah ibn Ḥabīb ibn Imāroh ibn Ismā'īl al-Kūfi al-Tamīmi. Gelarnya Abu Imāroh. Dia adalah imamnya orang-orang *qirā'at* di Kufah setelah 'Āshim dan A'masy. Seorang yang siqah, menguasai *farāidh*, pakar bahasa dan banyak hafal hadis, dikenal juga dengan sebutan Ḥamzah al-Zayyat karena dia pernah membawa zait (minyak) dari Irak sampai ke Hulwan, dan membawa keju serta kelapa dari Hulwan sampai ke Kufah.

Lahir pada tahun 80 H dan sempat bertemu dengan sahabat sehingga memungkinkannya untuk dimasukkan dalam golongan *tābi'in*. Membaca pada Abu Muḥammad Sulaimān ibn Mahran Al-A'masy, Abu Ḥamzah Ḥamran ibn A'yūn, Abu Ishāq 'Amru ibn 'Abdullāh al-Sabi'i, Muḥammad ibn 'Abdurrahmān ibn Abu Laila, Ṭalhah ibn Masrof dan pada Abu 'Abdullāh Ja'fār al-Shādiq ibn Muḥammad al-Bāqir ibn Zain al-'Ābidin ibn al-Husain ibn 'Ali ibn Abi Ṭālib. Ḥamzah juga terkenal sebagai ahli ibadah, zuhud, wara' dan jujur. Banyak orang yang mengambil *qirā'ah* darinya. Diantaranya: Ibrāhīm ibn Adham, Sufyān al-

Šauri dan Sulaimān ibn ‘Isā. Sedangkan perawinya yang terkenal adalah Khalaf dan Khallad.

Khalaf bernama lengkap Khalaf ibn Hisyam ibn Tsa’lab al-Asadi al-Baghdādi al-Bazzār. Ia diberi kunyah Abu Muḥammad. Meriwayatkan qirā’ah Ḥamzah dari Sulaim ibn ‘Isā dari Ḥamzah.

Dilahirkan pada tahun 150 H. Hafal al-Qur’ān pada umur sepuluh tahun dan mulai menuntut ilmu pada umur tiga belas tahun. Mengambil qirā’ah dari Sulaim ibn ‘Isā, ‘Abdurrahmān ibn Ḥammād dan Abu Zaid Sa’id ibn Aus al-Anshōri. Meninggal pada bulan Jumadil Akhir tahun 229 H di Baghdad.

Selain meriwayatkan qirā’ah Ḥamzah, Khalaf juga memilih qirā’ah sendiri untuk dirinya. Jadilah dia salah seorang imam qurrā’ ‘asyroh.¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa qirā’ah Ḥamzah riwayat Khalaf merupakan qirā’ah yang berasal dari Rasulullah saw., Dan qirā’ah tersebut tidak diterima secara langsung oleh Khalaf dari Imam Ḥamzah dalam pengertian melalui perantara guru.

Adapun qirā’ah Ḥamzah ini juga populer dengan nama Imam Khalaf, hal ini disebabkan karena Imam Khalaf-lah salah seorang yang mempopulerkan qirā’ah tersebut.

B. Kaidah-Kaidah, Bentuk dan Cara Pembacaan Al-Qur’an dengan *Qirā’ah* Ḥamzah Riwayat Khalaf

Kaidah-kaidah yang terkait dengan qirā’ah Ḥamzah riwayat Khalaf meliputi kaidah-kaidah umum, yaitu kaidah-kaidah yang diterima oleh ketujuh

¹ Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur’an dan Qira’at*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), h. 159-160. Lihat pula ‘Abd al-Fattāh al-Qādhiy, *al-Budūr al-Zāhirah fī Qirā’at al’Asyr al-Mutawātirah min Ṭarīq al-Syāṭibiyyah wa al-Durrah*, (Cet. I; Iskandariyah: Dār al-Salām, 2008), J. 1, h. 13-14. Lihat pula Abu ‘Amr ‘Usmān ibn Sa’id ibn ‘Usmān ibn ‘Amr al-Dāniy, *Jāmi’ al-Bayān fī al-Qirā’āt al-Sab’i*, Juz. I, (al-Qāhirah: Dār al-Hadīs, 2006), h. 151-154.

macam qirā'āt al-Qur'ān. Kaidah-kaidah ini terkait dengan kaidah isti'āzah dan basmalah, dan kaidah-kaidah yang menjadi ciri khas qirā'ah Ḥamzah riwayat Khalaf. Adapun kaidah-kaidah tersebut sebagai berikut:

1. Isti'āzah dan Basmalah

Seluruh ulama sepakat bahwa membaca isti'āzah diperintahkan bagi orang yang mau membaca al-Qur'ān. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. QS. Al-Nahl ayat 98.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Namun, terdapat ikhtilaf, apakah amr (perintah) dalam ayat tersebut sebagai sunnat atau wajib.

Jumhur ulama dan ahlul adā' (ahli membaca) berpendapat bahwa perintah tersebut adalah sunnat dan bila qāri' tidak membaca isti'āzah tidak berdosa.

Adapun sigat isti'āzah yang terpilih menurut seluruh ulama qirā'āt adalah:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Dikalangan ulama qirā'āt juga tak ada khilaf, bahwa sigat tersebut boleh dikurangi seperti:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ

Atau ditambah seperti:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ هُوَ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ

Atau semacamnya yang biasa dipakai oleh imam-imam qirā'āt.²

² Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, (Cet. II; Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan Darul Ulum Pers), J. 1, h. 21. Bandingkan dengan 'Abd al-Fattāh al-Qādhīy, *al-Wāfiy fi Syarḥ al-Syātibīyah*, (Cet. IV; Mesir: Dār al-Salām, 2006), h. 34-35, *idem*, *al-Budūr*

Adapun cara membaca membaca isti'āzah, seluruh imam mempunyai rincian. Maksudnya ada tempat-tempat yang disunnatkan membaca dengan suara samar dan ada pula tempat-tempat yang disunnatkan membaca dengan suara nyaring.

Tempat-tempat yang disunnatkan membaca isti'āzah dengan suara samar adalah:³

- a. Bilamana pembaca al-Qur'ān memakai suara pelan
- b. Bilamana pembaca al-Qur'ān berada pada tempat yang sepi (sendirian)
- c. Bilamana pembaca al-Qur'ān sedang mengerjakan shalat
- d. Bilamana pembaca al-Qur'ān berada dalam suatu jama'ah yang mengadakan tadarrus, sedangkan dia tidak sebagai pembaca pertama.

Selain empat tempat ini, pembaca al-Qur'ān membaca isti'āzah dengan suara nyaring.

Adapun cara pembacaan isti'āzah apabila memulai bacaan al-Qur'ān dari awal surat, disunnatkan memakai bacaan basmalah. Maka dari itu bagi pembaca al-Qur'ān, dalam mewaafkan⁴ bacaan isti'āzah atau mewasalkan⁵ dengan basmalah, boleh memakai empat wajah (cara) berikut:⁶

- a. Waqaf pada isti'āzah, dan juga pada basmalah. Contoh:

al-Zāhirah fī Qirā'at al- 'Asyr al-Mutawātirah min Tarīq al-Syā'ibiyyah wa al-Durrah, (Cet. I; Mesir: Dār al-Salām, 2008), J. 1, h, 21.

³ Ahmad Fathoni, *op. cit.*, h. 22. Bandingkan dengan 'Abd al-Fattāh al-Qādhī, *al-Wāfiy*, *op. cit.*, h. 36-37, *idem*, *al-Budūr*, h. 22.

⁴ Waqaf adalah memutuskan atau menghentikan sejenak bunyi kata, yang memungkinkan untuk bernafas. Biasanya pembaca al-Qur'ān berniat untuk memulai bacaannya lagi pada kata yang terletak sesudah kata yang diwaqafkan atau dari kata yang terletak sebelumnya.

⁵ Wasal adalah melanjutkan bacaan dengan menyambungkan kata dengan kata berikutnya.

⁶ Ahmad Fathoni, *op. cit.*, h. 23. Bandingkan dengan Muḥammad Aḥmad Ma'bad, *al-Mulakhkhash al-Mufīd fī 'Ilmi al-Tajwīd*, (Cet. VI; Madīnah: Maktabah Thayyibah, 1993), h. 20, Lihat pula 'Abd al-Fattāh al-Qādhī, *al-Budūr*, *loc. cit.*

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۞ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۞ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- b. Waqaf pada isti'āzah, dan mewasalkan basmalah dengan awal surat.

Contoh:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۞ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۞ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- c. Mewasalkan isti'ādzah dengan basmalah dan waqaf di basmalah. Contoh:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۞ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۞ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- d. Mewasalkan isti'āzah dengan basmalah, begitu juga mewasalkan basmalah dengan awal surat. Contoh:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۞ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۞ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Keempat *wajh* ini dipakai oleh semua imam qirā'āt, ketika mau membaca al-Qur'ān dari setiap awal surat, kecuali surat al-Taubah. Sedangkan bila pembaca memulai dari surat al-Taubah, imam-imam qirā'āt mempunyai dua *wajh*.⁷

- a. Waqaf pada isti'āzah dan tidak memakai basmalah. Contoh:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۞ براءة من الله ورسوله

- b. Mewasalkan isti'āzah dengan awal surat. Contoh:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۞ براءة من الله ورسوله

Bilamana pembaca al-Qur'ān memulai dari pertengahan surat, maksudnya tidak dari awal surat, maka menurut semua imam qirā'āt, pembaca boleh memakai dan boleh juga tidak memakai bacaan basmalah. Dan bilamana memakai basmalah, tentunya dapat memberlakukan empat *wajh* tersebut di atas. Namun, bilamana tidak memakai basmalah, maka boleh memberlakukan dua *wajh* berikut:⁸

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

- a. Waqaf pada isti'āzah
- b. Mewasalkan isti'āzah dengan awal ayat.

Hal ini berlaku baik di surat al-Taubah maupun bukan.⁹

Adapun sebagian ulama berpendapat bahwa yang boleh membaca basmalah di pertengahan surat adalah khusus yang memakai basmalah antara dua surat. Sedangkan imam yang tidak memakai basmalah antara dua surat, tidak boleh memakai basmalah. Berarti, imam yang membaca saktah¹⁰ atau washal antara dua surat, tentu tidak boleh memakai basmalah dipertengahan surat.¹¹

Adapun cara membaca basmalah antara dua surat menurut imam Ḥamzah¹² adalah mewasalkan akhir surat dengan awal surat berikutnya tanpa memakai basmalah.¹³ Hukum antara dua surat ini berlaku baik antara dua surat yang berurutan maupun yang tidak berurutan. Hanya saja disyaratkan bahwa surat yang kedua harus sesudah surat yang pertama dalam urutan tertib surat. Bilamana surat kedua tidak terletak sesudah surat pertama dalam urutan tertib surat, jelas memakai basmalah menurut seluruh imam qirā'āt (tidak ada yang mensaktahkan atau mewasalkan). Begitu pula bila menghubungkan akhir suatu surat dengan awal suratnya, seperti mengulang-ulang surat, juga tetap harus memakai basmalah.¹⁴

Kemudian hukum basmalah antara surat al-Anfāl dan al-Taubah menurut Ḥamzah dan semua imam qirā'āt ada tiga wajah, yaitu:¹⁵

⁹ *Ibid.*, h. 25.

¹⁰ Saktah adalah berhenti sejenak (+_selama 2 harakat) dengan tanpa bernafas.

¹¹ Ahmad Fathoni, *op. cit.*, h. 25.

¹² Jika menyebut imam Ḥamzah, berarti termasuk padanya riwayat Khalaf.

¹³ Ahmad Fathoni, *loc. it.*, h. 25.

¹⁴ *Ibid.*, h. 26.

¹⁵ *Ibid.*, h. 27.

- a. waqaf pada akhir surat al-Anfāl, tentunya harus bernafas. Contoh:

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠٠﴾ براءة من الله ورسوله

- b. Saktah antara kedua surat, berarti berhenti sejenak tanpa bernafas.

Contoh:

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠٠﴾ براءة من الله ورسوله

- c. Wasal antara keduanya. Contoh:

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠٠﴾ براءة من الله ورسوله

Tiga *wajh* ini berlaku antara surat al-Taubah dan surat mana saja yang urutannya terletak sebelum al-Taubah. Tapi bila urutannya terletak sesudah al-Taubah, tidak didapatkan pembahasan dari imam-imam qirā'āt.

Dalam hal ini, syekh 'Abdul Fattāḥ al-Qādhī, guru besar di al-Azhar dan fakultas al-Qur'ān wa al-Dirāsah al-Islāmiyah Universitas Islam Madīnatul Munawwarah, berpendapat harus waqaf dan tidak boleh memakai wasal atau saktah. Begitu juga hanya boleh memakai waqaf di akhir surat al-Taubah, bilamana pembaca al-Qur'ān menghubungkan akhir surat al-Taubah dengan awal suratnya.¹⁶

2. Hukum *Mīm Jama'*¹⁷

Yang dimaksud *mīm jama'* di sini adalah *mīm* yang menunjukkan *jama'* *muzakkar* baik *mukhātab* (orang kedua jama') seperti *لَكُمْ* dan *أَنْتُمْ* atau *jama'* *muzakkar gaib* (orang ketiga jama') seperti *هُمْ* dan *عَلَيْهِمْ*, di mana sesudahnya adakalanya berupa huruf hidup dan adakalanya berupa huruf mati.

- a. *Mīm Jama'* terletak sebelum huruf hidup. Bila ada *mīm jama'* terletak sebelum huruf hidup, maka Ḥamzah membaca *sukun mīm jama'*. Hal ini

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, h. 28-33.

berlaku baik sesudah *mim jama'* berupa *Hamzah qaṭa'* atau bukan. Misalnya لَهُمْ عَذَابٌ.

Adapun bila *mim jama'* terletak sebelum huruf hidup yang berupa *dhamīr*, seluruh imam qirā'at sepakat membaca *shilah mīm jama'*. Misalnya دَخَلْتُمُوهُ.

b. *Mīm Jama'* terletak sebelum huruf mati

Seluruh imam qirā'at termasuk Ḥamzah membaca *dhammah mīm jama'* dengan tanpa *shilah*, apabila *mīm jama'* terletak sebelum huruf mati. Misalnya عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ.

Namun, apabila ada *mīm jama'* sebelumnya berupa *hā'*, dan sebelum *hā'* berupa *kasrah* atau *yā' sukun*, seperti بِهِمُ الْأَسْبَابُ dan عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ maka Ḥamzah membaca *dhammah ha'* yang semula di*kasrah*, bila pembaca tidak mewaqaftkan bacaan (بِهِمُ الْأَسْبَابُ - عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ) dan bilamana dia mewaqaftkannya, seluruh imam qirā'at sepakat membaca *kasrah hā'* (بِهِمُ الْأَسْبَابُ - عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ).

3. *Hā' Kināyah*¹⁸

Hā' kināyah adalah *hā'* tambahan yang menunjukkan *mufrad muḥakkak gaib* (orang ketiga tunggal) biasa juga disebut *hā' dhamīr*.

Apabila ada *hā' kināyah* terletak sebelum huruf mati maka seluruh imam qirā'āt (imam tujuh) tidak membaca *shilah hā' kināyah*, yakni tidak menghubungkan *hā' kināyah* dengan *wāw* atau *yā' lafẓiyyah* baik sebelum *hā' kināyah* berupa huruf hidup seperti ربه الأعلى - وله الحمد - له الملك, atau berupa huruf mati seperti منه اسمه - فيه القرآن - إليه المصير. Bacaan tanpa *shilah hā' kināyah*, biasa juga disebut *qashar* atau *ikhtilās hā' kināyah*.

¹⁸ *Ibid.*, h. 61-67. Bandingkan dengan 'Abd al-Fattāh al-Qādhī, *al-Wāfiy, op. cit.*, h. 55-58.

Sedangkan apabila sesudah *hā' kināyah* berupa huruf hidup dan sebelumnya juga berupa huruf hidup, maka seluruh imam tujuh membaca dengan *shilah hā' kināyah*. Misalnya له ما في السموات. Kemudian apabila sesudah *hā' kināyah* berupa huruf hidup dan sebelumnya berupa huruf mati misalnya اجتبه (اجْتَبَاهُ وَهْدَاهُ - فِيهِ هُدًى), Hamzah membaca *qashar hā' kināyah* (اجْتَبَاهُ وَهْدَاهُ - فِيهِ هُدًى), termasuk pada lafadz فيه مهانا surat al-Furqan ayat 69.

Adapun lafaz يره surat al-Zalzalah ayat 7 dan 8 serta surat al-Balad ayat 7, dibaca dengan men-*shilah*-kan *hā' kināyah* dengan *wāw lafẓiyyah* ketika washal dan *sukun* ketika waqaf. Pada lafaz يَرْضَهُ surat al-Zumar ayat 7, Hamzah membaca *qashar hā' kināyah*.

Sedangkan bacaan *hā' kināyah* pada lafaz نُوْتُهُ - وَنَصْلُهُ - نُوْلُهُ - فَالْقَهُ. Hamzah membaca *sukun hā' kināyah* pada lafaz نُوْتُهُ (terdapat di tiga tempat, yaitu 2 tempat di surat Ali 'Imrān ayat 145, dan 1 tempat di surat al-Syu'arā ayat 20), نُوْلُهُ - وَنَصْلُهُ (terdapat dalam surat al-Nisā' ayat 115), يُوْدُهُ (terdapat di dua tempat dalam surat Ali 'Imrān ayat 75), فَالْقَهُ (al-Naml ayat 28). Sedangkan pada lafadz وَيَتَّقُهُ surat al-Nūr ayat 52 Khalaf membaca *kasrah q* dan *isybā' hā' kināyah* yakni وَيَتَّقُهُ.

4. Dua Hamzah dalam Satu Kata¹⁹

Dalam al-Qur'an sering dijumpai dua hamzah yang berkumpul (saling berhadapan) dalam satu kata. Dalam hal ini dijumpai tiga macam peristiwa, dimana hamzah pertama pasti difathah, dan hamzah kedua adakalanya difathah/dikasrah/didhammah, misalnya: ءَأَنْزَلْنَا - ءَأَنْزَلْنَا - ءَأَعْجَمِي. Dalam hal ini, Imam Hamzah membaca hamzah kedua dengan *taḥqīq*.

¹⁹ *Ibid.*, 92-118. Bandingkan dengan 'Abd al-Fattāḥ al-Qādhī, *al-Wāfiy*, *op. cit.*, h. 69-74.

Adapun untuk lafaz أَنْ كَانَ dalam surat al-Qalam ayat 14, imam Ḥamzah membaca أَنَّ كَانَ dengan mendoubel hamzah (dua hamzah), dan men-*taḥqīq*-kan hamzah kedua tanpa *idkhāl*.

5. *Al-Naql* dan *al-Sākin al-Mafshūl*²⁰

Peristiwa pemindahan harakat hamzah ke huruf shahih mati sebelumnya, dan kemudian hamzahnya dibuang. Dikenal dengan istilah *al-Naql*.

Adapun huruf shahih mati sebelum *hamzah qaṭa'* ada kalanya berupa:

- Tanwīn, misalnya لَا يَوْمَ أَجَلْتُ.
- Nūn, misalnya مِنْ اسْتَبْرَقِ.
- Tā' ta'nīs, misalnya وَإِذْ قَالَتْ أُمَةٌ مِنْهُمْ.
- Huruf layn, misalnya تَعَالَوْا أَتْلُ.
- Lām ta'rīf, misalnya الْآخِرَةُ.
- Selain huruf yang telah disebutkan, misalnya قَدْ أَفْلَحَ.

Keenam huruf shahih mati tersebut bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- Al-Sākin al-Mafshūl*, yaitu bila huruf shahih mati dan hamzah sesudahnya terpisah (munfashil) rasamnya (tulisan), seperti مَنْ أَمِنَ. Atau dengan kata lain, huruf matinya terdiri dari selain lām ta'rīf.
- Lām Ta'rīf* yaitu bilamana huruf shahih mati dan hamzah sesudahnya tidak terpisah (muttasil) rasamnya. Seperti الْآخِرَةُ.

Adapun bacaan imam Khalaf pada bacaan *al-Sākin al-Mafshūl* dan *Lām Ta'rīf* ketika wasal dan waqaf, dan lafadz شَيْءٌ sebagai berikut:

²⁰ *Ibid.*, 147-167. Bandingkan dengan 'Abd al-Fattāḥ al-Qādhīy, *al-Wāfiy*, *op. cit.*, h. 85- 90.

- a. Bacaan pada *al-Sākin al-Mafshūl*, ketika waqaf imam Khalaf membaca dengan 3 *wajh* yaitu:²¹

- 1) *Tahqīq* (berdasarkan maḥṣab Ṭāhir ibn Galbun). Misalnya, عَذَابُ أَلِيمٍ, dibaca ‘*azābun alīm*.
- 2) *Naql*. Misalnya, عَذَابُ أَلِيمٍ, dibaca ‘*azābunalīm*.
- 3) *Saktah*. Misalnya, عَذَابُ أَلِيمٍ, dibaca ‘*azābun^{saktah} alīm*.

Sedangkan ketika washal mempunyai 2 wajah bacaan yaitu *tahqīq* (berdasarkan maḥṣab Ṭāhir ibn Galbun) dan *saktah*.

- b. Selanjutnya pada *lām ta’rīf*, ketika waqaf imam Khalaf membaca dengan dua wajh yaitu:

- 1) *Saktah* (berdasarkan maḥṣab Abul Fāris dan Ṭāhir ibn Galbun). Misalnya, فِي الْأَرْضِ, dibaca *fil^{saktah} ardhi*.
- 2) *Naql*. Misalnya, فِي الْأَرْضِ, dibaca *filardh*.

Sedangkan ketika wasal membaca dengan satu wajh yaitu *saktah* (berdasarkan maḥṣab Abul Fāris dan Ṭāhir ibn Galbun).

- c. Adapun bacaan pada شَيْءٌ, imam Khalaf membaca dengan *saktah* (berdasarkan maḥṣab Abul Fāris dan Ṭāhir ibn Galbun) ketika mewashalkan dengan kata berikutnya. Misalnya, إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ, dibaca *innallāha ‘alā kulli syai^{saktah} ingqadīr*.

- d. Adapun bacaan pada وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا dan semisalnya bila ada *al-sākin al-mafshūl*, sedang huruf matinya berupa *mīm jama’*, imam Khalaf mempunyai 2 *wajh* baik ketika waqaf atau washal, yaitu *tahqīq* (berdasarkan maḥṣab Ṭāhir ibn Galbun) dan *saktah* (berdasarkan maḥṣab Abul Fāris). Maka dibaca *wa’a’addalahum ajerō* (jika *tahqīq*) dan *wa’a’addalahum^{saktah} ajerō* (jika *saktah*).

²¹ *Ibid.*, 147-149.

- e. Sedangkan pada lafaz **النَّ** Yunus 51 & 91, bila dibaca washal dengan kata sesudahnya, imam Khalaf mempunyai 2 *wajh*, pertama disamping membaca *saktah* pada *lām ta'rīf*, hamzah kedua (hamzah washal) di-*ibdāl*-kan dengan alif serta di-*isybā'*-kan. Kedua, disamping membaca *saktah* pada *lām ta'rīf*, hamzah kedua (hamzah wasal) dibaca *tashīl baina-baina*.
- f. Selanjutnya bacaan pada **عَادَا** surat an-Najm 50, bila **عَادَا** diwasalkan dengan **الاول**, bacaan imam Ḥamzah adalah men-*sukun lam* **الاول** dan men-*kasrah tanwīn* **عَادَا**.

6. *Izhār dan Idgām*²²

Idgām adalah pengucapan dua huruf menjadi satu huruf, yakni seperti huruf kedua yang di-*tasydīd*. *Idghām* ada dua jenis yaitu *idgām kabīr* dan *idgām sagīr*. Disebut *idgām kabīr* bilamana huruf pertama yang di-*idgām*-kan dan huruf kedua (dimana huruf pertama di-*idgām*-kan kepadanya) sama-sama berupa huruf hidup. Dan disebut *idgām sagīr*, bilamana huruf pertama mati dan huruf kedua hidup.²³

Adapun *Idgām* yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah *idgām sagīr*. Sedangkan *izhār* yang dimaksud di sini adalah apabila huruf pertama yang mati tidak di-*idgām*-kan ke dalam huruf kedua.

Adapun rincian bacaan imam Khalaf pada pembahasan ini sebagai berikut:

- a. Pada lafaz **إِذْ** apabila bertemu huruf **ت** atau **د** yakni membacanya dengan *idgām*, misalnya **وَإِذْ تَخْلُقُ** dibaca *wa ittakhluqu*. Sedangkan bila bertemu dengan huruf **ج - ز - س - ص** dibaca *izhār*, misalnya **وَإِذْ زَيْنَ** dibaca *wa iz*

²² *Ibid.*, J. 2, h. 1-27. Bandingkan dengan 'Abd al-Fattāh al-Qādhiy, *al-Wāfiy*, *op. cit.*, h. 106-111.

²³ *Ibid.*, J. 1, h. 35

- zayyana*. Dan kesepakatan seluruh imam meng-*idgām*-kan ke dalam ذ - ظ.
- b. Selanjutnya pada lafaz قَدْ apabila bertemu dengan huruf ج - ذ - ز - س - ظ imam khalaf membaca *idgām*, misalnya قَدْجَاءُكُمْ dibaca *qajjā'akum*. Dan kesepakatan seluruh imam meng-*idgām*-kan ke dalam د - ت.
- c. Selanjutnya, apabila تَا' تَانِيسْ bertemu dengan huruf ص - ز - س - ظ imam Khalaf membaca *idgām*, misalnya كَذَّبْتَ تَمُودُ dibaca *kazzbaṣṣamūdu*. Dan kesepakatan seluruh imam meng- *idgām*-kan ke dalam ط - د - ت.
- d. Pada lafaz هَلْ dan هَلْ apabila bertemu dengan huruf س - ت - ث imam Khalaf membaca *idgām*, misalnya هَلْ تَرَى dibaca *hattarō*. Sedangkan bila bertemu dengan huruf ن - ط - ض - ظ imam Khalaf membaca *iḡhār*, misalnya هَلْ نُنَبِّئُكُمْ dibaca *halnunabbi'ukum*. Perlu diketahui bahwa pada firman Allah أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ surat al-Ra'd, imam Khalaf tidak meng-*idgām*-kan, sebab *shigat* yang digunakan adalah *muzakkar* (يَسْتَوِي). Dan kesepakatan seluruh imam meng-*idgām*-kan ke dalam ر - ل.²⁴
- e. Ketika dua huruf yang sama makhraj dan sifatnya saling berhadapan (yang awal mati-yang kedua hidup), maka huruf pertama harus di-*idgām*-kan ke dalam huruf yang hidup, misalnya فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ dibaca *falāyusriffilqarl*. Kecuali bila huruf pertama dari huruf yang sama makhraj dan sifatnya berupa huruf mad, seperti حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا dibaca *hattā 'afawwaqālū*. Bila huruf pertama dari huruf yang sama makhraj dan sifatnya berupa *hā' saktah* (dalam surat al-Hāqqah ayat 28). Maka, seluruh imam qirā'āt membaca dengan dua wajah yaitu meng-*idgām*-kan

²⁴ Di dalam al-Qur'an tidak terdapat هَلْ yang bertemu dengan ر.

huruf pertama ke dalam huruf kedua, atau meng-*izhār*-kan huruf pertama (ini tidak dapat dipraktekkan kecuali dengan men-*saktah*-kan huruf pertama /*hā'* *saktah* dengan saktah ringan).

- f. Adapun huruf ذ yang bertemu dengan ت pada firman Allah إِنَّنِي عَذْتُ (terdapat dalam surat Gāfir ayat 27 dan al-Dukhān ayat 20) dan فَتَبَدُّثُهَا (surat Taha ayat 96) imam Khalaf meng- *idgām*-kan ذ ke dalam ت, Sehingga kedua lafaz tersebut dapat dibaca *innī 'uttu* dan *fanabattu*.
- g. Huruf ث bertemu ت pada firman Allah أَوْرَثْنُمُوهَا surat al-A'rāf ayat 43 dan al-Zukhruf ayat 72. Imam Khalaf meng-*idgām*-kan ث ke dalam ت, Sehingga dibaca *aurittumūhā*.
- h. Dal pada ص-nya lafaz كَهَيْعَص (awal surat Maryam) di-*idgām*-kan ke dalam ذ pada lafaz ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ maka dibaca *kāfhāyā'aīnshōẓẓkru* dan pada lafaz وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ (2 tempat dalam surat Ali Imran 145) *dal* di-*idgām*-kan ke dalam ث-nya ثَوَابَ dibaca *wamayyuriṣṣawāba* serta meng-*idgām*-kan ث yang bertemu ت pada كَيْشْتُمْ - كَيْشْتُ - كَيْشَتْ, sehingga dibaca *labittum - labittu - labitta*.
- i. Nun pada طسم di awal surat al-Syu'arā' dan al-Qashash, imam Khalaf membaca dengan *izhār* pada *nun* yang bertemu *mīm* (طَا سَيْنِ مِيم) dibaca *tōsīnmīm*. Adapun *nun mati* pada طس (طَا سَيْنِ) awal surat al-Naml yang bertemu *ta'*-nya تَتْلُكَ, seluruh imam qirā'at tujuh membaca dengan *ikhfā* (*tōsīntilka*).
- j. Bacaan اَتَّخَذْتُمْ dan اُخَذْتُمْ baik yang berbentuk *jama'* maupun *mufrad*, di mana saja berada dalam al-Qur'ān imam Khalaf meng-*idgām*-kan ذ ke dalam ت. Sehingga dibaca *ittakhottum* dan *akhottum*.
- k. Bacaan *ba'* pada lafaz اَرْكَبْ مَعَنَا surat Hūd ayat 42, imam Khalaf membaca *ba'* dengan *izhār*. Sehingga dibaca *irkab ma'anā*.

- l. Bacaan ث pada يُلْهَثْ ذَلِكَ surat al-A'rāf ayat 179, imam Khalaf meng-*idgām*-kan ث ke dalam ذ, yakni dibaca *yalhaẓẓālika*.
- m. Bacaan *ba'* pada lafaz يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ dalam surat al-Baqarah ayat 284, imam Khalaf men-*jazam*-kan dan meng-*idgām*-kan ب ke dalam م. Sehingga dibaca *yu'azzimmayyasyā'*
- n. Hukum nun mati dan tanwīn, seluruh imam qirā'āt meng-*idgām*-kan nun mati yang berada di ujung kata atau tanwin ke dalam ل dan ر dengan tanpa gunnah. Sedangkan jika bertemu dengan م - ي - و dan ن maka disertai gunnah.

Namun, dalam hal ini khusus imam Khalaf meng-*idgām*-kan nun mati atau tanwin ke dalam ي dan و dengan tanpa gunnah.

Apabila terdapat nun mati atau tanwin bertemu ي dan و dalam satu kata, seluruh imam qirā'āt membaca *izhār*, sebab khawatir menyerupai *mudhā'af* yaitu pada lafadz صِنَوَانٌ - قِنَوَانٌ - الدُّنْيَا - بُنْيَانٌ, dalam hal ini tidak ada tanwīn yang bertemu dengan ي dan و dalam satu kata, sebab adanya tanwīn pasti diakhir kata).

7. *Al-Fatḥh*, *al-Imālāh* dan *al-Taqlif*²⁵

Al-Fatḥh adalah terbukanya mulut si pembaca al-Qur'ān ketika mengucapkan alif, jadi bukan alif yang berharakat *fatḥhah*, sebab alif tidak pernah menerima harakat.

Adapun *al-Imālāh* menurut bahasa adalah condong dan menurut istilah ada dua macam yaitu, *Al-Imālāh al-Kubrā* ialah bunyi antara *fatḥhah* dan *kasrah*, serta antara *alif* dan *ya'*. *Al-Imālāh al-Kubrā* biasa juga disebut *al-Imālāh al-*

²⁵ *Ibid.*, J. 2, h. 28-66. Bandingkan dengan 'Abd al-Fattāh al-Qādhī, *al-Wāfiy*, *op. cit.*, h. 115-130.

Mahdah atau *al-Idhjā'*. Sedangkan *al-Imālah al-Sugrā* ialah bunyi antara *al-fath* dan *al-imālah al-kubrā*. *Al-Imālah al-Sugrā* biasa juga disebut *al-taqfīl* atau *baina-baina*.

Dalam hal ini, salah satu diantara imam tujuh yang paling banyak memakai bacaan *al-imālah al-kubrā* adalah imam Ḥamzah (termasuk Khalaf padanya). Adapun rinciannya bacaan *al-imālah al-kubrā* oleh imam Khalaf sebagai berikut:

- a. Bacaan pada *ẓawātul yā'* (setiap *alif ashliyyah* -bukan *zāidah*- yang terletak diakhir kata di mana ia berasal dari *yā'*). Adapun cara untuk mengetahui asal *alif* (apakah dari *yā'* atau *wāw*), apabila pada isim dapat dilihat dalam bentuk *tašniyah*-nya, dan apabila pada *fi'il* dapat dilihat dalam bentuk *mukhātab*-nya, sebagai contoh lafaz *الْهُدَى - الْهُوَى - اشْتَرَى* dan *هَدَى*.
- b. Bacaan pada lafaz *الرَّبُّوَا - ضَحِيهَا - وَالضُّحَى* dan *الْقَوَى*, walaupun asal *alif* dari *wāw*.
- c. Bacaan pada lafaz *أَخِيَا* yang diawali *wāw* (an-Najm 44).
- d. Bacaan lafaz *نَنَا* dalam al-Qur'ān hanya terdapat di dua tempat yaitu al-Isrā' ayat 83 dan Fushshilat ayat 51, Khalaf membaca *al-imālah al-kubrā* pada *nūn* dan *alif*-nya (tentunya berikut *hamzah*-nya) pada kedua tempat tersebut.
- e. Bacaan lafaz *إِنِيْهُ* (al-Ahzab 53) dan *أَوْكَلَاهُمَا* (al-Isrā' ayat 23).
- f. Bacaan pada *alif ta'nīs* (setiap *alif* yang terdapat pada *wazan* (pola) *فُعَالِي* *فُعَالِي* - *فُعَالِي* - *فُعَالِي* dan *فُعَالِي*).²⁶

²⁶ Termasuk lafaz *يُحْيَى - عَيْسَى - مُوسَى* walaupun bukan bahasa Arab (أَعْجَمِيَّة) tetapi diberlakukan sebagai bahasa Arab yang mengikuti *wazan* *فُعَالِي* - *فُعَالِي* - *فُعَالِي*. Hal ini dikarenakan lafaz-lafaz tersebut sudah terbiasa dipakai oleh kalangan bangsa Arab, dan juga memang dalam mushaf Usmāniyyah *alif*-nya tertulis dengan bentuk *yā'*. Begitu pula lafaz *الْحَوَايَا* walaupun *alif ta'nīs*-nya tertulis di dalam mushaf Usmāniyyah dengan bentuk *alif*, ia tetap dibaca *al-imālah al-kubrā* oleh Khalaf.

- g. Bacaan pada **مَتَى - عَسَى - أَنَّى** dan **بَلَى** yang dipergunakan untuk *istifhām*. Adapun lafaz **أَنَّى** yang dipergunakan untuk *istifhām* dalam al-Qur’ān ada 28 tempat dan **مَتَى - عَسَى** serta **بَلَى** di mana saja berada dalam al-Qur’ān dibaca *al-imālah al-kubrā* oleh Khalaf.
- h. Bacaan pada *alif* yang terletak di ujung kata, yang tertulis di dalam mushaf ‘Usmāniyyah dengan bentuk *yā’* (bukan *alif* yang berasal dari *yā’*, tetapi setiap *alif* yang tidak diketahui asalnya, atau setiap *alif* yang asalnya dari *wāw*). Kecuali **عَلَى - حَتَّى - إِلَى - زَكَّى - لَدَى**.
- i. Bacaan pada *alif* yang asalnya dari *waw* dan menjadi *lām lil kalimah* dan juga menjadi huruf ketiga, namun kalimah (kata) tersebut dimasuki huruf *zāidah*. Misalnya **اِبْتَلَى**.
- j. Bacaan pada *alif* yang terletak disetiap akhir ayat pada sebelas surat (**رُؤُسُ**) (**الْأَيِّ**). Maksudnya adalah baik *alif* yang asalnya dari *yā’* maupun *wāw*, dan baik yang terdapat di *isim* maupun *fi’il*. Berarti *alif* pengganti tanwīn di mana keberadaannya hanya ketika waqaf, dalam hal ini dikecualikan. Adapun surat-surat yang dimaksud yaitu Tāhā, al-Najm, al-Ma’ārij, al-Qiyāmah, al-Nāzi’at, ‘Abasa, al-A’lā, al-Syams, al-Lail, al-Dhuhā, al-‘Alaq.
- k. Bacaan pada *ra’*-nya lafaz **رَاءَ** dalam surat al-Syu’arā’ ayat 61, berarti *rā’*-nya lafaz **رَاءَتِ الْفِتَنَانِ** dalam surat al-Anfāl tidak termasuk pembahasan ini. Apabila yang dimaksud *al-imālah al-kubrā* pada *ra’*, otomatis *alif* sesudahnya juga dibaca *al-imālah al-kubrā* tentunya berlaku baik ketika waqaf maupun washal. Adapun ketika waqaf pada **رَاءَ**, khusus imam Ḥamzah harus disertai *al-Tashīl baina-baina*.
- l. Bacaan pada *fi’il* **ثَلَاثِي** yang bershigat mādhī (فعل ماضى) yaitu **خَابَ - خَافُوا - ضَاقَتْ - طَابَ - رَادَ** dan **رَاعَتْ**, selain **رَاعُوا - جَاءَ - شَاءَ**.

- m. Bacaan pada *alif*-nya بَلْ رَانَ (al-Muṭaffifin ayat 14).
- n. Alif yang dibaca *al-imālah* yang terletak sebelum huruf mati dalam satu kata (maksudnya berupa tanwīn) seperti مُسَمَّى. Khusus lafaz تَنْتَرَا, oleh karena Ḥamzah tidak membaca tanwīn yakni تَنْتَرَا, apabila washal maupun waqaf tentu membaca *alif*-nya dengan *al-imālah al-kubrā*.

Sedangkan untuk bacaan *al-Taqlīl* oleh imam Khalaf, bacaan pada *alif* yang terletak sebelum *ra'* *mutaṭṭirifah maksūrah* seperti lafaz الْبَوَارِ (Ibrāhim ayat 28) dan الْقَهَّارِ (banyak tempat dalam al-Qur'ān) serta bacaan pada alif yang terletak antara 2 *rā'* misalnya الْأَبْرَارِ.

8. *Yā' Idhāfah*²⁷

Imam Khalaf membaca *sukun yā' idhāfah*, baik yang sesudahnya berupa *hamzah qaṭa'* yang berharakat *fathah* (pada 99 tempat), yang sesudahnya berupa *hamzah qaṭa'* yang berharakat *kasrah* (pada 52 tempat), yang sesudahnya berupa *hamzah qaṭa'* yang berharakat *dhammah* (pada 10 tempat), yang sesudahnya berupa *alif lam* (*hamzah washal* yang disertai *lām ta'rīf*) pada 14 tempat, yang sesudahnya berupa *hamzah washal* yang tidak disertai oleh *lām ta'rīf* (pada 7 tempat), yang sesudahnya berupa huruf hijaiyah selain *hamzah* (*qaṭa'/washal*) pada 30 tempat. Kecuali pada lafaz عِبَادِي surat al-Zukhruf ayat 68, membuang *yā' idhāfah*.

9. *Yā' Zāidah*²⁸

Kaidah umum *yā' zāidah* yang dimiliki imam Ḥamzah ialah membaca *isbāt yā' zāidah* ketika washal dan membuangnya ketika waqaf, kecuali pada

²⁷ *Ibid.*, J. 2, h. 115-139. Bandingkan dengan 'Abd al-Fattāh al-Qādhī, *al-Wāfiy*, *op. cit.*, h. 152-159.

²⁸ *Ibid.*, J. 1, h. 141-162. Bandingkan dengan 'Abd al-Fattāh al-Qādhī, *al-Wāfiy*, *op. cit.*, h. 159-164.

Jumlah *yā' zāidah* di dalam al-Qur'an ada 62 tempat. Dan pada lafaz-lafaz tertentu, imam Ḥamzah membuang *yā' zāidah* baik ketika wasal maupun waqaf yaitu pada lafaz الدَّاعِ إِلَى (al-Qamar ayat 8), إِذَا يَسِرْ (al-Fajr ayat 4), لَيْلِنَ أَخْرَجْنِ (al-Isrā' ayat 62), أَنْ يَأْتِيَنِ (al-Kahfi ayat 40), أَنْ يُؤْتِيَنِ (al-Kahfi ayat 66), أَنْ تُعْلَمَنِ (al-Kahfi ayat 24), أَلَّا تَتَّبِعَنِ (al-Syūrā ayat 32), الْجَوَارِ (Qāf ayat 41), الْمُنَادِ (al-Kahfi ayat 24), يَهْدِيَنِ (al-Kahfi ayat 24), يَالْوَادِ - (al-Qamar ayat 6), يَدْعُ الدَّاعِ (Tāhā ayat 93), يَالْوَائِدِ - (al-Qamar ayat 6), يَدْعُ الدَّاعِ (Tāhā ayat 93), أَكْرَمَنِ - أَهْلَانِ (surat al-Fajr), فَمَاءَاتِنِ ىَ اللّٰهِ (al-An'ām ayat 36 sebagaimana rasmnya), كَالْجَوَابِ (surat Saba' ayat 13), وَالْبَادِ (al-Hajj ayat 25), الْمُهْتَدِ (al-Isrā' ayat 97), كِيدُونِ (al-Isrā' ayat 97), تُخْرُؤُنِ (Hūd ayat 46), فَلَا تَسْأَلْنِي (Yusuf ayat 66), حَتَّى تُؤْتُونِ (al-A'rāf ayat 195), اتَّقُونِ يَالِي (al-An'ām ayat 80), قَدْ هَدَيْنِ (al-An'ām ayat 80), أَشْرَكْتُمُونِ (al-Baqarah ayat 197), وَخَافُونِ (Ali 'Imrān ayat 175), اخْشَوْنِ (al-Māidah ayat 44), التَّنَادُ - التَّلَاقُ (Gāfir ayat 15), الْمُتَعَالِ (Yusuf ayat 90), يَتَّقِي الدَّاعِ - (Gāfir ayat 15), لُتْرِدِينِ (al-Shaffat ayat 56), نَذِيرِ (al-Mulk ayat 17), دَعَانِ (al-Baqarah ayat 186), فَاعْتَرِلُونِ (al-Dukhān ayat 21), نُذِرْ (al-Qamar ayat 16, 18, 21, 30, 37 dan 39), وَعِيدِ (Ibrāhīm ayat 14, Qāf ayat 14 dan 45), يُنْقِدُونِ (Yāsīn ayat 23), أَنْ يُكَذِّبُونِ (al-Qashash ayat 34), نَكِيرِ (al-Hajj ayat 44, Saba' ayat 45, Fāthir ayat 26 dan al-Mulk ayat 18), فَبَشِّرْ عِبَادِ (al-Zumar ayat 17), وَاتَّبِعُونِ (al-Zukhruf ayat 61), نَرْتَعِ (Yusuf ayat 12).

10. *Waqaf* Pada Huruf Hamzah²⁹

Pada pembahasan ini, huruf hamzah yang dimaksud adalah hamzah yang berada di tengah atau di akhir kata, maka yang awalnya berupa hamzah tentunya tidak mengalami perubahan bacaan. Diriwayatkan bahwa imam Ḥamzah membaca *tashīl-baina-baina*³⁰ ketika *waqaf* pada kata yang mengandung huruf hamzah di tengah atau di akhir. Adapun kaidah-kaidah yang digunakan sebagai berikut:

a. Hamzah mati yang terletak sesudah huruf hidup

Imam Ḥamzah meng-*ibdāl*-kan huruf hamzah dengan huruf *mād* (*ibdāl*), bila mana dijumpai hamzah mati yang sebelumnya berupa huruf hidup. Maka bila sebelum hamzah mati berupa huruf yang berharakat *fatḥah*, hamzah mati di-*ibdāl*-kan dengan huruf *mād alif*, misalnya bila di tengah kata يَأْكُلُونَ menjadi يَأْكُلُونِ. Dan bila sebelum hamzah mati berupa huruf berharakat *kasrah*, hamzah mati di-*ibdāl*-kan dengan huruf *mād yā'*, misalnya di tengah kata الذُّبُّبُ menjadi الذُّبُّبِ. Begitu pula bila sebelum hamzah mati berupa huruf berharakat *dhammah*, hamzah mati di-*ibdāl*-kan dengan huruf *mād wāw*, misalnya مُؤْمِنُونَ menjadi مُؤْمِنُونِ.

Adapun pada lafaz رِيًّا dan semisalnya, ketika hamzah sukun di-*ibdāl*-kan dengan huruf *mād yā'*, maka bertemulah dua *yā'*. *Yā'* pertama *sukun* dan *yā'* kedua hidup. Dalam hal ini boleh dibaca dua *wajh* yaitu:³¹

- 1) (*Izhār*) *yā'* pertama tidak di-*idgām*-kan dalam *yā'* kedua. Yakni dibaca

رِيًّا.

- 2) (*Idgām*) *yā'* pertama di-*idgām*-kan dalam *yā'* kedua. Yakni dibaca رِيَّأ.

²⁹ *Ibid.*, J. 1, h. 169-199. Bandingkan dengan ‘Abd al-Fattāh al-Qādhī, *al-Wafīy*, *op. cit.*, h. 90-106.

³⁰ Yang dimaksud *tashīl baina-baina* dalam pembahasan ini adalah mutlaknya perubahan, yakni mencakup 4 macam peristiwa berubahnya bunyi *hamzah*, baik *tashīl baina-baina*, *naql*, *ibdāl* maupun *haẓf*.

³¹ *Ibid.*, J. 1, h. 179.

Begitu pula pada lafaz وَتُؤْوِي dan semisalnya, ketika hamzah sukun di-*ibdāl*-kan dengan huruf mād wāw, maka bertemulah dua wāw. Wāw pertama sukun dan wāw kedua hidup.

Sedangkan pada lafaz رُءْيَايَ dan semisalnya, setelah hamzahnya di-*ibdāl*-kan dengan wāw. Maka boleh dibaca:

- 1) (izhār) wāw pertama tidak di-idgāmkan dalam yā'. Yakni dibaca رُءْيَايَ.
- 2) (idgām) wāw pertama di-idgāmkan dalam yā'. Yakni dibaca رُءْيَايَ.

b. Hamzah hidup yang terletak sesudah huruf mati

Apabila ada hamzah hidup, dan sebelumnya berupa huruf mati, maka harakat hamzah dipindahkan ke huruf mati sebelumnya, kemudian hamzah dibuang (yakni dibaca *naql*), misalnya مَسْئُولًا menjadi مَسْئُولًا. Kecuali bila huruf mati yang terletak sebelum hamzah berupa *alif*. Sebab apabila demikian maka hamzah yang berada di tengah kata akan dibaca *tashīl baina-baina*, sedangkan hamzah yang berada di akhir kata di-*ibdāl*-kan dengan *alif* dimana panjangnya boleh *qashar* dan *mad*. Dan apabila huruf mati berupa wāw atau yā' *zāidah*, maka hamzah hidup sesudahnya di-*ibdāl*-kan dengan wāw atau yā' kemudian wāw atau yā' *zāidah* di-idgām-kan ke dalam wāw atau yā' sesudahnya.

Dalam hal ini, huruf mati yang terletak sebelum hamzah hidup ada 5 macam:

- 1) Huruf mati shahih. Hamzah hidup yang terletak sesudah huruf mati shahih ada kalahnya di tengah, misalnya مَسْئُولًا dibaca مَسْئُولًا. Atau di akhir kata, misalnya دِفْءٌ dibaca دِفْ oleh karena waqaf maka dibaca دِفْ. Adapun ketika waqaf pada lafaz بَيْنَ الْمَرْءِ dan semisalnya (hamzah menjadi akhir kata dan ber-*i'rāb jer*) boleh dibaca dengan 2 *wajh* yakni:
 - a) *Naql* serta *sukun* (بَيْنَ الْمَرْءِ dibaca *bainal mar*).

- b) *Naql* serta *raum* (بَيْنَ الْمَرْءِ) dibaca *bainal mari*, sedang suara *ri* dilemahkan sampai $\pm 1/3$ nya).

Adapun ketika waqaf pada lafaz مِلْءُ dan semisalnya (hamzah menjadi akhir kata dan ber-*i'rāb rafa'*) boleh dibaca dengan 3 *wajh* yakni:

- a) *Naql* serta *sukun* (مِلْءُ dibaca مِلْ).
 - b) *Naql* serta *isymām* (مِلْءُ menjadi مِلْ dibaca مِلْ) hanya saja ketika mengucapkan *lām sukun* harus disertai memonyongkan kedua bibir sebagai isyarat asal harakat *lām* tersebut.
 - c) *Naql* serta *raum* (مِلْءُ dibaca مِلْ) hanya saja suara *lu* dilemahkan sampai \pm -tinggal sepertiganya.
- 2) Huruf *Layn*. Yang dimaksud huruf *layn* di sini adalah *wāw* dan *yā'* *ashliyyah* yang terletak sesudah huruf yang berharakat *fathah*. *Hamzah* hidup yang terletak sesudah huruf *layn* adakalanya di tengah atau di akhir kata. Adapun *hamzah* hidup yang terletak sesudah huruf *layn* (berupa *yā'*), misalnya شَيْئًا menjadi شَيْئًا. Sedangkan *hamzah* hidup yang terletak sesudah huruf *layn* (berupa *wāw*), misalnya مَوْلًا dibaca مَوْلًا.
- 3) Huruf *mād* selain *alif*. Yang dimaksud huruf *mād* selain *alif* di sini adalah *wāw* atau *yā'* *ashliyyah* mati yang terletak sesudah huruf yang berharakat *dhammah* atau *kasrah*. *Hamzah* hidup yang terletak sesudah huruf *mād* *wāw* atau *yā'* tersebut adakalanya di tengah atau di akhir kata. Adapun *hamzah* hidup yang terletak sesudah huruf *mād* *yā'*, misalnya وَجِئْتُ. Sedangkan *hamzah* hidup yang terletak sesudah huruf *mād* *wāw*, misalnya السُّوْأَى.
- 4) *Alif*. *Hamzah* hidup yang terletak sesudah *alif* adakalanya di tengah, misalnya الْمَلِكَةُ. Ketika waqaf dibaca *tashīl baina-baina* huruf *hamzah*

nya, sedang *alif* yang terletak sebelum *hamzah* boleh dibaca dengan dua *wajh*, yaitu *qashar* dan *isybā'*.

Atau di akhir kata, misalnya سُفْهَاء ketika waqaf dibaca dengan *ibdāl*, yakni meng-*ibdāl*-kan *hamzah* dengan huruf *mād alif*³² sehingga dapat dibaca dengan 3 *wajh* yaitu *qashar*, *tawassuṭ* dan *isybā'*.

Dan khusus di akhir kata, diperbolehkan membaca dengan *isymām* dan *raum*.³³

- 5) *Wāw zāidah* atau *yā' zāidah*. *Hamzah* hidup yang terletak sesudah huruf mati, bilamana huruf matinya berupa *Wāw zāidah* atau *yā' zāidah*, ada kalanya di tengah, misalnya بَرِيْتُون. Atau di akhir kata, misalnya بَرِيء. Bila *hamzah* hidup terletak sesudah *wāw zāidah*, maka dibaca dengan meng-*ibdāl*-kan *hamzah* dengan *wāw*, kemudian *wāw zāidah* sebelumnya di-*idgām*-kan ke dalam *wāw* tersebut. Dan bila *hamzah* hidup terletak sesudah *yā' zāidah*, maka dibaca dengan meng-*ibdāl*-kan *hamzah* dengan *yā'*, kemudian *yā' zāidah* sebelumnya di-*idgām*-kan ke dalam *yā'* tersebut.³⁴ Dengan demikian, lafaz بَرِيء akan menjadi بَرِي. Oleh karena waqaf, maka dibaca *bariy* (suara *riy* agak dihentakkan untuk menunjukkan *wāw* yang di-*tasydīd*).

³²Oleh karena 2 alif bertemu dalam satu kata, maka untuk menghindarnya adalah diperbolehkan membuang salah satu *alif* atau tetap dibiarkan 2 alif. Maka ketika salah satu *alif* dibuang, boleh membuang *alif* pertama atau kedua. Dan bila yang dibuang *alif* pertama, maka *alif* kedua harus dibaca *qashar* (2 harakat), dan bila yang dibuang *alif* kedua, maka *alif* pertama boleh dibaca *qashar* dan *mād (isybā')*, sebab *alif* pertama terletak sebelum *hamzah mugayyar*. Adapun bila salah satu dari *alif* tidak dibuang, menurut kaidah yang sudah mafhum adalah harus ditambah satu *alif* lagi diantara 2 *alif*. Dengan demikian bertemulah tiga *alif* yang mana satu *alif* panjangnya 2 harakat. Maka, oleh karena 3 *alif* tentunya panjangnya 6 harakat (*isybā'*). Diperbolehkan juga memakai *wajh* bacaan *tawassuṭ*, sebab kata-kata tersebut di atas bila diwaqafkan statusnya sebagai *mād 'ārid lissukūn*.

³³ *Ibid.*, J. 1, h. 194.

³⁴ Biasa disebut (الابدال مع الادغام).

c. *Hamzah* hidup yang terletak sesudah huruf hidup

Pada hakekatnya *hamzah* hidup yang terletak sesudah huruf hidup terbagi menjadi 9 jenis, yaitu:

- 1) Ketika *hamzah* berharakat *fathah*, huruf sebelumnya dapat berharakat *fathah/kasrah/dhammah*. Misalnya *تَأَذَّنَ - خَاطِبَةٌ - مُوَجَّلًا*.
- 2) Ketika *hamzah* berharakat *kasrah*, huruf sebelumnya dapat berharakat *fathah/kasrah/dhammah*. Misalnya, *يَوْمَئِذٍ - خَاسِئِينَ - سُئِلْتُ*.
- 3) Ketika *hamzah* berharakat *dhammah*, huruf sebelumnya dapat berharakat *fathah/kasrah/dhammah*. Misalnya, *رُؤْفٌ - مُسْتَهْزِئُونَ - بِرُءُوسِكُمْ*.

Bila ada *hamzah* berharakat *fathah* terletak sesudah huruf yang berharakat *kasrah*, misalnya *خَاطِبَةٌ* maka ketika waqaf padanya adalah meng-*ibdāl*-kan *hamzah* dengan *yā'* maka dibaca *خَاطِيبَةٌ*.

Dan bila ada *hamzah* berharakat *fathah* terletak sesudah huruf yang berharakat *dhammah*, misalnya *مُوَجَّلًا* maka ketika waqaf padanya adalah meng-*ibdāl*-kan *hamzah* dengan *wāw* maka dibaca *مُوجَّلًا*.

Adapun hukum bacaan selain yang telah dijelaskan adalah *tashīl bainā-baina*.

Sedangkan bila *hamzah* hidup menjadi akhir kata, dan sebelumnya berupa huruf hidup atau alif, disamping bacaan *ibdāl* masih ada 3 riwayat bacaan lain yaitu:

- 1) *Hamzah* di akhir kata yang berharakat *kasrah* atau *dhammah* (*fathah* tidak termasuk) dibaca *tashīl bainā-baina* disertai *raum*. Riwayat bacaan ini yang paling masyhur.
- 2) *Hamzah* di akhir kata hanya boleh dibaca *ibdāl*. Bacaan *tashīl bainā-baina* disertai *raum* dilarang mutlak.

- 3) *Hamzah* di akhir kata diperbolehkan memakai *wajh* bacaan *tashīl baina-baina* disertai *raum* secara mutlak.

d. Waqaf pada lafaz مُسْتَهْزِؤُنْ dan semisalnya

Ketika waqaf pada lafaz مُسْتَهْزِؤُنْ dan semisalnya, dibaca dengan 3 *wajh* yaitu:

- 1) *Tashīl baina-baina* (antara bunyi *hamzah* yang di-*dhammah* dengan *wāw*, yakni *hu* samar). *Wajh* ini biasanya disebut sebagai *maḥḥab* imam Sibawaih.
- 2) *Ibdāl hamzah* dengan *yā'*. *Wajh* ini biasanya disebut sebagai *maḥḥab* imām Akhfasy.
- 3) *Naql*, membuang *hamzah*³⁵ dan huruf yang terletak sebelumnya harus di-*dhammah*. Yakni مُسْتَهْزِؤُنْ.

e. Hukum *hamzah* di tengah kata disebabkan masuknya huruf *zāidah*

Jenis *hamzah* di tengah kata disebabkan masuknya huruf *zāidah* yang dimaksud ialah:

- 1) *Hā' tanbīh*, seperti هَآءُ نَسْتُمْ - هَآءُ نَسْتُمْ.
- 2) *Yā' nidā'*, seperti يَآءُ يُّهَيَّا - يَآءُ يُّهَيَّا.
- 3) *Lām*, seperti لَآءُ لَنَسْتُمْ.
- 4) *Bā'*, seperti بَآءُ بَنَسْتُمْ.
- 5) *Wāw*, seperti وَآءُ وَصَارَهُمْ - وَآءُ وَصَارَهُمْ.
- 6) *Fā'*, seperti فَآءُ فَاِذَا - فَآءُ فَاِذَا.
- 7) *Kāf*, seperti كَآءُ كَانَتْ سَنَةٌ - كَآءُ كَانَتْ سَنَةٌ.
- 8) *Sīn*, seperti سَآءُ سَاوَى - سَآءُ سَاوَى.
- 9) *Hamzah*, seperti اَءُ اَنْدَرْتَهُمْ - اَءُ اَنْدَرْتَهُمْ.

³⁵ Sebab *hamzah* tersebut dalam mushaf Usmāniyyah tidak tertulis dalam bentuk apapun.

10) *Lām ta'rīf*, seperti الأجرة - الأرض.

Adapun ketika waqaf, dibaca dengan 2 *wajh*:

- 1) *Takhfif hamzah* (*tashīl baina-baina/ibdāl/naql*, sesuai dengan kaidah-kaidah sebelumnya).
- 2) *Tahqīq hamzah* (mengingat kedudukan sebenarnya adalah di awal kata).

f. *Wajh* lain dari bacaan *wāw/yā' ashliyyah sukun*, yang terletak sebelum *hamzah* hidup

Riwayat lain mengatakan bahwa membaca *hamzah* yang terletak sesudah *wāw/yā' ashliyyah* sebagaimana bacaan *hamzah* yang terletak sesudah *wāw/yā' zāidah* mati, yakni dengan meng-*ibdāl*-kan *hamzah* yang terletak sesudah *wāw/yā' ashliyyah* mati dengan *wāw/yā'*. Dan setelah di-*ibdāl*-kan, *wāw/yā' ashliyyah* sebelumnya di-*idghām*-kan kedalamnya.

Sehingga dalam hal ini terdapat 2 *wajh* pada bacaan *hamzah* yang terletak sesudah *wāw/yā' ashliyyah* mati (khusus yang terletak diakhir kata):

- 1) Memindahkan harakat *hamzah* ke huruf mati sebelumnya (*naql*)
- 2) Mengibdalkan *hamzah* dengan huruf yang sejenis dengan huruf sebelumnya (*idghām*).

Demikianlah beberapa kaidah yang digunakan dalam qirā'ah Ḥamzah riwayat Khalaf. Adapun bentuk penulisan sejumlah lafaz al-Qur'an yang tidak dapat dimasukkan dalam kaidah-kaidah yang telah disebutkan sebelumnya, akan penulis tuangkan pada tabel berikut yang disertai dengan perbandingan qirā'ah 'Āshim riwayat Ḥafsh (qirā'ah yang digunakan mayoritas umat Islam di seluruh dunia termasuk Indonesia). Agar diketahui sejauhmana perbedaan yang ada. Adapun penulisan dengan font merah pada tabel merupakan gambaran perbedaan

huruf dan tanda baca antara qirā'ah 'Ashim riwayat Ḥafsh dan qirā'ah Ḥamzah riwayat Khalaf.

No.	Surat	No. Ayat	Riwayat Ḥafsh	Riwayat Khalaf
1	Al-Fātiḥah	4	مَلِكٍ	مَلِكٍ
2		7	عَلَيْهِمْ	عَلَيْهِمْ
3		7	عَلَيْهِمْ	عَلَيْهِمْ
4	Al-Baqarah	36	فَأَرْلَهُمَا	فَأَرْلَهُمَا
5		67	هَزُّوْا	هَزُّوْا
6		83	لَا تَعْبُدُونَ	لَا يَعْْبُدُونَ
7		83	حُسْنًا	حَسَنًا
8		85	أَسْرَى	أَسْرَى
9		85	تُقَدُّوهُمْ	تَقْدُوهُمْ
10		97	جَبْرِئِيلَ	جَبْرِئِيلَ
11		98	مِيكَائِيلَ	مِيكَائِيلَ
12		102	وَلَكِنَّ الشَّيْطَانِ	وَلَكِنَّ الشَّيْطَانِ
13		125	بَيْتِي	بَيْتِي
14		142	عَنْ قِبَلِهِمْ	عَنْ قِبَلِهِمْ
15		143	لَرُؤُفٌ	لَرُؤُفٌ
16		144	يَعْمَلُونَ	تَعْمَلُونَ
17		158	تَطَوَّعَ	يَطَوَّعَ
18		164	الرِّيحِ	الرِّيحِ
19		167	يُرِيهِمْ	يُرِيهِمْ
20		168	خُطُواتِ	خُطُواتِ
21		182	مُوصٍ	مُوصٍ
22		184	تَطَوَّعَ	يَطَوَّعَ
23		189	الْبُيُوتِ	الْبُيُوتِ
24		191	وَلَا تُقْتَلُوهُمْ	وَلَا تَقْتُلُوهُمْ

25	191	حَتَّى يُفْتَلُوْكُمْ	حَتَّى يُفْتَلُوْكُمْ
26	191	فَإِنْ قَتَلُوْكُمْ	فَإِنْ قَتَلُوْكُمْ
27	207	رَوْفٌ	رَوْفٌ
28	208	خُطُوَاتٍ	خُطُوَاتٍ
29	210	تَرْجِعُ الْأُمُورُ	تَرْجِعُ الْأُمُورُ
30	219	إِنَّمَا كَثِيرٌ	إِنَّمَا كَثِيرٌ
31	222	يَطْهَرْنَ	يَطْهَرْنَ
32	229	يَخَافَا	يَخَافَا
33	231	هَزْرًا	هَزْرًا
34	236	تَمْسُوْهُنَّ	تَمْسُوْهُنَّ
35	237	تَمْسُوْهُنَّ	تَمْسُوْهُنَّ
36	245	فَيُضَاعِفُهُ	فَيُضَاعِفُهُ
37	258	رَبِّي الَّذِي	رَبِّي الَّذِي
38	259	أَعْلَمُ	أَعْلَمُ
39	260	فَصِرْهُنَّ	فَصِرْهُنَّ
40	265	بِرَبْوَةٍ	بِرَبْوَةٍ
41	271	فَنِعَمًا	فَنِعَمًا
42	271	يُكْفَرُ	يُكْفَرُ
43	279	فَنَادُوا	فَنَادُوا
44	280	وَأَنْ تَصَدَّقُوا	وَأَنْ تَصَدَّقُوا
45	282	أَنْ تَضِلَّ	إِنْ تَضِلَّ
46	282	فَتَذَكَّرُ	فَتَذَكَّرُ
47	282	تِجَارَةً حَاصِرَةً	تِجَارَةً حَاصِرَةً
48	284	فَيَغْفِرُ	فَيَغْفِرُ
49	284	يُعَذِّبُ	يُعَذِّبُ
50	285	وَكُتِبَهِ	وَكُتِبَهِ
51	Ali 'Imrān	5	السَّمَاءِ
52		12	سَيُغْلَبُونَ
53		12	يُحْشَرُونَ

54	20	وَجْهِي	وَجْهِي
55	21	يَقْتُلُونَ	يَقْتُلُونَ
56	30	رُؤُفٌ	رُؤُفٌ
57	39	فَنَادَتْهُ	فَنَادَتْهُ
58	39	أَنَّ اللَّهَ	إِنَّ اللَّهَ
59	39	يُبَشِّرُكَ	يُبَشِّرُكَ
60	40	يَشَاءُ	يَشَاءُ
61	48	يُعَلِّمُهُ	نُعَلِّمُهُ
62	49	بَيِّنَاتٍ	بَيِّنَاتٍ
63	57	فَيُوقِفُهُمْ	فَيُوقِفُهُمْ
64	81	لَمَّا	لَمَّا
65	83	يَبْغُونَ	تَبْغُونَ
66	83	يُرْجِعُونَ	تُرْجِعُونَ
67	109	تُرْجِعُ الْأُمُورَ	تُرْجِعُ الْأُمُورَ
68	125	مُسَوِّمِينَ	مُسَوِّمِينَ
69	140	قَرْحٌ	قَرْحٌ
70	140	قَرْحٌ	قَرْحٌ
71	145	نُؤْتِيهِ	نُؤْتِيهِ
72	145	نُؤْتِيهِ	نُؤْتِيهِ
73	154	يَغْشَى	تَغْشَى
74	154	بَيِّنَاتٍ	بَيِّنَاتٍ
75	156	تَعْمَلُونَ	يَعْمَلُونَ
76	157	مِثْمٌ	مِثْمٌ
77	157	يَجْمَعُونَ	تَجْمَعُونَ
78	158	مِثْمٌ	مِثْمٌ
79	161	أَنْ يَغْلَى	أَنْ يَغْلَى
80	172	الْقَرْحُ	الْقَرْحُ
81	178	وَلَا يَحْسِبَنَّ	وَلَا يَحْسِبَنَّ
82	179	يَمَيِّزُ	يَمَيِّزُ

83		180	وَلَا يَحْسَبَنَّ	وَلَا يَحْسَبَنَّ
84		181	سَكُتُتْ	سَكُتُتْ
85		181	وَقَتْلُهُمْ	وَقَتْلُهُمْ
86		181	نَقُولُ	يَقُولُ
87		195	وَقَتَلُوا وَقِيلُوا	وَقَتَلُوا وَقَتَلُوا
88	Al-Nisā'	1	وَالْأَرْحَامَ	وَالْأَرْحَامَ
89		4	مَرِيًّا	مَرِيًّا
90		11	فَارِئِمَّه	فَارِئِمَّه
91		12	يُوصَى	يُوصَى
92		15	الْبُيُوتِ	الْبُيُوتِ
93		19	كَرْهَا	كَرْهَا
94		25	أَخْصِنَ	أَخْصِنَ
95		37	الْبُخْلِ	الْبُخْلِ
96		42	تَسْوَى	تَسْوَى
97		42	بِهِمُ الْأَرْضُ	بِهِمُ الْأَرْضُ
98		43	لَمَسْتُمْ	لَمَسْتُمْ
99		58	نِعْمًا	نِعْمًا
100		73	لَمْ يَكُنْ	لَمْ يَكُنْ
101		77	وَلَا يُظْلَمُونَ	وَلَا يُظْلَمُونَ
102		94	السَّلَامَ	السَّلَامَ
103		94	فَتَبَيَّنُوا	فَتَبَيَّنُوا
104		114	نُؤْيِيهِ	نُؤْيِيهِ
105		135	وَأِنْ تَلُوتُوا	وَأِنْ تَلُوتُوا
106		140	نَزَلَ	نَزَلَ
107		152	يُؤْيِيهِمْ	يُؤْيِيهِمْ
108		162	سَيُؤْيِيهِمْ	سَيُؤْيِيهِمْ
109		163	رُؤُوسًا	رُؤُوسًا
110	Al-Mā'idah	6	وَأَرْجُلِكُمْ	وَأَرْجُلِكُمْ
111		6	لَمَسْتُمْ	لَمَسْتُمْ

112		13	فَسِيَّةٌ	فَسِيَّةٌ
113		28	يَدِي إِلَيْكَ	يَدِي إِلَيْكَ
114		47	وَلِيْحَكُمْ	وَلِيْحَكُمْ
115		57	هُزُّوْا	هُزُّوْا
116		58	هُزُّوْا	هُزُّوْا
117		60	عَبَدَ	عَبَدَ
118		60	الطَّاعُوْنَ	الطَّاعُوْنَ
119		63	عَنْ قَوْلِهِمْ	عَنْ قَوْلِهِمْ
120		71	أَلَّا تَكُوْنُ	أَلَّا تَكُوْنُ
121		89	عَقَّدْتُمْ	عَقَّدْتُمْ
122		107	اسْتَحَقَّ	اسْتَحَقَّ
123		107	الْأَوَّلِينَ	الْأَوَّلِينَ
124		109	الْغُيُوْبِ	الْغُيُوْبِ
125		110	سِحْرٍ	سِحْرٍ
126		115	مُنْزَلُهَا	مُنْزَلُهَا
127		116	وَأُمِّي	وَأُمِّي
128		116	الْغُيُوْبِ	الْغُيُوْبِ
129	Al-An'am	16	مَنْ يُصْرِفْ	مَنْ يُصْرِفْ
130		23	لَمْ يَكُنْ	لَمْ يَكُنْ
131		23	فَنَسَّوْهُمْ	فَنَسَّوْهُمْ
132		23	وَاللّٰهُ رَبَّنَا	وَاللّٰهُ رَبَّنَا
133		32	يَعْقِلُوْنَ	يَعْقِلُوْنَ
134		54	أَنَّهُ مِّنْ عَمَلٍ	إِنَّهُ مِّنْ عَمَلٍ
135		54	فَإِنَّهُ	فَإِنَّهُ
136		55	وَلَيْسَتَيْنِ	وَلَيْسَتَيْنِ
137		57	يَقْضُ	يَقْضُ
138		61	تَوْفِيْهِ	تَوْفِيْهِ
139		71	اسْتَهْوَتْهُ	اسْتَهْوَتْهُ
140		79	وَجْهِي	وَجْهِي

141		86	وَالْيَسَعَ	وَالْيَسَعَ
142		94	بَيْنَكُمْ	بَيْنَكُمْ
143		99	إِلَى ثَمَرِهِ	إِلَى ثَمَرِهِ
144		109	لَا يُؤْمِنُونَ	لَا يُؤْمِنُونَ
145		114	مُنْزَلٌ	مُنْزَلٌ
146		119	مَا حَرَّمَ	مَا حَرَّمَ
147		124	رِسَالَتَهُ	رِسَالَتِهِ
148		128	يَحْشُرُهُمْ	نَحْشُرُهُمْ
149		135	مَنْ تَكُونُ	مَنْ يَكُونُ
150		141	مِنْ ثَمَرِهِ	مِنْ ثَمَرِهِ
151		141	حَصَادِهِ	حَصَادِهِ
152		142	خُطُوبَاتٍ	خُطُوبَاتٍ
153		145	أَنْ يَكُونَ	أَنْ تَكُونَ
154		153	وَأَنَّ هَذَا	وَأَنَّ هَذَا
155		158	أَنْ يَأْتِيَهُمْ	أَنْ يَأْتِيَهُمْ
156		159	فَرَّقُوا	فَرَّقُوا
157	Al-A'rāf	25	تُخْرِجُونَ	تُخْرِجُونَ
158		33	رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ	رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ
159		40	تُفْتَحُ	تُفْتَحُ
160		44	أَنْ	أَنْ
161		44	لَعَنَهُ اللَّهُ	لَعَنَهُ اللَّهُ
162		54	يُغْشِي اللَّيْلَ	يُغْشِي اللَّيْلَ
163		57	الرِّيحَ	الرِّيحَ
164		57	بُشْرًا	نَشْرًا
165		74	بُيُوتًا	بُيُوتًا
166		81	إِنَّكُمْ	أَإِنَّكُمْ
167		105	مَعِيَ	مَعِيَ
168		112	سَحَرٍ	سَحَرٍ
169		113	إِنَّ لَنَا	فَإِنَّ لَنَا

170		117	تَلَقَّفُ	تَلَقَّفُ
171		123	أَمَنْتُمْ	ءَأَمَنْتُمْ
172		138	يَعْكُفُونَ	يَعْكُفُونَ
173		143	دَكَّا	دَكَّا
174		146	آيَاتِي الَّذِينَ	آيَاتِي الَّذِينَ
175		146	الرُّشْدِ	الرُّشْدِ
176		148	خَلِيَّهِمْ	خَلِيَّهِمْ
177		149	يَرْحَمَنَا	تَرْحَمَنَا
178		149	يَغْفِرُ لَنَا	تَغْفِرُ لَنَا
179		150	أُمَّ	أُمَّ
180		164	مَعْدِرَةٌ	مَعْدِرَةٌ
181		169	تَعْقِلُونَ	يَعْقِلُونَ
182		180	يُلْحِدُونَ	يُلْحِدُونَ
183		186	وَيَذَرُهُمْ	وَيَذَرُهُمْ
184	Al-Anfal	17	وَلَكِنَّ اللَّهَ	وَلَكِنَّ اللَّهَ
185		17	وَلَكِنَّ اللَّهَ	وَلَكِنَّ اللَّهَ
186		18	مُوهِنٌ	مُوهِنٌ
187		18	كَيِّدٌ	كَيِّدٌ
188		19	وَأَنَّ اللَّهَ	وَأَنَّ اللَّهَ
189		37	لِيَمِيزَ	لِيَمِيزَ
190		44	تَرْجِعُ الْأُمُورَ	تَرْجِعُ الْأُمُورَ
191		72	وَلَا يَتَّبِعُهُمْ	وَلَا يَتَّبِعُهُمْ
192		83	مَعِيَ	مَعِيَ
193		83	مَعِيَ	مَعِيَ
194	Al-Taubah	21	يُبَشِّرُهُمْ	يُبَشِّرُهُمْ
195		30	عَزِيزٌ ابْنُ اللَّهِ	عَزِيزٌ ابْنُ اللَّهِ
196		30	يُضِلُّهُمْ	يُضِلُّهُمْ
197		53	كُرْهَا	كُرْهَا
198		61	وَرَحْمَةً	وَرَحْمَةً

199		66	إِنْ نَعْفُ	إِنْ يُعَفِّ
200		66	نُعَذِّبُ	نُعَذِّبُ
201		66	طَائِفَةٌ	طَائِفَةٌ
202		78	الْغُيُوبِ	الْغُيُوبِ
203		109	جُرْفٍ	جُرْفٍ
204		111	فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ	فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ
205		117	رُءُوفٌ	رُءُوفٌ
206		126	يَرُونَ	تَرُونَ
207		128	رُءُوفٌ	رُءُوفٌ
208	Yūnus	5	يُفَصِّلُ	يُفَصِّلُ
209		18	يُشْرِكُونَ	يُشْرِكُونَ
210		23	مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
211		30	تَتَلَّوْا	تَتَلَّوْا
212		35	أَمْنَ لَا يَهْدِي	أَمْنَ لَا يَهْدِي
213		44	وَلَكِنَّ النَّاسَ	وَلَكِنَّ النَّاسَ
214		45	يَحْشُرُهُمْ	نَحْشُرُهُمْ
215		61	أَصْغَرَ - أَكْبَرَ	أَصْغَرَ - أَكْبَرَ
216		72	أَجْرِي	أَجْرِي
217		79	سِحْرِ	سِحْرِ
218		90	إِنَّهُ لَا إِلَهَ	إِنَّهُ لَا إِلَهَ
219		103	نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ	نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ
220	Hūd	7	سِحْرٍ	سِحْرٍ
221		16	تَسْتَوِي	يَسْتَوِي
222		29	أَجْرِي	أَجْرِي
223		40	مِنْ كُلِّ	مِنْ كُلِّ
224		42	يَبْنِي أَرْكَبَ	يَبْنِي أَرْكَبَ
225		51	أَجْرِي	أَجْرِي
226		69	سَلَمٌ	سَلَمٌ
227		123	يُرْجَعُ	يُرْجَعُ

228		123	تَعْمَلُونَ	يَعْمَلُونَ
229	Yūsuf	5	يُنَيِّ	يُنَيِّ
230		47	دَأْبًا	دَأْبًا
231		49	يَعْصِرُونَ	تَعْصِرُونَ
232		63	نَكْتَلُ	يَكْتَلُ
233		109	نُوحِي	يُوحِي
234		110	فَنُجِّي	فَنُجِّي
235	Al-Ra'd	3	يُعْشِي اللَّيْلُ	يُعْشِي اللَّيْلُ
236		4	وَزَرَعٌ وَنَخِيلٌ صُنُوفٌ وَغَيْرُ	وَزَرَعٌ وَنَخِيلٌ صُنُوفٌ وَغَيْرُ
237		4	صُنُوفٍ	صُنُوفٍ
238		4	يُسْقَى	تُسْقَى
239		6	وَنُفُضْلُ	وَنُفُضْلُ
240		16	مِنْقَبِلُهُمْ	مِنْقَبِلُهُمْ
241		18	أَمْ هَلْ تَسْتَوِي	أَمْ هَلْ يَسْتَوِي
242		27	لِرَبِّهِمْ	لِرَبِّهِمْ
243	Ibrāhīm	39	مَنْ أَنَابَ	مَنْ أَنَابَ
244		19	وَيُثَبِّتُ	وَيُثَبِّتُ
245		22	خَلَقَ السَّمَاوَاتِ	خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
246		22	لِي	لِي
247		31	بِمُصْرَخِي	بِمُصْرَخِي
248		40	لِعِبَادِي	لِعِبَادِي
249	AL-Hijr	44	دُعَاءِ	دُعَاءِ
250		2	يَا تَبِّهِمْ	يَا تَبِّهِمْ
251		3	رُبَّمَا	رُبَّمَا
252		22	وَيُلْهِهِمْ	وَيُلْهِهِمْ
253		24	الرِّيحِ	الرِّيحِ
254		45	الْمُسْتَخْرِينَ	الْمُسْتَخْرِينَ
255		46	وَعُيُونِ	وَعُيُونِ

256		53	نُبَشِّرُكَ	نَبَشِّرُكَ
257		59	لَمُنَجِّوهُمْ	لَمُنَجِّوهُمْ
258		82	بُيُوتًا	بُيُوتًا
259	Al-Nahl	1	يُشْرِكُونَ	تُشْرِكُونَ
260		3	يُشْرِكُونَ	تُشْرِكُونَ
261		7	لَرُؤُفٌ	لَرُؤُفٌ
262		12	وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ	وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ
263		20	يَدْعُونَ	تَدْعُونَ
264		28	تَتَوَقَّاهُمْ	يَتَوَقَّاهُمْ
265		32	تَتَوَقَّاهُمْ	يَتَوَقَّاهُمْ
266		33	أَنْ تَأْتِيَهُمْ	أَنْ يَأْتِيَهُمْ
267		43	نُوحِي	يُوحِي
268		48	يَرَوْا	تَرَوْا
269		53	تَجْرُونَ	تَجْرُونَ
270		68	بُيُوتًا	بُيُوتًا
271		78	أُمَّهَاتِكُمْ	أُمَّهَاتِكُمْ
272		79	أَلَمْ يَرَوْا	أَلَمْ تَرَوْا
273		96	وَلَنَجْزِيَنَّ	وَلَنَجْزِيَنَّ
274		103	يُلْحِدُونَ	يُلْحِدُونَ
275	Al-Isrā'	7	لِيسْئُلُوا	لِيسْئُلُوا
276		9	وَيَبْشُرُ	وَيَبْشُرُ
277		23	إِمَّا يَبْلُغَنَّ	إِمَّا يَبْلُغَنَّ
278		23	أُفَّ	أُفَّ
279		33	يُسْرِفُ	تُسْرِفُ
280		34	مَسْئُولًا	مَسْئُولًا
281		35	تَأْوِيلًا	تَأْوِيلًا
282		36	مَسْئُولًا	مَسْئُولًا
283		41	لِيَذْكُرُوا	لِيَذْكُرُوا
284		42	يَقُولُونَ	تَقُولُونَ

285		43	يَقُولُونَ	تَقُولُونَ
286		55	زُبُورًا	زُبُورًا
287		57	إِلَىٰ رَبِّهِمْ	إِلَىٰ رَبِّهِمْ
288		64	وَرَجُلِكَ	وَرَجُلِكَ
289		92	كَسَفًا	كَسَفًا
290	Al-Kahfi	2	وَبَشِّرْ	وَبَشِّرْ
291		19	بِوَرَقِكُمْ	بِوَرَقِكُمْ
292		25	ثَلَاثُمِائَةٍ سِنِينَ	ثَلَاثُمِائَةٍ سِنِينَ
293		31	مِنْ تَحْتِهِمْ	مِنْ تَحْتِهِمْ
294		34	ثَمَرٌ	ثَمَرٌ
295		42	بِثَمَرِهِ	بِثَمَرِهِ
296		43	وَلَمْ تَكُنْ	وَلَمْ يَكُنْ
297		44	الْوَلِيَّةُ	الْوَلِيَّةُ
298		45	الرِّيحُ	الرِّيحُ
299		52	يَقُولُ	نَقُولُ
300		56	هَزُورًا	هَزُورًا
301		58	مَوْبِلًا	مَوْبِلًا
302		59	لِمَهْلِكِهِمْ	لِمَهْلِكِهِمْ
303		63	أَنْسَانِيَّةٍ	أَنْسَانِيَّةٍ
304		67	مَعِيَ	مَعِيَ
305		71	لِتُغْرَقَ	لِتُغْرَقَ
306		71	أَهْلُهَا	أَهْلُهَا
307		72	مَعِيَ	مَعِيَ
308		75	مَعِيَ	مَعِيَ
309		86	حَمِيَّةٍ	حَمِيَّةٍ
310		93	السُّدَيْنِ	السُّدَيْنِ
311		93	يُفْقَهُونَ	يُفْقَهُونَ
312		94	يَا جُوجَ	يَا جُوجَ
313		94	وَمَا جُوجَ	وَمَا جُوجَ

314		94	خَرَجَا	خَرَجَا
315		97	فَمَا سَطَعُوا	فَمَا سَطَعُوا
316		109	أَنْ تَنْفَدَ	أَنْ يَنْفَدَ
317	Maryam	7	نُبَشِّرُكَ	نَبَشِّرُكَ
318		9	خَلَقْنَاكَ	خَلَقْنَاكَ
319		9	شَيْئًا	شَيْئًا
320		25	تُسَاقِطُ	تُسَاقِطُ
321		30	أَتَانِي الْكِتَابُ	أَتَانِي الْكِتَابُ
322		34	قَوْلُ الْحَقِّ	قَوْلُ الْحَقِّ
323		58	وَبِكَيِّا	وَبِكَيِّا
324		60	شَيْئًا	شَيْئًا
325		61	مَاتِيًّا	مَاتِيًّا
326		67	يَذْكُرُ	يَذْكُرُ
327		67	شَيْئًا	شَيْئًا
328		74	وَرَبِّيَا	وَرَبِّيَا
329		77	وَوُلْدَا	وَوُلْدَا
330		88	وُلْدَا	وُلْدَا
331		90	يَنْفَطِرْنَ	يَنْفَطِرْنَ
332		91	وُلْدَا	وُلْدَا
333		92	وُلْدَا	وُلْدَا
334		97	لِتَبَشِّرَ	لِتَبَشِّرَ
335	Tāhā	13	أَنَا	أَنَا
336		13	اخْتَرْتُكَ	اخْتَرْتُكَ
337		18	وَلِي	وَلِي
338		63	إِنْ هَذَا	إِنْ هَذَا
339		69	تَلَقَّفْ	تَلَقَّفْ
340		69	كَيْدُ سِحْرِ	كَيْدُ سِحْرِ
341		77	لَا تَخَفْ	لَا تَخَفْ
342		80	أُنَجِّيْكُمْ	أُنَجِّيْكُمْ

343		80	وَوَاعَدْنٰكُمْ	وَوَاعَدْنٰكُمْ
344		81	رَزَقْنٰكُمْ	رَزَقْنٰكُمْ
345		87	بِمَلِكِنَا	بِمَلِكِنَا
346		87	حَمَلْنَا	حَمَلْنَا
347		94	يَا اِبْنَ اُمَّ	يَبْنُوْكُمْ
348		96	يَبْصُرُوْا	تَبْصُرُوْا
349		130	تَاْتِيْهِمْ	يَاْتِيْهِمْ
350	Al-Anbiyā'	7	نُّوحِيْ	يُوحِيْ
351		23	يُسْتَلُوْنَ	تُسْتَلُوْنَ
352		24	مَعِيَ	مَعِيَ
353		36	هٰزُوْا	هٰزُوْا
354		39	عَنْ وُجُوْهِهِمْ	عَنْ وُجُوْهِهِمْ
355		67	اُفٍّ	اُفٍّ
356		80	لِيُحْصِنَكُمْ	لِيُحْصِنَكُمْ
357		83	مَسْنِيْ	مَسْنِيْ
358		95	وَحَرَمٌ	وَحَرَمٌ
359		96	يَاْجُوْجَ	يَاْجُوْجَ
360		96	وَمَاْجُوْجَ	وَمَاْجُوْجَ
361		105	الرُّبُوْرَ	الرُّبُوْرَ
362		105	عِبَادِي الصّٰلِحِيْنَ	عِبَادِي الصّٰلِحِيْنَ
363		112	قَالَ	قُلْ
364	Al-Hajj	2	سُكْرٰى وَمَا هُمْ بِسُكْرٰى	سُكْرٰى وَمَا هُمْ بِسُكْرٰى
365		18	يَشَآءُ	يَشَآءُ
366		19	رُءُوْسِهِمْ	رُءُوْسِهِمْ
367		23	وَلَوْ لُوْا	وَلَوْ لُوْا
368		25	سَوَآءٌ	سَوَآءٌ
369		26	بَيْتِيْ	بَيْتِيْ
370		34	مَنْسِكًا	مَنْسِكًا
371		39	اٰذِنَ	اٰذِنَ

372		39	يُفْتَلُونَ	يُفْتَلُونَ
373		47	تَعْدُونَ	يَعْدُونَ
374		65	لَرُؤْفٌ	لَرُؤْفٌ
375		67	مُنْسِكًا	مُنْسِكًا
376		76	تَرْجِعُ	تَرْجِعُ
377	Al-Mu'minūn	9	عَلَا صَلَاتِهِمْ	عَلَا صَلَاتِهِمْ
378		27	مِنْ كُلِّ	مِنْ كُلِّ
379		43	يَسْتَحِرُّونَ	يَسْتَحِرُّونَ
380		50	رَبْوَةٍ	رَبْوَةٍ
381		72	خَرَجًا	خَرَجًا
382		92	عِلْمِ الْغَيْبِ	عِلْمِ الْغَيْبِ
383		106	شَفَوْنَا	شَفَوْنَا
384		110	سُخْرِيًّا	سُخْرِيًّا
385		111	أَنَّهُمْ	إِنَّهُمْ
386		112	قَالَ	قُلْ
387		114	قَالَ	قُلْ
388		115	لَا تَرْجِعُونَ	لَا تَرْجِعُونَ
389	Al-Nūr	9	وَالْخَمِيسَةَ	وَالْخَمِيسَةَ
390		21	خُطُوبَاتٍ	خُطُوبَاتٍ
391		24	يَوْمَ تَشْهَدُ	يَوْمَ يَشْهَدُ
392		25	يُؤْفِقُهُمُ اللَّهُ	يُؤْفِقُهُمُ اللَّهُ
393		31	جُيُوبَهُنَّ	جُيُوبَهُنَّ
394		32	يُغْنِيَهُمْ	يُغْنِيَهُمْ
395		35	دُرِّيَّ	دُرِّيَّ
396		35	يُوقَدُ	نُوقَدُ
397		45	خَلَقَ كُلَّ	خَلَقَ كُلَّ
398		52	وَيَتَّقُهُ	وَيَتَّقِيهِ
399		57	لَا تَحْسِبَنَّ	لَا يَحْسِبَنَّ
400		58	ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ	ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ

401		61	بُيُوتِكُمْ	بُيُوتِكُمْ
402		61	بُيُوتٍ	بُيُوتٍ
403		61	أُمّهَاتِكُمْ	إِمّهَاتِكُمْ
404	Al-Furqān	8	يَأْكُلُ	نَأْكُلُ
405		16	مَسْئُولًا	مَسْئُولًا
406		17	يَحْشُرُهُمْ	نَحْشُرُهُمْ
407		19	تَسْتَطِيعُونَ	يَسْتَطِيعُونَ
408		48	بُشْرًا	نَشْرًا
409		50	لِيَذْكُرُوا	لِيَذْكُرُوا
410		60	تَأْمُرُنَا	يَأْمُرُنَا
411		61	سِرْجًا	سُرْجًا
412		62	أَنْ يَذْكُرَ	أَنْ يَذْكُرَ
413		69	فِيهِ مَهَانَا	فِيهِ مَهَانَا
414		74	وَذُرِّيَّتِنَا	وَذُرِّيَّتِنَا
415		75	وَيُلْقُونَ	وَيُلْقُونَ
416	Al-Syu'arā	35	تَمُرُونَ	لَمُرُونَ
417		45	تَلْقَفُ	تَلْقَفُ
418		49	ءَامِنْتُمْ	ءَامِنْتُمْ
419		57	وَعِيُونَ	وَعِيُونَ
420		62	مَعِيَ	مَعِيَ
421		109	إِنْ أَجْرِي	إِنْ أَجْرِي
422		118	مَعِيَ	مَعِيَ
423		127	مَعِيَ	مَعِيَ
424		137	الْأَوَّلِينَ	الْأَوَّلِينَ
425		140	مَعِيَ	مَعِيَ
426		187	كِسَفًا	كِسَفًا
427		193	نَزَلَ	نَزَلَ
428		193	الرُّوحِ	الرُّوحِ
429	Al-Naml	20	مَالِي	مَالِي

430		22	فَمَكَتْ	فَمَكَّتْ
431		25	تُخْفُونَ	يُخْفُونَ
432		25	تُعْلِنُونَ	يُعْلِنُونَ
433		33	تَمُرِينَ	تُمَرِينَ
434		36	أَتَمِدُونِ	أَتَمِدُونَنِي
435		36	أَتَانِي اللَّهُ	أَتَانِي اللَّهُ
436		49	لَنَبَيِّتَنَّهُ	لَنَبَيِّتَنَّهُ
437		49	لَنَقُولَنَّ	لَنَقُولَنَّ
438		49	مَهْلِكَ	مُهْلِكَ
439		59	يُشْرِكُونَ	تُشْرِكُونَ
440		63	الرِّيحَ	الرِّيحَ
441		63	بُشْرًا	نَشْرًا
442		81	يَهْدِي الْعُمَى	تَهْدِي الْعُمَى
443		93	تَعْمَلُونَ	يَعْمَلُونَ
444	Al-Qashash	6	وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهَمْنَ وَجُنُودَهُمَا	وَيَرِي فِرْعَوْنَ وَهَمْنَ وَجُنُودَهُمَا
445		8	وَحَزَنًا	وَحُزْنًا
446		29	لِأَهْلِهِ	لِأَهْلِهِ
447		29	جُدُودَ	جُدُودَ
448		32	مِنَ الرَّهْبِ	مِنَ الرَّهْبِ
449		34	مَعِي	مَعِي
450		37	وَمَنْ يَكُونُ	وَمَنْ يَكُونُ
451		39	لَا يُرْجِعُونَ	لَا يُرْجِعُونَ
452		59	فِي أُمَّهَا	فِي أُمَّهَا
453		78	عَنْ ذُنُوبِهِمْ	عَنْ ذُنُوبِهِمْ
454		82	لَحَسَفَ	لَحَسِفَ
455	Al-Ankabūt	19	أَلَمْ يَرَوْا	أَلَمْ تَرَوْا
456		28	إِنَّكُمْ	أَنْتُمْ
457		32	لَنَنْجِيَنَّهُ	لَنَنْجِيَنَّهُ

458		33	إِنَّا مُنْجُوكَ	إِنَّا مُنْجُوكَ
459		41	وَأَن أَوْهَنَ	وَأَن أَوْهَنَ
460		41	الْبُيُوتِ	الْبُيُوتِ
461		42	يَدْعُونَ	تَدْعُونَ
462		50	ءَايَتٍ	ءَايَتٍ
463		56	يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ	يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ
464		58	لَتَبَوَّئَنَّهُمْ	لَتَبَوَّئَنَّهُمْ
465		64	وَلَيَتَمَتَّعُوا	وَلَيَتَمَتَّعُوا
466	Al-Rūm	19	تُخْرِجُونَ	تَخْرِجُونَ
467		22	لِلْعَالَمِينَ	لِلْعَالَمِينَ
468		32	فَرَّقُوا	فَرَّقُوا
469		40	يُشْرِكُونَ	تُشْرِكُونَ
470		48	الرَّيْحِ	الرَّيْحِ
471		53	بِهَيْدِي الْعُغْيِ	تَهْدِي الْعُغْيِ
472		54	ضَعْفٍ - ضَعْفٍ	ضَعْفًا - ضَعْفًا
473	Luqmān	3	رَحْمَةً	رَحْمَةً
474		13	يَبْنِي	يَبْنِي
475		16	يَبْنِي	يَبْنِي
476		17	يَبْنِي	يَبْنِي
477		18	وَلَا تُصْعِرْ	وَلَا تُصْعِرْ
478		20	نِعْمَةً	نِعْمَةً
479		34	وَيُنْزِلُ	وَيُنْزِلُ
480	Al-Sajdah	17	أُخْفِي	أُخْفِي
481		24	لَمَّا	لَمَّا
482	Al-Aḥzāb	4	تُظْهِرُونَ	تُظْهِرُونَ
483		10	الظُّنُونِ	الظُّنُونِ
484		13	لَا مَقَامَ	لَا مَقَامَ
485		15	مَسْئُولًا	مَسْئُولًا
486		21	أُسْوَةً	إِسْوَةً

487		26	فِي قُلُوبِهِمْ	فِي قُلُوبِهِمْ
488		31	وَيَعْمَلُ	وَيَعْمَلُ
489		31	نُوتِهَا	يُوتِهَا
490		33	وَقَرَنَ	وَقَرَنَ
491		40	خَاتَمَ	خَاتَمَ
492		49	تَمْسُوهُمْ	تَمْسُوهُمْ
493		68	كَثِيرًا	كَثِيرًا
494	Saba'	3	عَلِمَ الْغَيْبِ	عَلِمَ الْغَيْبِ
495		5	مِنْ رَجَزِ آيَاتِ	مِنْ رَجَزِ آيَاتِ
496		9	إِنْ نَشَأْ يُخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ	إِنْ يَشَأْ يُخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ
497		13	أَوْ يُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا	أَوْ يَسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا
498		23	عِبَادِي الشُّكُورِ	عِبَادِي الشُّكُورِ
499		37	لِمَنْ أَذِنَ	لِمَنْ أَذِنَ
500		40	فِي الْغُرُفِ	فِي الْغُرُفِ
501		40	يَحْشُرُهُمْ	نَحْشُرُهُمْ
502		47	يَقُولُ	نَقُولُ
503		48	إِنْ أَجْرِي	إِنْ أَجْرِي
504	Fāṭir	52	الْغُيُوبِ	الْغُيُوبِ
505		3	التَّنَافُوسِ	التَّنَافُوسِ
506		3	غَيْرِ اللَّهِ	غَيْرِ اللَّهِ
507		4	تُؤَفِّكُونَ	تُؤَفِّكُونَ
508		9	تُرْجِعُ	تُرْجِعُ
509		33	الرِّيحِ	الرِّيحِ
510	Yāsīn	43	وَلَوْلُوا	وَلَوْلُوا
511		22	وَمَكَرَ السَّيِّئُ	وَمَكَرَ السَّيِّئُ
512		34	وَمَالِي	وَمَالِي
513		35	الْعِيُونِ	الْعِيُونِ
514		35	مِنْ نَمْرِهِ	مِنْ نَمْرِهِ
			عَمِلَتْهُ	عَمِلَتْ

515		49	يَخْصُمُونَ	يَخْصُمُونَ
516		52	مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا	مِنْ مَرْقَدِنَا سَكَّةَ هَذَا
517		56	فِي ظِلِّ	فِي ظِلِّ
518		62	جِبَلًا	جِبَلًا
519		72	يَكُلُونَ	يَكُلُونَ
520	Al-Shāffāt	12	عَجِبْتَ	عَجِبْتُ
521		24	مَسْئُولُونَ	مَسْئُولُونَ
522		47	يُنْزِفُونَ	يُنْزِفُونَ
523		94	يَرْفُونَ	يَرْفُونَ
524		102	يُبَيِّ	يُبَيِّ
525		102	تَرَى	تَرَى
526	Shād	15	مِنْ فُوقِ	مِنْ فُوقِ
527		23	وَلِي	وَلِي
528		41	مَسْنِي الشَّيْطَانُ	مَسْنِي الشَّيْطَانُ
529		48	وَالْيَسَعَ	وَالْيَسَعَ
530		63	سُخْرِيًّا	سُخْرِيًّا
531		69	لِي مِنْ عِلْمٍ	لِي مِنْ عِلْمٍ
532	Al-Zumar	9	أَمَّنْ	أَمَّنْ
533		36	عَبْدَهُ	عَبْدَهُ
534		38	إِنْ أَرَادَنِي	إِنْ أَرَادَنِي
535		42	قَضَى	قَضَى
536		42	الْمَوْتُ	الْمَوْتُ
537		53	يَا عِبَادِي الَّذِينَ	يَا عِبَادِي الَّذِينَ
538		61	بِمَقَارَتِهِمْ	بِمَقَارَتِهِمْ
539	Gāfir	9	وَقِهِمْ	وَقِهِمْ
540		26	أَنْ يَظْهَرَ	أَنْ يَظْهَرَ
541		37	فَاطْلَعَ	فَاطْلَعَ
542		67	شُيُوحًا	شُيُوحًا
543	Fushilat	38	لَا يَسْمُونَ	لَا يَسْمُونَ

544		40	يُلْحِدُونَ	يَلْحَدُونَ
545		47	مِنْ ثَمَرَاتٍ	مِنْ ثَمَرَاتٍ
546	Al-Syūrā	23	يُبَشِّرُ	يَبَشِّرُ
547		28	يُنْزِلُ	يُنْزِلُ
548		37	كَبِيرَ الْإِثْمِ	كَبِيرَ الْإِثْمِ
549	Al-Zukhruf	4	فِي أُمِّ الْكِتَابِ	فِي أُمِّ الْكِتَابِ
550		5	أَنْ كُنْتُمْ	إِنْ كُنْتُمْ
551		11	تُخْرِجُونَ	تَخْرِجُونَ
552		19	وَيُسْأَلُونَ	وَيُسْأَلُونَ
553		33	لِيُؤْتِيَهُمْ	لِيُؤْتِيَهُمْ
554		44	تُسْأَلُونَ	تُسْأَلُونَ
555		53	أَسْوَرَّةَ	أَسْوَرَّةَ
556		56	سَلَفًا	سَلَفًا
557		71	تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ	تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ
558		73	تَأْكُلُونَ	تَأْكُلُونَ
559		81	وُلَدٌ	وُلَدٌ
560		85	تُرْجَعُونَ	يُرْجَعُونَ
561		87	يُؤْفَكُونَ	يُؤْفَكُونَ
562	Al-Dukhān	25	عَيْونٍ	عَيْونٍ
563		45	يَغْلِي	تَغْلِي
564		51	عَيْونٍ	عَيْونٍ
565	Al-Jāsiyah	4	آيَاتٍ	آيَاتٍ
566		5	آيَاتٍ	آيَاتٍ
567		5	الرِّيحِ	الرِّيحِ
568		6	يُؤْمِنُونَ	تُؤْمِنُونَ
569		9	هَزُؤًا	هَزُؤًا
570		11	أَلِيمٍ	أَلِيمٍ
571		14	لِجَزْيٍ	لِجَزْيٍ
572		23	غَشْوَةً	غَشْوَةً

573		32	وَالسَّاعَةُ	وَالسَّاعَةُ
574		35	يُخْرِجُونَ	يُخْرِجُونَ
575	Al-Aḥqāf	17	أَفَّ	أَفَّ
576		19	وَلِيُوقِيَهُمْ	وَلِيُوقِيَهُمْ
577	Muḥammad	4	فَتَلَوْا	فَتَلَوْا
578		7	وَيُثَبِّتْ	وَيُثَبِّتْ
579		35	إِلَى السَّلَامِ	إِلَى السَّلَامِ
580	Al-Faṭḥ	10	عَلَيْهِ اللَّهُ	عَلَيْهِ اللَّهُ
581		11	ضَرًّا	ضَرًّا
582		15	كَلِمَ اللَّهُ	كَلِمَ اللَّهُ
583		26	فِي قُلُوبِهِمْ	فِي قُلُوبِهِمْ
584		29	بِهِمُ الْكُفَّارَ	بِهِمُ الْكُفَّارَ
585	Al-Ḥujurāt	6	فَتَشَبَّهُوا	فَتَشَبَّهُوا
586	Qāf	40	وَأَذْبَرْ	وَأَذْبَرْ
587	Al-Ẓariyāt	9	مَنْ أَفَكَّ	مَنْ أَفَكَّ
588		15	عِيُونَ	عِيُونَ
589		23	مِثْلُ	مِثْلُ
590		25	قَالَ سَلَمٌ	قَالَ سَلَمٌ
591		27	تَأْكُلُونَ	تَأْكُلُونَ
592		46	وَقَوْمُ نُوحٍ	وَقَوْمُ نُوحٍ
593		60	مِنْ يَوْمِهِمْ	مِنْ يَوْمِهِمْ
594	Al-Ṭūr	23	وَلَا تَأْتِيهِمْ	وَلَا تَأْتِيهِمْ
595		45	يُصْعَقُونَ	يُصْعَقُونَ
596	Al-Najm	12	أَفْتَمَرُونَهُ	أَفْتَمَرُونَهُ
597		28	شَيْئًا	شَيْئًا
598		32	كَبِيرَ	كَبِيرَ
599		32	أُمّهَاتِكُمْ	أُمّهَاتِكُمْ
600	Al-Qamar	7	خُشَعًا	خُشَعًا
601		12	عِيُونًا	عِيُونًا

602		26	سَيَعْلَمُونَ	سَيَعْلَمُونَ
603	Al-Raḥmān	2	الْقُرْآنَ	الْقُرْآنَ
604		3	الْإِنْسَانَ	الْإِنْسَانَ
605		10	لِلْأَنَامِ	لِلْأَنَامِ
606		12	وَالرَّيْحَانَ	وَالرَّيْحَانَ
607		24	الْمُنشآتُ	الْمُنشآتُ
608		29	فِي شَأْنٍ	فِي شَأْنٍ
609		31	سَفَرُ	سَفَرُ
610	Al-Wāqī'ah	9	مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ	مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ
611		22	وَحُورٌ عِينٌ	وَحُورٌ عِينٌ
612		25	وَلَا تَأْثِيماً	وَلَا تَأْثِيماً
613		37	عُرُبًا	عُرُبًا
614		75	بِمَوْقِعِ	بِمَوْقِعِ
615	AL-Ḥadīd	5	تَرْجُعُ	تَرْجُعُ
616		9	لَرُؤُفٌ	لَرُؤُفٌ
617		11	فَيْضًا عَفْهُ	فَيْضًا عَفْهُ
618		13	انْظُرُونَا	انْظُرُونَا
619		16	نَزَلَ	نَزَلَ
620		24	بِالْبَحْلِ	بِالْبَحْلِ
621	Al-Mujādalah	2	يُظْهِرُونَ	يُظْهِرُونَ
622		3	يُظْهِرُونَ	يُظْهِرُونَ
623		8	وَيَنْتَجُونَ بِالْإِثْمِ	وَيَنْتَجُونَ بِالْإِثْمِ
624		11	فِي الْمَجْلِسِ	فِي الْمَجْلِسِ
625		11	انْشُرُوا فَانْشُرُوا	انْشُرُوا فَانْشُرُوا
626		22	فِي قُلُوبِهِمْ	فِي قُلُوبِهِمْ
627	Al-Ḥasyr	2	فِي قُلُوبِهِمْ	فِي قُلُوبِهِمْ
628	Al-Mumtāḥanah	3	يَفْصَلُ	يَفْصَلُ
629		4	أُسْوَةٌ	أُسْوَةٌ
630		6	أُسْوَةٌ	أُسْوَةٌ

631	Al-Shāf	6	سِحْرٌ	سِحْرٌ
632	Al-Ṭalāq	3	بَالِغٌ أَمْرِهِ	بَالِغٌ أَمْرُهُ
633	Al-Taḥrīm	12	وَكُتِبَهِ	وَكُتِبَهِ
634	Al-Mulk	3	مِنْ تَفَوُّتٍ	مِنْ تَفَوُّتٍ
635		28	أَهْلَكَ يَ اللَّهُ	أَهْلَكَ يَ اللَّهُ
636		28	مَعِيَ	مَعِيَ
637	AL-Qalam	14	أَنْ كَانَ	ءَا أَنْ كَانَ
638		15	الْأَوَّلِينَ	الْأَوَّلِينَ
639	Al-Ḥāqqah	9	بِالْخَاطِئَةِ	بِالْخَاطِئَةِ
640		18	لَا تَخْفَى	لَا يَخْفَى
641		44	بَعْضَ الْأَقَابِلِ	بَعْضَ الْأَقَابِلِ
642	Al-Ma'ārij	16	نَرَاةً	نَرَاةً
643		28	مَأْمُونٍ	مَأْمُونٍ
644		33	بِشَهَادَتِهِمْ	بِشَهَادَتِهِمْ
645		43	نُصِبِ	نُصِبِ
646	Nūḥ	21	وَوُلْدُهُ	وَوُلْدُهُ
647	Al-Muzzammil	9	رَبِّ الْمَشْرِقِ	رَبِّ الْمَشْرِقِ
648	Al-Muddaṣṣir	5	وَالرُّجْزَ	وَالرُّجْزَ
649		15	أَنْ أَزِيدَ	أَنْ أَزِيدَ
650		24	يُؤْتَرُ	يُؤْتَرُ
651		17	وَقُرْآنَهُ	وَقُرْآنَهُ
652	Al-Qiyāmah	21	الْآخِرَةَ	الْآخِرَةَ
653		27	وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ	وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ
654	Al-Insān	21	عَالِيَهُمْ	عَالِيَهُمْ
655		21	خُضِرَ وَإِسْتَبْرَقَ	خُضِرَ وَإِسْتَبْرَقَ
656		37	يُؤْمَنَى	يُؤْمَنَى
657	Al-Mursalāt	41	وَعُيُونٍ	وَعُيُونٍ
658	Al-Naba'	19	فَكَانَتْ	فَكَانَتْ
659		23	لِشَيْءٍ	لِشَيْءٍ

660	Al-Nāzi'āt	11	نَخِرَةً	نَخِرَةً
661		33	وَلَا نَعْمِكُمْ	وَلَا نَعْمِكُمْ
662		39	الْمَأْوَى	الْمَأْوَى
663		41	الْمَأْوَى	الْمَأْوَى
664	'Abasa	4	فَتَنَّفَعَهُ	فَتَنَّفَعَهُ
665	Al-Takwīr	10	نُشِرَتْ	نُشِرَتْ
666		12	سُعِرَتْ	سُعِرَتْ
667	Al-Muṭaffifīn	14	كَأَلَا بَلْ سَرَ	كَأَلَا بَلْ سَرَ
668		31	أَهْلِهِمْ	أَهْلِهِمْ
669		31	فَكِهَيْنَ	فَكِهَيْنَ
670	Al-Burūj	15	الْمَجِيدُ	الْمَجِيدُ
671	Al-Fajr	3	وَالْوَتْرُ	وَالْوَتْرُ
672	Al-Balad	19	الْمَشْمَةِ	الْمَشْمَةِ
673		20	مُوصَدَّة	مُوصَدَّة
674	AL-Tīn	3	الْأَمِينِ	الْأَمِينِ
675	Al-Zalzalah	6	لِيُرَوْا أَعْمَالُهُمْ	لِيُرَوْا أَعْمَالُهُمْ
676	Al-Humazah	2	جَمَعَ	جَمَعَ
677		7	الْأَفْنَدَةِ	الْأَفْنَدَةِ
678		8	مُوصَدَّة	مُوصَدَّة
679		9	فِي عَمْدٍ	فِي عَمْدٍ
680	Al-Kāfirūn	6	وَلِيٍّ	وَلِيٍّ
681	Al-Ikhlāsh	4	كُفُّوا	كُفُّوا

Adapun sejumlah lafaz yang jumlahnya banyak dimana cara pembacaannya cukup dengan menjelaskan satu contoh saja serta lafaz yang jumlahnya banyak tetapi ada perbedaan dalam bacaannya. Lafaz-lafaz tersebut antara lain:

1. Bacaan **لَدَيْهِمْ - عَلَيْهِمْ - إِلَيْهِمْ**, Ḥamzah membaca lafaz **إِلَيْهِمْ - عَلَيْهِمْ - لَدَيْهِمْ** dengan *dhammah hā'* dimanapun berada dalam al-Qur'an, baik

sesudahnya berupa huruf hidup ataupun huruf mati, baik ketika waqaf maupun washal.

2. Bacaan lafaz **كُفُّوا** dimanapun berada dalam al-Qur'an serta lafaz **كُفُّوا** dalam surat al-Ikhlāsh, Ḥamzah membaca *sukun* huruf **ز** dan **ف** serta memakai *hamzah* sesudahnya ketika di-washal-kan (**كُفُّوا - هُزُّوا**). Sedangkan membaca *sukun* huruf **ز** dan **ف** serta meng-*ibdāl*-kan *hamzah* dengan *wāw* (**كُفُّوا - هُزُّوا**).
3. Bacaan lafaz **جَبْرِئِيلَ** dimanapun dalam al-Qur'an dibaca dengan *fathah* **ج** dan **ر**, serta memakai *hamzah* yang di-*kasrah* sesudah *rā'* (**جَبْرِئِيلَ**).
4. Bacaan lafaz **مِيكَائِيلَ** dimanapun dalam al-Qur'an dibaca dengan *مِيكَائِيلَ*.
5. Bacaan lafaz **خُطُّوتٍ** dimanapun dalam al-Qur'an dibaca dengan men-*sukun* **ط** menjadi (**خُطُّوتٍ**).
6. Bacaan lafaz **بَيُّوتٍ - الْبَيُّوتُ - بَيُّوتًا** dan semisalnya (**شَيْئُوحٍ - عِيُونٍ - جِيُوبٍ**) dimanapun dalam al-Qur'an dibaca dengan men-*kasrah* huruf pertamanya yakni **ب** menjadi **بَيُّوتٍ - الْبَيُّوتُ**, **ش** menjadi **شَيْئُوحٍ**, **ع** menjadi **عِيُونٍ**, **ج** menjadi **جِيُوبٍ**.
7. Bacaan lafaz **تَرْجِعِ الْأُمُورَ** dimanapun dalam al-Qur'an dibaca dengan men-*fathah* **ت** dan men-*kasrah* **ج** (**تَرْجِعِ الْأُمُورَ**).
8. Bacaan lafaz **تَمْسُوهُنَّ** dimanapun dalam al-Qur'an dibaca dengan men-*dhammah* **ت** dan *isbāt alif* sesudah **م**, dan oleh karena setelah huruf *mād* berupa huruf mati dalam satu kalimah, maka huruf *mād* dipanjangkan/di-*isybā'*-kan (6 harakat) sebab hukum *mād* di sini sebagai *mād lāzim*, yakni (**تَمْسُوهُنَّ**).
9. Bacaan lafaz **رُؤُفٌ** dimanapun dalam al-Qur'an dibaca dengan *qashar*, yakni tanpa huruf *mād* sesudah *hamzah* **رُؤُفٌ**.

10. Bacaan lafaz تَطَوَّعٌ dalam surat al-Baqarah ayat 158 dan 184 dibaca dengan *sukun* ع, *tasydīd* ط, dan *huruf* ت diganti ي, yakni يَطَوَّعٌ.
11. Bacaan lafaz الرِّيحُ yang terdapat dalam surat al-Baqarah, al-Kahfi, al-Jāsiyah, al-Naml, al-A'rāf, tempat kedua surat al-Rūm, Fāṭir, al-Ḥijr, al-Syūrā dan Ibrāhīm dibaca dengan bentuk mufrad. Sedangkan dalam surat al-Furqān dibaca dengan bentuk *jama'*, yakni الرِّيحُ.
12. Bacaan lafaz مُنْزِلُهَا surat al-Mā'idah ayat 115 dan lafaz الْغَيْثُ surat al-Syūrā ayat 28 dan surat Luqmān ayat 34, dibaca dengan men-*takhfif*kan (tidak men-*tasydīd*-kan) ز, yakni مُنْزِلُهَا dan يُنْزِلُ الْغَيْثُ.
13. Bacaan lafaz فَيُضَاعِفُهُ dalam surat al-Baqarah ayat 245 dan al-Ḥadīd ayat 11, dibaca dengan *takhfif* ع dan *isbāt alif* sebelumnya serta me-*rafa'*-kan ف (فَيُضَاعِفُهُ). Adapun tempat selain itu, dibaca dengan *takhfif* ع dan *isbāt alif* sebelumnya, yakni (فَيُضَاعِفُهُ).
14. Bacaan lafaz رُبُّوَّةٌ dalam surat al-Baqarah ayat 265 dan surat al-Mu'minūn ayat 50 dibaca dengan *dhammah* ُ yakni (رُبُّوَّةٌ).
15. Bacaan lafaz نِعَمًا dalam surat al-Baqarah ayat 27 dan al-Nisā' ayat 58 dibaca dengan *fathah* ُ dan *kasrah* ع, yakni (نِعَمًا).
16. Bacaan lafaz وَكُتِبَ dalam surat al-Baqarah ayat 285 dan surat al-Tahrīm ayat 12 dibaca dengan bentuk *mufrad* yakni (وَكُتِبَ).
17. Bacaan lafaz yang terdapat padanya *yā' idhāfah*, dimanapun dalam al-Qur'ān maka *yā' idhāfah* dibaca *sukun* kecuali pada lafaz عِبَادِي surat al-Zukhruf ayat 68, membuang *yā' idhāfah*.
18. Bacaan lafaz مَلِكٌ dalam surat al-Fātiḥah dibaca dengan membuang *alif* sesudah *mim* (مَلِكٌ).
19. Bacaan lafaz صِرَاطٌ (*nakirah*) dan الصِّرَاطُ (*ma'rifat*) dimanapun berada membaca dengan meng-*isymām*-kan ص dengan ز.

Demikianlah yang dapat penulis uraikan setelah membandingkan antara mushaf qirā'ah Ḥamzah riwayat Khalaf dengan mushaf qirā'ah 'Āshim riwayat Ḥafsh. Dan juga berpedoman pada kitab *Fī Ḥamisy al-Qur'ān al-Karīm al-'Asyarah al-Mutawātirah*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Qirā'ah Ḥamzah merupakan salah satu dari *al-qirā'ah al-sab'ah* yang diriwayatkan secara mutawātir dari Rasulullah saw. Nama lengkap imam Ḥamzah adalah Ḥamzah ibn Ḥabīb ibn Imāroh ibn Ismā'il al-Kūfi al-Tamīmi. Beliau masih memungkinkan tergolong dalam golongan tābi'in. Salah satu periwayat yang terkenal dari imam Ḥamzah ialah Khalaf. Khalaf bernama lengkap Khalaf ibn Hisyam ibn Tsa'lab al-Asadi al-Bagdādi al-Bazzār. Namun, dalam hal ini beliau tidak menerima secara langsung dari Imam Ḥamzah dalam pengertian melalui satu perantara guru (Sulaim ibn 'Isā). Meskipun demikian, salah satu penisbatan qirā'ah Ḥamzah ditujukan kepada Khalaf karena beliaulah salah satu perawi yang mempopulerkan qirā'ah tersebut.
2. Kaidah-kaidah qirā'ah Ḥamzah riwayat Khalaf mencakup kaidah isti'āzah dan basmalah, hukum *mīm jama'*, *hā' kināyah*, *mad* dan *qashar*, dua hamzah dalam satu kata, dua hamzah dalam dua kata, *al-naql* dan *al-sākin al-mafshūl*, *izhar* dan *idgām*, *al-fath*, *al-imālah* dan *al-taqlīl*, *yā' idhāfah*, *yā' zāidah*, dan *waqaf* pada huruf hamzah. Dalam aplikasi kaidah-kaidah tersebut, seringkali terjadi perbedaan bacaan antara qirā'ah Ḥamzah riwayat Khalaf dengan qirā'ah lainnya. Perbedaan itulah yang menjadi kekhususan tersendiri bagi qirā'ah Ḥamzah riwayat Khalaf.

B. Implikasi Penelitian

Selain sebagai persyaratan akhir untuk penyelesaian studi, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Dapat menambah khazanah keislaman, khususnya yang terkait dengan ilmu-ilmu al-Qur'ān.
2. Dapat memiliki arti penting dalam rangka pengembangan wawasan pengetahuan tentang qirā'āt, khususnya qirā'ah Ḥamzah riwayat Khalaf.
3. Menghilangkan asumsi bahwa qirā'ah 'Āshim riwayat Ḥafsh yang tersebar luas saat ini merupakan qirā'ah “terbaik”
4. Adanya keterbukaan dalam hal qirā'āt al-Qur'ān, bukan sebagai upaya untuk menimbulkan kebingungan di kalangan umat pembaca al-Qur'ān melainkan sebagai sebuah proses membangun kearifan dalam melihat perbedaan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karīm Riwayah Khalaf 'an Hamzah min Tarīq al-Syātibīyyah*. Cet. I; Suriah: Dār al-Ma'rifat, 1428 H.
- Akaha, Abduh Zulfidar. *Al-Qur'an dan Qira'at*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*. Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.
- Ash-Shiddieqiy, T. M Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang 1994.
- Al-Atsqalāniy, Ibnu Hajar, *Nuzhat al-Nazar Syarah Nukhbat al-Fikar*. Maktabat Tayyibah, 1404 H.
- _____. *Al-Ishābah fi Tamyīz Al-Shahābah*. Dār Al-Fikr, Beirut: 1985.
- Al-Bukhāriy, Abū 'Abd Allāh Muḥammad Ibn Ismā'il Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardazābah al-Jūfiy. *Shahīḥ al-Bukhāriy*, dalam [CD ROM: al-Maktabah al-Syāmilah], Juz 9, 23.
- Al-Dāniy Abu 'Amr 'Usmān ibn Sa'īd ibn 'Usmān ibn 'Amr. *Jāmi' al-Bayān fi al-Qirā'āt al-Sab'i*. Juz I, al-Qāhirah: Dār al-Hadīs, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Arab Saudi.
- Denffer, Ahmad Von. *Ulumul Qur'an: An Introduction To The Scinces Of The Qoran*, terj. Ahmad Nasir Budiman, *Ilmu Al-Qur'an, Pengenalan Dasar*. Cet I; Jakarta: Rajawali, 1998.
- Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Satinu, 2008.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qiraat Tujuh*. Jakarta: darul Ulum Press, 2005.
- _____. *Tuntunan Praktis Maqra' Babak Penyisihan & Babak Final Musabaqah Cabang Qira'at Al Qur'an Mujawwad MTQ Tingkat Nasional 2010*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Nasional, 2010.
- Hasanuddin AF. *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum*. Edisi I, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hidayat, Rahmat Taufik. *Khazanah Istilah Al-Qur'an*. Cet. V; Bandung: Mizan, 1995.
- Ibn Mukrim ibn Manzūr, Muḥammad. *Lisān al'Arab*, Jil I, Dalam [CD ROM: al-Maktabah al-Syāmilah].
- Jamil, Fashobrun, *Qawā'id al-Ushul: Qiro'ah Sab'ah*. Pemalang: at-Tarbiyyatul Qur'aniyyah "Saleh Ma'mun", 2003.
- al-Jazariy, Abu al-Khair Muḥammad bin Muḥammad al-Dimasyqi. *Al-Nasyr fi Qirā'at al-'Asyr*. Juz I, dalam [CD ROM: al-Maktabah al-Syāmilah].

- Kusmana dan Syamsuri, ed. *Pengantar Kajian al-Qur'an. Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2004.
- Ma'bad, Muhammad Ahmad. *al-Mulakhkhash al-Mufid fi 'Ilmi al-Tajwid*. Cet. VI; Madinah: Maktabah Tayyibah, 1993.
- al-Mubarak ibn al-Hasan ibn Ahmad ibn 'Ali ibn Fathān ibn Manshūr, Al-Imām. *Al-Mishbāh al-Zāhiru Fī al-Qirā'āt al-'Asyr al-Bawāhir*, Juz I, (al-Qāhirah; Dār al-Hadīš, 2007.
- Al-Muqri', Ahmad Muhammad Yahyā. *Tafsīr al-Bayān li Ahkām al-Qur'an*: Disertasi, juz I, Makkah al-Mukarramah: Rabīṭah al-Islāmiyy, 1418 H.
- al-Naisabūriy, 'Abdu al-Husain ibn al-Hajjāj ibn Muslim ibn Kausyāz al-Qusyairiy. Jil 4, *Shahīh Muslim*, Dalam [CD ROM: al-Maktabah al-Syamilah].
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet,V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. (29 November 2011).
- Al-Qādhiy, 'Abdu al-Fattāh. *Al-Wāfiy fi Syarh al-Syātibīyyah*. Dār al-Salām, 2006.
- _____. *al-Budūru al-Zāhirah fī al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah: min Ṭarīqiy al-Syātibīyyah wa al-Durrah*, Dār al-Salām, 2008.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khafil. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*. Cet. III; Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīš.
- Al-Qudusiy, K.H. Arwāniy bin Muhammad Amīn. *Faidh al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'āt*. Qudus: Maktabah Mubārakah Tayyibah, 1998.
- Rahman, Afzalur. *Indeks Al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- al-Rūmiy, Fahd 'Abdul al-Rahmān Sulaimān. *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'an*. Cet. XIV; Riyādh: 2005.
- Sa'dullah. *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Sumedang: Ponpes Al-Hikamussalafiyah, 2005.
- Salim, Muhsin. *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq Asy Syathibiyyah*. Cet. 2; Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'ani YATAQI Pusat, 2008.
- al-Shābūniy, Muḥammad 'Ali. *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003.
- al-Shālīh, Subḥi. *Mabāhiṣ fī 'ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1988.
- Shalihah, Khadijatus. *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qira'at Tujuh di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.
- al-Suyūṭiy, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Jil. I, Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsiqāfiyyah, 1996.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Sripsi, tesis, dan Disertasi*. Makassar: Alauddin Press, 2009.

- ‘Usmān, Husni Sycikh. *Haq al-Tilawah*, Maktabah al-Manār.
- al-Zarqāniy, Muḥammad Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān.*), Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988.
- al-Zuhailiy, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhāj.* Juz I, Cet. X; Damakus: Dār al-Fikr, 2009.
- Zen, A. Muhaimin, *et al.*, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an: Pembinaan Qari Qari’ah dan Hafizh Hafizhah*, Jakarta; Pimpinan Pusat Jam’iyatul Qurra’ Wal Huffazh (JQH), 2006.
- <http://balliqul-ilm.blogspot.com/2008/10/perkembangan-bacaan-qiraat-seluruh.html>
- http://michailhuda.multiply.com/journal/item/162?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

